Kepada Ysh
Para Penggemar
Para Pembaca
Para Pencinta Buku

Salam hangat,

Melalui pernyataan ini, saya menyampaikan kabar bahwa buku-buku lama saya akan dicetak ulang kembali. Untuk tahap pertama, judul² buku tersebut adalah : 1. Siasat Istri
2. Pudar Dalam Bayangan
3. Mekar, mekarlah Bunga ku

untuk tahap berikutnya akan menyusul cetak ulang buku² yang lain. Mudah² an juga akan ada novel baru yang akan saya lahirkan.

Dengan pernyataan ini, saya ingin menyampaikan bahwa buku-buku tersebut adalah karya² orisinil saya pribadi sbagai pengarangnya dan dicetak ulang atas persetujuan saya karena masih banyak penggemar saya yang mengalami kesulitan mencari buku-buku saya di pasaran.

Atas perhatian anda semua, melalui pernyataan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga buku² karya saya akan tetap diminati.

Hormat saya,

Maria A. Sardjono

BAB

1

Manusia itu sungguh-sungguh merupakan makhluk yang teramat aneh. Bahkan makhluk yang paling misterus. Begitu Popi berpikir sambil masuk ke halaman rumahnya kembali. Khususnya kalau makhluk itu adalah dirinya sendiri. Sebab, ia benar-benar tak mampu memahami dirinya sendiri dalam menghadapi latar kehidupannya ini.

Berbulan-bulan lamanya sebelum ini, hasratnya untuk secepat mungkin bercerai dari Panji begitu besar bahkan begitu menggebu-gebu dan kemudian menghirup sepuas-puasnya kebebasan yang didambakannya untuk menikmati kesendiriannya sebagai seorang wanita yang otonom dan memiliki hidupnya sendiri. Tetapi sekarang tatkala hasil musyawarah keluarga menyatakan persetujuan mereka terhadap keinginannya maupun keinginan Panji untuk sesegera mungkin bercerai, tiba-tiba saja hati Popi merasa tak enak. Bahkan ada semacam rasa kehilangan yang mulai timbul-tenggelam di dalam hatinya. Meskipun perasaan semacam itu dipaksakan agar menyingkir jauh-jauh dari lubuk batinnya dan bahkan ia juga tak mau mengakuinya, namun selalu dan selalu saja perasaan itu datang mengganggunya. Hanya karena kekerasan hati dan tekadnya sajalah yang memberi kekuatan ekstra padanya untuk meyakini bahwa keputusannya bercerai dari Panji itu adalah suatu keputusan yang tepat.

Kini sambil berjalan menuju kamarnya, Popi bertanya-tanya sendiri dalam lubuk batinnya yang masih saja terasa tak enak itu. Bagaimanakah kira-kira perasaan Panji sekarang sesudah perceraian berada di ambang pintu? Senangkah hatinya? Legakah perasaannya, ataukah ada rasa tak enak sebagaimana dirasakannya saat ini? Popi tak bisa menduganya.

Sebab begitu musyawarah keluarga tadi bubar, Panji langsung menghilang dengan mobilnya, entah ke mana. Sedangkan Popi sendiri pun lalu pamit pulang kepada kedua orangtuanya sendiri maupun kepada orangtua Panji. Ia tak ingin melihat wajah-wajah yang murung di belakangnya.

Sebenarnya untuk sampai kepada keputusan keluarga yang dengan terpaksa menyetujui perceraian antara Popi dengan Panji itu, tidaklah mudah. Prosesnya panjang sebab kedua belah pihak keluarga sama-sama berusaha mati-matian mencegah agar jangan sampai perceraian yang diinginkan oleh anak-anak mereka itu terjadi. Terutama dari pihak orangtua Popi yang berlatar belakang dunia pendidikan itu. Ketika beberapa bulan sebelum ini Popi datang kepada mereka dan mengeluhkan persoalannya dengan Panji, dan mengemukakan keinginannya bercerai dari suaminya itu pada pertama kalinya, kedua orangtuanya sangat terkejut.

"Popi, kalau alasan kalian untuk bercerai itu hanya karena merasa tidak cocok satu sama lainnya dan tidak dapat lagi seiring da sejalan, kenapa masalah itu baru dipersoalkan sekarang, sesudah kalian menikah selama hampir 10 tahun lamanya? Kenapa tidak dulu-dulu?" tanya ibunya yang tak bisa mengerti kemauan anaknya itu.

"Ya, Bapak juga merasa heran," sambung ayahnya. "Sebab selama ini Bapak lihat kalian bisa berjalan seiring-setujuan dan cukup memiliki kemauan untuk saling menenggang rasa. Apakah alasan itu bukan hanya sekadar alasan yang dicari-cari saja?"

"Bukan, Pak!" Popi menjawab mantap. "Apa yang tampak di permukaan seolah kami berdua begitu rukun dan mampu bergendengan tangan mengarungi jalur kehidupan ini bersama-sama, adalah karena demi anak-anak. Waktu itu baik Ani maupun Andi masih sangat kecil dan membutuhkan kehangatan kasih dari kami berdua. Alasan lain, Mas Panji belum menempati kedudukan dan posisi penting sebagaimana yang sekarang dipegangnya di tempat pekerjaannya."

"Apa kaitannya dengan soal pekerjaan Panji itu, Popi?" tanya ayahnya tak mengerti.

"Kaitannya, dulu sebelum dia menduduki jabatan penting, kami masih belum banyak menghadapi persoalan-persoalan yang muncul di hadapan kami," sahut Popi. "Sehingga tentu saja kami belum melihat adanya sekian banyaknya ketidakcocokan di antara kami berdua!"

"Ketidakcocokan kalian itu apa saja sih, Pop?" tanya ibunya menyela.

"Coba kau jelaskan supaya Bapak dan Ibu mempunyai sedikit gambaran mengenai kehidupan pernikahan kalian itu. Sebab kami berdua sungguh tidak pernah melihatnya. Kami bahkan mengira semuanya baik-baik saja."

"Wah, banyak sekali Bu!" sahut Popi cepat. "Kalau ditulis pasti panjang sekali daftarnya."

"Ya, tetapi banyaknya itu seberapa?" sekarang ayahnya lagi yang bersuara. Kedengarannya begitu sabar. Tetapi orang tahu, dari suaranya yang bernada tegas, jelas sekali tertangkap bahwa ia ingin mendengar suatu jawaban yang masuk akal dan jujur. "Sebab Pop,

kalau memang daftarnya panjang, tentunya kau bisa menyebutnya dengan jelas dan menceritakan kepada kami berdua sehingga kami bisa melihat persoalan yang kalian hadapi itu secara lebih baik!"

Wajah Popi tampak kesal dan meronai kemurungannya semula. Ia enggan berpanjang-panjang kata di hadapan kedua orangtuanya. Pasti akan ada sekian banyaknya bantahan dan sekian banyaknya pula saran atau nasihat.

Ibunya melihat perubahan air muka Popi. Dengan cepat ia menyela bicara suaminya.

"Pop," katanya sigap, "kami tahu kau itu sudah dewasa dan sudah berumah tangga. Kau mempunyai persoalanmu sendiri dan urusan rumah tanggamu adalah urusanmu sendiri pula. Tetapi karena kau tadi mengeluh dan meminta pendapat kami, tentu saja sebagai orangtua kami berdua ingin melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam rumah tanggamu lebih dulu sebelum kami memberi pendapat."

"Ibumu benar," sambung ayahnya lagi. "Sebagai orangtua, kami wajib memberi pengarahan yang baik. Tetapi untuk itu, kami juga memerlukan segala informasi lebih dulu agar bisa melihat persoalanmu secara objektif. Bagaimana pun juga, kami jelas mempunyai lebih banyak pengalaman dibanding dengan dirimu!"

Popi mengeluh dalam hatinya. Ia sadar, tak mungkin menghindar dari kedua orangtuanya yang selalu bersikap adil dan bijaksana dalam menghadapi persoalan apa pun itu. Karenanya sesudah melirik sebentar ke arah ayahnya, ia mulai menata pikirannya

dan mencoba menjawab apa-apa yang ingin diketahui oleh kedua orangtuanya itu.

"Yah, pertama Pak, Mas Panji tak membolehkan saya bekerja di luar rumah. Sebab katanya, tempat seorang istri adalah di dalam rumah tangga menjadi seorang pendamping suami yang baik dan seorang ibu yang baik," katanya kemudian. "Memang apa yang dikatakan oleh Mas Panji itu baik. Tetapi tugas seorang istri sebagai sesama makhluk yang kebetulan berjenis wanita, kan bukan hanya itu saja. Seorang ibu rumah tangga juga seorang warga negara yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Ia juga harus bisa menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi sesama manusia. Apalagi saya kan seorang sarjana. Buat apa saya dulu sekolah dengan susah-payah kalau ijasahnya cuma disediakan buat makanan rayap bukan? Lagi pula keinginan saya untuk bekerja itu kan munculnya sekarang sesudah anak-anak besar dan tidak terlalu memerlukan pengawasan khusus sebagaimana ketika mereka dulu masih kecil."

"Hmm, begitu...." ayah Popi menjawab tanpa memandang ke arah mata anak perempuannya itu. "Lalu apa alasanmu yang kedua, Popi?"

Wajah lelaki paro baya itu tidak menampilkan perasaannya. Bahkan kata-kata Popi mengenai masa depan pribadinya itu pun tak diperhatikannya. Tampaknya ia sibuk dengan pikirannya sendiri. Mungkin sedang mengatur kata-kata apa yang akan dilontarkannya kepada Popi nanti.

"Yang kedua, ternyata kami berdua mempunyai perbedaan-perbedaan prinsip yang justru paling pokok. Saya...."

"Nanti dulu," ayahnya memotong bicara Popi. "Sebelum kau lanjutkan bicaramu itu, coba jelaskan lebih dulu kepada Bapak, apa saja perbedaan-perbedaan prinsip sebagaimana yang kau katakan itu."

"Yah, misalnya dalam hal memandang pernikahan. Dari caranya bicara dan dari sikapnya, kelihatan sekali bahwa Mas Panji itu menganggap pernikahan sebagai ikatan yang penuh dengan aturan-aturan tak tertulis. Padahal menurut saya, pernikahan adalah suatu wadah untuk diisi dengan hal-hal yang dapat membahagiakan semua pihak. Siapa pun yang ada di dalamnya, baik itu istri, suami, atau anak-anak mereka, berhak untuk memiliki dirinya sendiri dan mengembangkan potensinya, bakat-bakatnya, dan seterusnya tanpa kehilangan kemandiriannya sebagai seorang pribadi yang otonom."

"Popi, apakah penilaianmu terhadapnya itu berdasarkan pemikiran yang objektif?" sahut ayahnya dalam nada teguran. "Dan bukannya bersifat subjektif karena kau sedang jengkel kepadanya?"

"Penilaian ini objektif, Pak. Mas Panji memang egoistis dan tidak bisa memahami kebutuhan orang lain. Bukan hanya dia sendiri yang membutuhkan pengembangan diri dalam merealisasikan potensi-potensinya. Buat apa saya dulu susah-susah sekolah tinggi kalau hanya untuk tinggal di rumah menjadi seorang istri yang harus selalu siap melayani segala kebutuhan suaminya!" sahut Popi dengan suara di hidung.

"Popi, itu penilaianmu sudah tak objektif lagi," sahut ibunya menyela. "Kau jangan melihat Panji dari satu sisi saja. Mawas dirilah lebih dulu sebelum kau menilainya. Ingat juga kebaikan-kebaikan dan pengorbanan yang

pernah diberikannya kepadamu. Ibu saja masih belum bisa melupakan betapa tekun dan sabarnya dia dulu dalam hal mendorong studimu yang nyaris tersendat-sendat justru ketika hampir mencapai batas akhir. Cukup banyak andil yang diberikannya kepadamu dalam hal keberhasilanmu menjadi sarjana itu, Popi!"

Mendengar kata-kata ibunya, Popi terdiam. Dalam hatinya ia mengakui bahwa jasa Panji dalam usahanya meraih gelar kesarjanaannya, sangat besar. Ia menikah dengan Panji pada usia 20 tahun lebih beberapa bulan saja. Masih amat muda dan studinya juga masih belum mencapai akhir. Bahkan masih memerlukan beberapa langkah penentuan lagi, karena ia baru duduk pada tahun kedua di semester empat, pada perguruan tinggi swasta favorit yang cukup mahal. Sayang sekali kalau ia keluar dan hanya terjun di dalam rumah tangganya saja. Panjilah yang mendorongnya untuk tetap bertahan di tempat. Bahkan juga tatkala menjelang ujian akhir semester empat itu, ia mulai hamil. Nyaris saja Popi patah di tengah jalan kalau Panji tidak segera turun tangan menopang mentalnya. Sedikitnya, Popi akan mengambil cuti akademik kalau merasa sayang untuk meninggalkan bangku kuliah yang sudah menghabiskan sekian puluh juta rupiah itu. Dan Panji telah mematikan keragu-raguannya dengan alasan-alasan yang tepat dan bisa diterima oleh akal sehatnya.

"Kata Dokter Wawan, kau sehat dan kandunganmu juga tidak terdapat kelainan apa pun. Perkembangan dan pertumbuhan janin, bagus. Begitu ia mengatakanyan. Jadi, kenapa kau harus mengambil cuti kalau itu tidak mengganggu aktivitasmu?" kata Panji ketika itu. "Sayang kan kalau studimu gagal hanya karena kau merasa harus memanjakan kehamilanmu. Kau harus menyadari bahwa

nanti kalau bayi kita itu lahir, waktumu justru akan tersita habis untuk merawatnya. Pasti akan sulit bagimu untuk membagi waktu dengan efisien karena yang kau atur itu seorang manusia mungil yang belum bisa diajak untuk mengerti dan memahami kesibukan ibunya. Selagi kau masih mempunyai waktu untuk kuliah, lakukanlah itu. Kondisi fisik dan mentalmu prima. Mengandung bayi adalah kodrat seorang wanita. Dan itu tidak perlu harus dijadikan alasan untuk menggagalkan suatu cita-cita yang baik dalam dirimu. Oke?"

"Oke," Popi mengiyakan dengan sepenuh hatinya karena pada dasarnya ia memang suka menambah ilmu dan terus berkembang ke arah kemajuan. Kata-kata Panji mengobarkan kembali daya juangnya yang nyaris padam karena kehamilannya itu.

Demikianlah ketika itu ia menuruti saran Panji karena apa yang dikemukakan itu memang beralasan dan baik. Semangatnya menyala lagi. Bahkan meskipun hampir semua teman-temannya mengganggu dan menggoda perutnya yang semakin lama semakin besar dengan gaunnya yang longgar-longgar, ia hanya tersenyum-senyum saja. Pikirnya, nanti mereka toh akan bosan sendiri. Dan kemudian ketika bayinya lahir, Panji juga yang mendorongnya untuk tidak mengambil cuti yang pernah direncanakannya pada awal-awal kehamilannya waktu itu.

"Popi, bersyukurlah bahwa kau melahirkan pada libur semester genap begini," begitu Panji berkata waktu itu. "Jadi pada pembukaan tahun ajaran baru dimulai nanti, kau pasti sudah kuat untuk masuk kuliah kembali. Kita bisa meminta bantuan kepada ibumu atau ibuku untuk ikut menjaga bayi kita itu. Tetapi kau jangan

mengambil cuti akademik. Yang penting, penuhi sajalah kewaibanmu untuk minimal hadir di ruang kuliah sebanyak 75% dari seluruh jadwal perkuliahan. Yang 25% pergunakanlah untuk si bayi. Lagi pula, kau toh bisa segera pulang ke rumah seusai jam kuliah. Tak perlu ikut teman jalan-jalan atau cuci mata di mana-mana seperti dulu lagi!"

Seperti pada awal kehamilannya dulu, kali itu pun Popi menerima kata-kata Panji yang cukup beralasan itu. Apalagi di rumah ada Mbok Ali, asisten rumah tangga yang sudah seperti anggota keluarga sendiri yang dapat ikut mengawasi perawat bayinya kalau-kalau memperlakukan si bayi secara kurang tepat. ART itu sudah cukup umur karena sebelum bekerja pada Popi, ia ikut orangtua Popi selama hampir 15 tahun lamanya. Dan hal yang lebih menunjang tekad Popi untuk menuruti saran Panji itu karena pada semester-semester berikutnya, ia tak perlu harus setiap hari hadir di tempat kuliahnya. Sudah tak terlalu banyak lagi mata kuliah yang harus diambilnya. Ia sudah hampir memenuhi jumlah SKS yang harus dipenuhinya untuk mengambil gelar sarjana S1. Ada baiknya juga ketekunannya pada awal-awal kuliahnya dulu di mana ia mengambil semua mata kuliah untuk mencukupi jumlah SKS yang boleh diambil pada waktu itu. Indeks prestasi nilainya selalu tinggi sehingga ia diperbolehkan mengambil sebanyak mungkin mata kuliah yang dijadwalkan pada setiap semester.

Sampai beberapa saat lamanya, segalanya berjalan dengan baik dan segala hambatan yang ada di hadapannya, dapat dilewatinya dengan cukup baik meskipun untuk itu ada sekian banyaknya pengorbanan yang harus ditelannya. Namun bersama topangan

tangan Panji, segalanya dapat berjalan dengan cukup mulus. Tetapi ternyata muncul persoalan baru. Ternyata ketika Ani, sang bayi berumur setahun beberapa bulan, Popi hamil lagi untuk kedua kalinnya. Kali itu ia sudah mulai menggarap skripsi. Celakanya, ujian skripsi diadakan pada saat ia nanti memasuki masa-masa kelahiran bayinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Dokter Wawan, Popi akan melahirkan sekitar tanggal-tanggal ujian diadakan nanti. Tentu saja hal itu membuatnya resah. Pikirannya bimbang dan semangatnya nyaris meluntur. Dalam hatinya, ia ingin menunda ujiannya sampai sang bayi kedua itu lahir nanti. Tetapi untuk ketiga kalinya, Panji tampil sebagai pendorong semangat dan penopang tekadnya.

"Jangan menyerah dulu, Pop!" katanya. "Selesaikan dulu skripsimu secepatnya dan ikuti ujian sebagaimana yang sudah dijadwalkan!"

"Tetapi Mas, jadwal ujian mendatang bertepatan dengan hari-hari kelahiran bayi kita sebagaimana yang sudah diperhitungkan oleh Dokter Wawan kemarin dulu. Mana mungkin aku bisa mengikuti ujiannya?"

"Itu kan baru perkiraan saja, Pop. Seorang dokter betapa pun hebatnya dia dan tepatnya perkiraannnya mengenai kelahiran bayi-bayi pasiennnya, ia adalah seorang manusia biasa seperti kita yang bisa keliru. Jadi tundalah pikiranmu mengenai kelahiran bayi kita nanti. Masih ada sekian bulan bagimu untuk mempersiapkan skripsimu. Kau sehat dan waktumu ada. Ani seorang anak yang manis dan tak banyak menyita waktumu," begitu Panji mendorong semangat istrinya.

"Tetapi kalau perkiraan Dokter Wawan betul, bagaimana Mas?"

"Kalau memang itu yang terjadi, ya terimalah keadaan itu dengan ikhlas. Kau sudah berusaha dengan baik. Menunda ujian entah sampai kapan waktu yang ditentukan untuk ujian skripsi berikutnya, terpaksa kita tempuh dengan lapang dada. Karena memang demikianlah yang harus kita jalani. Ya kan?" sahut Panji rasional. "Tetapi sepanjang hal itu belum menjadi kenyataan, kurasa ada baiknya kalau kau berusaha mencapai apa yang masih bisa dicapai dengan harapan Dokter Wawan keliru perkiraan. Harapan semacam itu kurasa bukanlah sesuatu yang berlebihan dan bukan pula sesuatu yang mustahil."

"Ya, aku mengerti itu, Mas. Saranmu akan kuturuti. Tetapi rasanya sangat berat," Popi mengeluh. "Sudah direpoti oleh urusan rumah tangga dan anak, masih pula diganggu oleh keadaanku yang hamil begini. Bayangkanlah Mas, jangan lagi belajar dan menyusun skripsi, tidur saja pun dengan perut sebesar ini, serba tak enak rasanya. Apalagi nanti kalau perutku semakin besar pada saat menginjak bulannya. Mana gerah... mana berat...."

"Aku memahaminya, Popi!" hibur Panji sambil mengelusi rambut sang istri. "Tetapi aku akan mendampingimu karena mengerti betap beratnya perjuanganmu ini. Aku mengharapkan kemajuan bagimu. Kalau kau menyerah di saat langkah kaki tinggal sekali menapak saja, alangkah sayangnya. Menyerah berarti, kau kalah karena kuliahmu jadi tertunda dan tertunda terus. Sebab pertama, waktumu jelas akan tersita oleh seorang anak berumur 2 tahun yang sedang lasak-lasaknya dan nanti seorang bayi merah pasti akan membuatmu repot. Kedua, konsentrasimu belajar dengan sendirinya akan terpecah-pecah. Dan ketiga,

adanya tenggang waktu yang kau pakai untuk cuti akademik itu juga akan membuat pikiranmu yang berkaitan dengan dunia ilmu pengetahuan juga beristirahat. Alias, apa yang kau susun menjadi skripsi dan akan dijadikan bahan ujian, banyak yaang tidak lagi melekat di dalam otak. Kalau itu menjadi kenyataan tentunya sudah dapat kau bayangkan apa yang terjadi bukan? Kau bisa gagal jadinya, Pop!"

Seperti yang sudah-sudah, Popi dapat menangkap kebenaran kata-kata Panji sehingga kali itu pun ia menuruti sarannya. Dan ternyata pula, atas dorongan semangat itu Popi berhasil lulus ujian dengan nilai yang cukup lumayan. Lalu 4 hari sesudah ia berhak mencantumkan gelar kesarjanaan pada namanya, bayinya lahir. Dan tatkala ia sudah langsing kembali beberapa waktu kemudian, ia juga dapat bergabung bersama yang lain dari seluruh jurusan di universitasnya untuk diwisuda. Pada saat-saat seperti itu, Popi sungguh merasa bersyukur dan merasa berbahagia bahwa ia mempunyai suami seorang yang bukan saja begiitu baik tetapi juga seorang pendorong semangat yang tak kenal lelah.

Tetapi itu dulu di tahun-tahun pertama pernikahan mereka., tatkala cinta kasih sedang berkobar-kobarnya dan keinginan untuk saling memberi sedang kuat-kuatnya. Namun sekarang? Jangan lagi Panji mau mendorong Popi agar meraih kemajuan, keinginan Popi untuk bekerja pun ditentangnya mait-matian. Sungguh ironis bahwa lelaki yang dulu begitu tak kenal lelah mendorongnya agar segera menyelesaikan studinya dan menjadi pendotong semangat juangnya dalam hal meraih cita-cita, kini justru ia yang menjadi penghambat

kariernya. Dan alasannya masih belum berubah, tetap seperti ketika anak-anak mereka masih kecil.

"Tunggulah sampai anak-anak duduk di bangku SMP dulu," kata Panji kepadanya. "Sebagai seorang ibu, kau bertugas dan berkewajiban untuk mendidik dan membekali mereka dengan keutamaan-keutamaan yang akan menjadikan anak-anak kita kelak menjadi warga masyarakat yang potensial dan bertanggung jawab sebagai seorang pribadi yang matang dan mantap. Dan itu tidak mudah, Pop. Dengan demikian, tugasmu itu adalah tugas yang mulia dan luhur!"

Popi mengakui kebenaran kata-kata suaminya itu. Tetapi ia tidak menyetujui pendapat Panji mengenai tugas tunggalnya itu. Untuk menghantar anak-anaknya ke gerbang kehidupan yang lebih luas, seorang ibu tidak harus tinggal di rumah semata-mata. Ia boleh keluar rumah untuk bekerja dan merealisasikan dirinya sendiri sambil memenuhi kewajibannya untuk mendidik anak-anaknya dan membekali mereka dengan keutamaan-keutamaan. Maka apa yang dipikirkan olehnya itu dikatakannya secara terus-terang.

"Kau benar Mas," katanya waktu itu. "Tetapi berapa banyak ibu-ibu yang tetap tinggal di rumah semata-mata tetapi toh telah gagal mendidik anak-anaknya. Dan sebaliknya, berapa banyak pula ibu-ibu yang kelihatannya sibuk di luar rumah tetapi pada kenyataannya berhasil menelorkan tunas-tunas bangsa yang hebat-hebat dan membanggakan orang banyak? Jadi Mas, kukira bukan banyaknya waktu yang dipakai oleh seorang ibu untuk hadir di dekat anak-anaknya tetapi kualitas kedekatan itulah yang lebih penting. Percayalah kepadaku!"

Tetapi Panji tetap pada pendiriannya. Maka meskipun hatinya mendongkol karena kekeraskepalaan suaminya itu, Popi terpaksa menekan hasratnya untuk memprotesnya demi menciptakan kedamaian di dalam rumah tangganya. Maka kehihdupan pun berjalan dengan tenang tanpa letupan-letupan hati itu mencuat keluar. Tetapi tatkala Panji berhasil menyelesaikan studinya dalam program sarjana strata dua MBA-nya, hati Popi mulai terganggu kembali. Lebih-lebih tatkala sesudah itu jenjang karier suaminya semakin menanjak. Ia merasa hal itu tidak adil baginya. Dirinya seperti terbelenggu oleh ikatan-ikatan yang tak kelihatan namun terasakan. Bahkan lama-kelamaan ia juga merasa telah dianggap sebagai pengasuh anak belaka bahkan sebagai penunggu rumah. Panji sibuk dengan dirinya sendiri dan seperti tak mau tahu bagaimana perasaan istrinya akhir-akhir ini. Maka terpaksalah Popi mengajukan lagi keinginan untuk bekerja dan meniti kariernya sendiri. Tetapi apa tanggapan Panji? Masih tetap sama seperti sebelumnya!

"Untuk apa kau bekerja, Popi?" begitu lelaki itu menanggapi kata-kata Popi ketika itu. "Aku sudah mencukupi segala kebutuhan keluarga. Bahkan sudah berlebihan."

"Mas, orang bekerja itu bukan melulu untuk mencari nafkah penghidupan belaka. Kau kan tahu sendiri bahwa kebutuhan manusia itu bukan hanya pangan dan sandang saja, tetapi banyak sekali. Antara lain adalah kebutuhan untuk merealisasikan diri, untuk mengaktualisasikan potensi-potensinya demi perkembangan dirinya sebagai seorang manusia yang dinamis!" sahut Popi. "Jadi, berilah kesempatan bagiku untuk mengembangkan diriku!"

"Berkembang bisa dengan pelbagai macam kegiatan, Popi. Bukan harus dengan bekerja di kantor atau di luar rumah!" bantah Panji pendek.

"Aku tahu itu. Tetapi kan setiap orang tidak sama jalannya. Aku sudah mempunyai jalur sendiri yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang kuraih sebagai sarjana hukum. Dalam hatiku, aku ingin melanjutkan ke notariat kalau otakku masih mampu. Atau setidaknya ya bekerja yang sesuai dengan bidang keahlianku!"

"Sudah berapa kali kukatakan Popi, tunggulah atau tundalah rencanamu itu sampai Ani dan Andi duduk di SMP...."

"Dan pada saat lamaranku kelak ditolak oleh kantor-kantor karena umurku sudah tidak masuk ke dalam golongan usia produktif?" Popi memotong perkataan Panji dengan sengit. "Iya?"

"Popi, kalau kau memang ingin berkembang dan mengamalkan tenaga dan pikiranmu dan barangkali juga dapat pula memakai ilmumu, aktiflah di dalam Dharma Wanita. Apalagi sebentar lagi aku akan diangkat untuk menempati suatu kedudukan yang lebih penting, di kantor," Panji masih tak mau mendengar pendapat istrinya.

Popi menarik napas panjang. Aktif di dalam Dharma Wanita memang merupakan undang-undang tak tertulis yang harus dipatuhi demi karier suaminya. Bukan menjadi rahasia lagi bahwa sepak terjang sang istri mempunyai pengaruh bagi perjalanan karier sang suami. Mau tak mau, Popi juga ikut terseret di tempat itu. Sebab bagaimana pun juga, sebagai seorang istri yang mencintai suaminya, ia tidak bermaksud sedikit pun

untuk menjadi batu sandungan bagi perjalanan karier Panji. Bahkan ia selalu berharap suaminya akan selalu sukses. Bukan saja demi menambah kesejahteraan keluarga, tetapi juga demi kepuasan batin Panji.

Namun di samping keaktifannya di Dharma Wanita yang terpaksa harus digelutinya itu, Popi masih tetap menyimpan hasratnya untuk mengembangkan diri di dalam dunianya sendiri, bukan dunia yang digelarkan oleh Panji karena kedudukannya di kantor yang sudah termasuk tinggi itu. Dengan diam-diam ia tetap mengirimkan lamarannya satu demi satu. Panji tidak pernah mengetahuinya. Tetapi sialnya, lelaki itu mengetahui kegiatan istrinya itu justru ketika salah satu dari surat lamaran kerja Popi dijawab oleh suatu perusahaan besar untuk menduduki jabatan sebagai kepala personalia. Popi ditunggu untuk menjalani serangkaian wawancara. Dengan gembira, ia mulai menyibukkan diri untuk memenuhi panggilan itu. Dan Panji yang memergoki surat jawaban dari perusahaan itu menjadi marah.

"Kau tak usah datang ke sana!" katanya. Nada suaranya yang terdengar memerintah membuat darah Popi teraduk.

"Aku akan ke sana, dengan atau tanpa persetujuanmu!" sahut Popi tak kalah tegasnya. "Bagaimana pun juga, aku ingin mengetahui kemampuanku. Sebab aku toh masih harus bersaing dengan dua atau tiga pelamar lainnya. Jadi, belum tentu aku yang diterima. Masih ada beberapa wawancara babak penyisihan yang menentukan. Aku ingin mencoba sampai di mana penilaian orang terhadap diriku."

"Tidak, Popi. Kau tak boleh ke sana. Aku mempunyai perasaan bahwa kau akan diterima!"

"Aku akan mencoba ke sana, Mas. Sudah kukatakan tadi, tanpa atau dengan persetujuanmu!"

"Tidak. Kau harus mendengar kata-kataku, Popi!" Panji berkata dengan nada tegas dan sikap berwibawa, setegas dan sewibawa jika ia sedang memimpin rapat di kantor. "Selama kau masih menjadi istriku, aku mempunyai hak untuk mengatakan apa yang lebih baik bagimu!"

"Bagimu, atau bagiku?" Popi mulai mendengus. "Kau tak adil. Ini persoalanku tetapi kau memandangnya dari sudut pandanganmu sendiri! Dan tentu juga dari sudut kepentinganmu!"

"Ini demi anak-anak kita dan demi kita semua juga. Belum saatnya kau meniti karier!"

"Apa pun katamu, Mas, pokoknya aku akan pergi!"

Panji menanggapi kata-kata Popi dengan merebut surat panggilan yang sedang dipegang oleh Popi dan menyobek-nyobeknya hingga menjadi potongan kecil-kecil, sampai Popi menangis. Tampaknya memang tidak ada titik temu di antara mereka sehingga perdebatan demi perdebatan menjadi warna komunikasi di antara keduanya. Bahkan akhirnya juga merembet menjadi pertengkaran demi pertengkaran. Dan kemudian sering kali terjadi pertengkaran-pertengkaran, lalu menjadi gerakan tutup mulut yang berlangsung sampai berhari-hari lamanya. Dan akhirnya perang dingin pun berlanjut sampai ke dalam kamar tidur mereka.

Namun sampai sejauh itu, Panji seperti tak tergoyahkan sehingga tak jarang dalam menghadapi

sikap Panji yang seperti itu, Popi bersikap menantang. Ia sudah tidak tahan lagi menahan perasaannya yang tertekan. Ia merasa, fungsinya di dalam rumah tangga mereka selama ini hanyalah sebagai objek pelengkap kepentingan keluarga. Melayani dan merawat anak, memenuhi segala kebutuhan suami, menyenangkan suami dan seluruh isi rumah, dan bahkan belakangan ini juga melayani orang banyak demi menunjang karier suaminya. Di dalam segala kegiatan semacam itu, akhirnya Popi juga merasa telah kehilangan dirinya sendiri sebagai subjek yang mandiri. Rasanya, dirinya seperti terkekang tanpa mampu merealisasikan dirinya, tanpa bisa mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada dirinya dan keutuhan dirinya sebagai seorang pribadi tercuil, tak utuh lagi. Ia merasa dirinya bukanlah miliknya sendiri melainkan milik Panji, milik anak-anaknya, milik rumah tangganya, dan milik masyarakat setempat dalam lingkup organisasinya di Dharma Wanita. Dan pada saat ia sudah tiba di puncak kejenuhan dan ketakberdayaannya, muncullah pemberontakan jiwanya. Ia tak lagi dapat melayani kehidupan yang tak sesuai dengan panggilan jiwanya. Beberapa kali ia mogok datang ke suatu rapat Dharma Wanita setempat.

Tentu saja, Panji marah. Ia tidak bisa menerima sikap Popi yang sedang melaksanakan aksi mogoknya itu.

"Mana rasa tanggung jawabmu, Popi?" tegurnya. "Kau kan sudah oke menjadi ketua urusan bidang sosial. Kenapa sekarang tiba-tiba mogok hanya karena alasan tatanan birokrasi yang sudah kau ketahui bagaimana sistem kerjanya itu? Konsekuen dong Pop. Jangan lalu meninggalkannya begitu saja seperti orang yang tak tahu berorganisasi!"

"Aku tidak suka dipilih. Hal itu sudah kukatakan dengan terus-terang di depan forum. Tetapi mereka mendesakku. Menolak dianggap tidak pada tempatnya karena sudah jamaknyalah demikian. Seorang suami menempati suatu jabatan, otomatis dan secara fungsional istrinya juga mendapat jabatan di Dharma Wanita. Dan konon demi kariermu, aku harus mau menerimanya. Suka ataupun tidak," gerutu Popi.

"Apa pun alasannya, kalau kau sudah menerimanya entah dengan terpaksa entah tidak, kau harus melaksanakan tugas-tugasmu dengan sepenuh rasa tanggung jawabmu. Tidak bisa tidak. Sebab, itu menyangkut orang banyak. Salah satu dari keseluruhan struktur organisasi pincang, akan kacaulah jadinya," Panji juga menggerutu. "Masa kau tak tahu!"

"Aku tahu. Dan aku juga tak mengelakkan dari tanggung jawab yang ada di pundakku. Tetapi batinku ini terus-menerus memberontak. Aku merasa tersiksa karenanya. Kadang-kadang muak rasanya melihat hal-hal yang lewat dari jalur yang semestinya!"

"Lewat dari jalur yang semestinya itu bagaimana, Pop?" Panji menyela dengan nada tak senang.

"Yah seperti yang terjadi beberapa hari yang lalu itu misalnya," sahut Popi dengan suara yang juga memperdengarkan ketidaksenangan hatinya itu. "Masa Ibu Ketua enak saja memerintah orang mentang-mentang orang itu bawahan suaminya. Ke mana sih pikirannya? Yang jadi bos di kantor itu kan suaminya, bukan dia. Kalau perintah itu masih ada kaitannya dengan organisasi, barangkali aku masih bisa melihatnya meskipun hatiku tak setuju. Tetapi, kalau itu

untuk urusan pribadinya? Keterlaluan itu namanya, Mas. muak aku melihatnya!"

"Asalkan kau tidak ikut-ikutan bersikap demikian, itu sudah cukup, Pop," sahut Panji dengan sikap tenang dan acuh tak acuh. "Biar sajalah mereka mau bersikap apa, kita kan tidak menjadi rugi karenanya!"

"Eh, siapa yang bilang tidak rugi, Mas?" Popi menyela bicara Panji dengan sengit. "Harga diriku sebagai seorang wanita ikut terlukai kok dikatakan tidak rugi sih?"

"Apa kaitannya dengan harga dirimu sebagai seorang wanita?" Panji menyela lagi.

"Sikap seperti Ibu Ketua itu mencuil kemandirian sebagai seorang manusia. Sebab di balik kekuasaan yang diperlihatkannya itu sebenarnya ia secara tidak sadar atau mungkin juga dengan sadar, menunjukkan suatu kekaburan identitasnya sebagai seorang pribadi yang otonom. Karena sesungguhnya mereka itu membonceng kedudukan, kekuasaan, dan identitas yang jelas dari sang suami. Atau dengan kata lain, identitasnya diletakkannya kepada identitas suaminya. Nah, kenyataan semacam itu jelas merugikanku sebagai sesama wanita maupun sebagai sesama aktivis organisasi. Nanti dikira orang seluruh pengurus Dharma Wanita setempat ini, juga seperti itu. Bukankah itu merugikan? Seolah, kaum wanita hanya bisa kelihatan menonjol dengan cara meminjam taring suaminya. Sebab menurut pendapatku, semesra dan secinta apa pun sepasang suami istri, mereka berdua bukanlah satu identitas sebagai satu pribadi. Mereka tetap dua orang pribadi yang masing-masing bisa dan boleh berkembang sesuai dengan gerak jiwa mereka sendiri. Dan cinta serta

kemesraan hendaknya menyatukan mereka dalam satu wadah yang saling melengkapi, saling menunjang. Kan begitu!"

"Kau terlalu idealis, Pop!" gerutu Panji.

"Dan kau terlalu menganggap enteng pernasalahanku dan tak mau memikirkan kebutuhan seorang wanita... dalam hal ini diriku... bahwa aku juga ingin keberadaanku sebagai seorang manusia berjenis wanita mendapat tempat yang semestinya!" Popi menjawab dengan sigap. "Tidakkah kau sadari bahwa seorang wanita... termasuk diriku, juga ingin memperlihatkan siapa diriku yang sesungguhnya, yang tidak berada di bawah bayanganmu. Bahwa seorang istri atau seorang ibu betapa pun suksesnya di dalam rumah tangganya, ia juga ingin melakukan sesuatu yang lain, yang milik dirinya sendiri!"

Kalau perdebatan sudah semakin jauh dan semakin menukik ke dalam seperti itu, pertengkaran pun mendekat. Dan Popi merasa semakin disudutkan karena dengan mahirnya Panji selalu menghadapkan Popi kepada kodratnya sebagai seorang ibu. Sulit bagi Popi untuk melepaskan diri dari jaring-jaring yang ditebarkan oleh Panji. Dan sulit pula baginya untuk menerima dengan ikhlas adanya perbedaan-perbedaan prinsip hidup mereka. Tidak ada titik temu di antara hati mereka berdua. Bahkan perbedaan-perbedaan itu semakin menjauh dan semakin banyaknya tugas dan kewajiban yang diletakkan oleh kantor ke atas pundak Panji. Panji membutuhkan kehadiran Popi sebagai pendamping kesuksesannya, baik di rumah maupun di kantor. Dan Popi merasa dirinya semakin berada di bawah bayang-bayang suaminya. Orang mengenalnya bukan karena

dirinya sendiri melainkan sebagai istri Panji yang sukses. Peran yang terlihat di dalam masyarakat bukanlah peran yang diciptakannya sendiri melainkan peran yang disandangkan orang dengan mengaitkan keberadaan Panji.

Keadaan semacam itu lama-kelamaan menimbulkan borok yang tak sembuh-sembuh di dalam hati Popi. Rasa tak puas, rasa kecewa, rasa tak dihargai, dan rasa tak memiliki kejelasan identitas, terasa melukainya. Semakin lama semakin menganga. Beban batinnya juga semakin lama semakin berat terasakan. Jiwanya merasa tertekan. Hubungan manis dan mesra yang kadang-kadang masih mewarnai relasinya dengan Panji, semakin lama semakin luntur. Perannya sebagai istri maupun sebagai salah seorang pengurus Dharma Wanita setempat dijalankannya dengan hati terpaksa. Kadang-kadang, ia merasa seperti seorang narapidana yang sedang berjalan ke arah tiang gantungan dan keutuhan identitasnya sedang dicuil dan dipotong sedikit demi sedikit oleh algojo tanpa ia mempunyai kesalahan apa pun.

Akibat yang paling berat adalah tumbuhnya kebencian dalam hati Popi terhadap Panji yang semakin lama semakin menumpuk. Kebencian yang disebabkan karena Panjilah yang telah membuat Popi terpaksa harus menjalani kehidupan yang tak sesuai dengan gerak alunan jiwanya. Bahkan juga dengan hati nuraninya. Tidaklah mudah baginya untuk tetap tutup mulut apabila melihat sesuatu yang tidak pada tempatnya. Juga tidaklah mudah baginya untuk tetap bersikap tenang apabila melihat suatu 'kebijaksanaan' dilaksanakan dengan cara yang bertolak belakang dengan istilah kebijaksanaan itu sendiri. Entah seberapa banyaknya

waktu, tenaga, pikiran, dan materi yang diboroskan orang tanpa mengenai sasaran yang seharusnya hanya gara-gara 'kebijaksanaan' yang tidak bijaksana itu.

Memang benar, ada cukup banyak hal positif yang memenuhi sasaran sesuai dengan program kerja mereka. Tetapi seberapa banyak sebenarnya di antara mereka itu yang sungguh-sungguh bekerja secara tulus hati dan murni karena dorongan hati untuk berkarya bagi sesama dan masyarakat? Popi sering melihat, yang digarisbawahi oleh mereka itu adalah pencapaian sasaran yang tidak murni karena bukan dilandasi oleh prestasi atas kemampuan mereka sendiri melainkan karena ditunjang oleh jabatan yang dipegang oleh suaminya dan koneksi-koneksi sang suami karena kedudukan yang memungkinkannya untuk bisa ber 'bla bla bla'.

Pernah Popi bersitegang dengan Ketua serta Sekretaris Organisasi setempat itu. Pasalnya, ia tidak menyetujui pengadaan seminar dadakan di hotel berbintang sebagaimana yang telah diputuskan oleh sebagian besar pengurus tanpa meminta pendapatnya. Apalagi meminta pendapat anggota lain yang bukan pengurus. Menurut Popi, itu adalah gaya hidup konsumtif yang tidak menenggang perasaan anak buah.

"Kalau tujuannya untuk mencari dana, kenapa harus diadakan di hotel berbintang?" tanyanya ketika itu. "Kan bisa menyewa di tempat lain yang harganya terjangkau oleh banyak orang. Di gedung wanita atau malah kalau perlu, ya di gedung gelanggang remaja misalnya."

"Mau mencari dana ya harus di tempat-tempat yang banyak uangnya, Bu Panji!" jawab sang Ketua dengan wajah memerah. Bukan baru sekali ini Popi mengungkit-

ungkit kebijaksanaannya. “Mana mau para istri cukong itu mengikuti seminar seharian di tempat yang tidak ada AC-nya dan di tempat yang banyak orang lalu lalang?”

“Toh hasil pendapatan yang kita terima dari seminar itu untuk aksi sosial, Bu Panji. Yang penting bukan banyaknya yang ikut seminar tetapi sumbangan dari mereka yang masuk ke kantong kita!” sela Ibu Sekretaris Organisasi dengan nada dingin, membela ketuanya.

“Tetapi, Bu, dengan melibatkan anggota karena harga terjangkau oleh mereka, kita bisa sekali tepuk kena dua lalat. Ya mencari dana, ya menambah wawasan para anggota organisasi kita ini. Mereka membutuhkan tambahan pengetahuan dan kita bisa mmenuhinya. Sekaligus, mencari dana. Dan dalam hal ini, para anggota jadi akan mempunyai perasaan ikut berpartisipasi di dalamnya. Ini penting untuk....”

“Bu Panji,” suara Popi terhenti oleh suara Ibu Ketua yang memotongnya dengan tak sabar sebelum bicaranya selesai. “Sudah beberapa kali ini Ibu selalu menentang kebijaksanaan kami! Dari pada protes ini dan itu, menentang itu dan ini, kenapa Ibu tidak menunjukkan prestasi apa saja yang sudah Ibu capai selama ini di dalam organisasi. Barangkali, kami semua bisa menirunya!”

“Ibu Ketua, saya seringkali protes itu bukan berarti saya menentang suatu gagasan, apalagi kalau gagasan itu bertujuan mulia. Jadi Bu, yang saya protes itu bukan gagasannya melainkan caranya. Dan karena wewenang saya ada di bidang sosial, maka saya terpaksa memberanikan diri untuk ikut bersuara dan barangkali sumbang saran saya bisa dijadikan tambahan bahan pertimbangan. Begitu saja. Syukur kalau diterima. Kalau

tidak, ya tidak apa-apa!" sahut Popi menahan jengkel. "Dan kalau Ibu ingin mengetahui apa saja yang telah kami capai hasilnya bisa dilihat langsung kepada Ibu Bendahara. Silakan dilihat berapa banyak uang yang disetor oleh seksi sosial yang berhasil terhimpun oleh kami dengan cara menggerakkan seluruh anggota agar mereka ikut berpartisipasi. Rasanya tidak berlebihan kalau saya mengatakan bahwa selama ini seksi sosial telah berhasil menumbuhkan rasa memiliki atau sense of belonging dalam diri para anggota. Karena, mereka bukan saja dilibatkan, tetapi juga diberi kesadaran akan makna, tujuan, dan sasarannya."

"Oh begitu, Bu Panji?" suara Ibu Ketua terdengar mengandung kemarahan terpendam yang mudah dirasakan oleh orang-orang yang hadir di dalam rapat itu. "Jadi dengan kata lain, Ibu hendak mengatakan bahwa selama ini dalam pencarian dana yang menuruti kebijaksanaan kami itu bukan sesuatu yang bernilai jika dibanding dengan cara Ibu?"

"Kalau ditinjau dengan cara penilaian materi, harus saya akui bahwa cara Ibu, bernilai. Ibu berhasil dalam hal menumpuk dana!" sahut Popi dengan tenang.

"Lalu selain dinilai dalam hal materi, apa lagi yang menunrut Bu Panji kurang baik?" dengus Ibu Ketua. "Coba Ibu jelaskan. Lalu apa yang menurut Ibu kurang bernilai? Hmmm, apakah karena dana itu kami dapatkan dari cara mengemis kepada koneksi-koneksi suami-suami yang punya jabatan? Iya?"

Popi menarik napas panjang, rupanya ada mulut-mulut munafik yang katanya sejiwa dengannya, yang tak bisa melihat segala macam bentuk penyelewengan dan cara kerja yang lewat dari garis-garis kemestian tetapi

yang ternyata mau mencari muka kepada Ibu Ketua dengan membocorkan pendapat Popi. Saat itu, Popi sedang dilanda frustasi akibat kepincangan-kepincangan cara kerja mereka yang duduk sebagai pengurus, ia mengeluh melihat ketidakberesannya dan mengeluarkan isi hatinya. Tak disangkanya, keluhan semacam itu yang sebenarnya hanya ditumpahkan karena kekecewaannya melihat cara pengumpulan dana yang dilakukan oleh pengurus inti dengan cara 'mengemis' ke perusahaan-perusahaan besar itu,, dipakai orang untuk menjatuhkannya di muka Ibu Ketua. Sungguh keterlaluan. Tetapi begitu Popi berpikir lebih lanjut, dia tidak takut. Karena memang begitulah pada kenyataannya dan begitu pulalah yang dirasakannya sesuai dengan pendapat hatinya yang paling dalam. Bagi Popi, meminta sumbangan kepada koneksi suami semacam itu boleh dikata tidak berbeda dengan cara mengemis. Bahkan bisa lebih buruk lagi karena dengan permintaan agar orang-orang itu mau menyumbang, mereka telah memaksa secara mental keikutsertaan para koneksi itu. Karena merasa tak enak, maka mau tak mau para koneksi itu terpaksa merogoh kantong mereka.

Berpikir seperti itu, Popi terdiam beberapa saat lamanya. Ibu Ketua menyangka Popi telah menyerah kalah. Perempuan yang sedang duduk termangu-mangu itu diserangnya lagi.

"Jadi Bu Panji, menurut Ibu cara kami mendatangi kantor-kantor koneksi suami itu seperti mengemis?" katanya dengan suara meninggi, mengulangi sindirannya tadi.

"Dan kami ini seperti memaksa mereka dengan cara merayu-rayu?" sambung Ibu Sekretaris Organisasi dengan suara yang juga tak enak didengar.

"Apa pun istilahnya Ibu-Ibu," sahut Popi sabar, "segala bentuk pengumpulan dana seperti itu bagi saya kok kedengarannya kurang terhormat. Seolah kita tidak mempunyai cara lain untuk menghimpun dana sendiri. Mau mengadakan aksi sosial, tetapi dengan uang orang lain yang kita mintai. Cobalah, Ibu renungkan!"

"Kurang terhormatnya bagaimana, Bu Panji?" wajah Ibu Ketua sudah mulai memerah. Kemarahan mulai mengaburkan akal sehatnya sehingga ia lupa sedang berada di antara pengurus inti dan seksi-seksi serta sub seksi.

"Yah, pertama seperti sudah saya katakan tadi, cara meminta-minta sumbangan semacam itu akan menimbulkan kesan bahwa kita tidak bisa mencari dana atau usaha sendiri. Kedua, para anggota organisasi kita ini jadi kurang dilibatkan dalam pencarian dana sehingga yang kelihatan bekerja dan berjasa hanya pengurusnya saja. Padahal saya yakin, ada di antara mereka yang potensial tetapi yang karena jabatan suaminya tidak tinggi, ya terpaksa diam saja karena tak mempunyai wadah untuk merealisasikannya. Padahal kita pasti tahu bahwa organisasi ini bukan hanya milik para pengurusnya saja tetapi milik kita semua ternasuk anggotanya!"

Mendengar perkataan Popi, wajah Ibu Ketua semakin memerah. Dan matanya menyala-nyala menahan kemarahan yang mulai menggelegak.

"Bu Panji," katanya dengan suara mendesis-desis menahan emosinya yang sedang teraduk-aduk, "Coba tolong sebutkan apa saja dan bagaimana cara yang terhormat menurut Ibu. Hal itu saya tanyakan sebab sewaktu seksi sosial yang Ibu pegang mengadakan pasar murah, saya mendengar ada sejumlah stand-stand dari luar yang menyumbang. Menurut kami yang bodoh dan bukan sarjana sebagaimana Ibu, cara seperti itu pun mengemis namanya!"

Pipi Popi juga mulai memerah. Kalau saja orang tidak sedang berada dalam keadaan tegang, pasti dapat melihat betapa cantiknya perempuan itu dengan pipi memerah dan mata berkilat-kilat semacam itu. Kesabaran sedang bertengger di bibir jurang, nyaris tergulir dari hatinya. Tetapi dengan sekuat tenaganya, ia mencoba untuk mengekangnya. Lalu sahutnya kemudian.

"Entah itu mengemis namanya atau apa pun nama lain yang lebih buruk, tetapi kami bekerja bukan saja menurut prosedur yang semestinya tetapi juga dengan usaha yang telah memakan waktu, tenaga, dan pemikiran yang tidak sedikit. Proposal kami ajukan kepada para pengusaha atau produsen bukan dengan menggarisbawahi permintaan dana, tetapi permintaan untuk ikut berpartisispasi dalam pengumpulan dana, yaitu dengan cara menghimbau mereka agar mau mengeluarkan barang-barang produksi mereka untuk dijual di pasar amal dengan harga pabrik. Lalu sebagai imbalannya, kami akan memasang spanduk-spanduk mengenai perusahaan mereka. Dan pada umumnya karena mereka tahu maksud dan tujuan diadakannya pasar murah itu, mereka seringkali bukan saja dengan senang hati mau menitipkan barang-barang mereka

untuk dijual dengan harga pabrik, bahkan sebagaian juga disumbangkan kepada kita agar kita bisa menjualnya dan hasilnya untuk menambah jumlah dana yang sedang dihimpun. Malahan ada yang menyumbangkan seluruhnya kepada kita untuk dijual di pasar murah dan hasil penjualannya diserahkan seluruhnya untuk kita pula. Maka tidaklah mengherankan kalau hasil pendapatan dari pasar murah waktu itu, cukup besar!"

"Tetapi menurut pendapat saya, cara Ibu mencari dana itu sama saja nilainya dengan cara kami mencari uang. Seperti misalnya ketika mencari sumbangan untuk membantu penduduk yang mengalami bencana alam beberapa bulan yang lalu itu!" sela Ibu Sekretaris dengan sengit.

"Mungkin saja, Bu. Tetapi toh ada sesuatu yang lain. Pertama, mereka waktu menyumbang kepada kami ketika itu, ada unsur timbal balik di dalamnya. Selain mereka merasa senang dapat berpartisipasi dalam pencarian dana untuk anak-anak terlantar, juga ada semacam iklan tersembunyi. Hasil produksi perusahaan mereka, kami sebar luaskan dengan harga pabrik dan dikenalkan melalui spanduk-spanduk yang kami pasang di setiap sudut arena pasar murah," Popi menjawab dengan tangkas. "Kedua, para penyumbang itu tidak melihat siapa yang datang menemuinya melainkan apa tujuan dan sasaran pengumpulan dana itu sehingga mereka menyumbangkan uang entah pula hasil produksi perusahaan mereka dengan hati ikhlas dan sukarela!"

"Oh, jadi penyumbang-penyumbang yang kami datangi itu tidak berhati tulus-ikhlas?" sela Ibu Ketua dengan memukul meja. "Ibu Popi, jangan menghina kami!"

"Aduh Ibu Ketua, jangan berpikir negatif begitu!" sahut Popi cepat-cepat. "Saya mengritik bukan dengan tujuan menjatuhkan atau meremehkan cara Ibu bekerja. Semua itu sudah baik. Tetapi alangkah akan lebih baik lagi kalau kita memperbaiki cara kerja itu dengan cara lain yang lebih baik. Kita semua sedang belajar dan mencari pengalaman, Ibu. Jadi perlu sekali kita bercermin bukan saja dari keberhasilan cara orang, tetapi juga dari kegagalan kita sendiri sehingga untuk kesempatan berikutnya, mampu mengukur kemampuan kita sendiri. Begitu lho maksud saya bicara tadi. Anggaplah sebagai kritik membangun. Jangan dipandang sebagai celaan. Jadi Bu, jauh dari hal semacam itu!"

Entah kata-kata Popi itu diterima entah tidak, tetapi yang jelas rapat yang kemudian dilanjutkan itu masih tetap bersuasana tegang dan masing-masing pihak membiarkan ganjalan hati itu tetap berada di dada. Melihat keadaan seperti itu, Popi lalu menutup mulut dan hanya menjadi pendengar saja. Ia tidak ingin suasana yang tidak sehat itu berpengaruh kepada jalannya rapat. Maka waktu pun berjalan dengan lebih baik meskipun dalam hatinya, Popi merasa tidak puas. Bukan begitulah caranya orang berapat!

BAB 2

Seringkali Popi merasa tertekan setiap menghadapi suasana tak sehat yang dilihatnya di sepanjang pengalamannya duduk di dalam kepengurusan Dharma Wanita setempat. Ingin sekali ia mencoba merintis agar segala sesuatunya berjalan pada jalur yang bersifat demokratis, tetapi selalu saja dirinya terbentur tembok-tembok penghalang yang berwujud sesamanya. Kalau sudah begitu, yang dapat dilakukannya adalah mengeluh kepada beberapa orang ibu berusia matang yang bisa dipercayainya sebagai tempat melepaskan unek-uneknya.

Dan salah seorang di antara mereka yang menaruh simpati kepada sepak terjangnya sebagai seorang wanita muda yang ringan tangan, menghiburnya dengan membangkitkan semangat kerjanya.

"Memang Jeng Panji setiap aksi pasti ada reaksi. Reaksi itu bisa positif bisa juga negatif nadanya!" katanya, "Hal itu jangan menjadikan semangat menjadi lemah. Sudah biasa, orang berkarya bagi sesama itu tidak mulus jalannya. Yang penting kan sebagian besar anggota memahami tujuan yang baik danricara kerja Jeng Panji!"

"Tetapi masalahnya Bu, kebersamaan hati dan kerja sama dalam iklim yang sehat di mana kita semua saling menunjang, saling mengingatkan kalau ada yang keliru, dan seterusnya itu tidak ada di dalam keorganisasian kita ini. Dengan demikian, bagaimana ada rasa saling percaya dan saling mendukung dalam mencapai tujuan yang sama?" keluh Popi. "Kritik membangun yang saya tanpa susupi dengan perasaan pribadi pun ditolak. Padahal semua itu saya tunjukkan dengan niat baik demi kebaikan kita bersama juga."

"Jeng Popi, situasi semacam itu, yang Jeng katakan sebagai iklim yang tak sehat itu, sebenarnya dasarnya hanya satu!" kata ibu yang diajak bicara oleh Popi itu. "Yaitu, ibu ketua kita itu sesungguhnya merasa tidak suka kepada Jeng Popi!"

"Tidak suka kepada saya?" tanya Popi sambil mengerutkan alis matanya yang bagus. "Apa alasannya? Tetapi baiklah, andaikata memang dia tidak menyukai saya, semestinya itu bukan alasan untuk tidak menyukai cara kerja saya, ide-ide saya, dan kritik membangun yang saya ajukan dengan alasan rasional itu. Dan sebaliknya, kalau dia tidak menyukai cara kerja saya, itu juga bukan berarti harus juga tidak menyukai orangnya atau pribadinya. Aneh kok Ibu Ketua itu. Semestinya sebagai ketua ya harus bisa memilah-milah antara masalah yang ada di dalam organisasi dan masalah-masalah pribadi!"

"Ibu Ketua dan beberapa orang yang dekat dengannya itu pada dasarnya merasa iri kepada Jeng Popi sih!"

"Iri kepada saya? Apanya yang diirikan, saya ini tidak mempunyai keistimewaan apa-apa!" kerut di dahi Popi semakin dalam.

"Sebab Jeng Popi itu mempunyai wawasan yang luas dan ide-ide orisinil yang tidak mereka miliki!"

"Ah, itu bukan hal yang patut dibicarakan, Bu. Siapa pun yang mempunyai ide baik, ya harus ditampung. Yang penting kan semua itu demi kemajuan kita bersama. Jangan dilihat siapa pencetus idenya dong. Tetapi yang dilihat adalah makna, tujuan, dan hasilnya yang bermanfaat bagi banyak pihak!" gerutu Popi.

"Yah, itu kan kalau orang yang mempunyai otak waras, kalau tidak?"

"Maksud Ibu?"

"Seseorang itu akan tumpul kewarasan otaknya apabila sudah diselimuti oleh rasa iri lebih dulu. Mereka merasa iri kepada Jeng Popi karena Jeng masih muda, sehat, cantik, dan energik. Sudah begitu, seorang sarjana pula. Dan Dik Panji itu sudah menempati jabatan penting di kantor dengan kemungkinan memiliki jenjang yang lebih tinggi lagi kalau mengingat usia muda dan kemampuannya. Mungkin saja Ibu Ketua itu merasa khawatir kalau-kalau posisi suaminya tergeser oleh Dik Panji. Apalagi jika melihat sepak terjang Jeng Popi yang pasti akan mengundang perhatian dari para atasan. Sedangkan Ibu Ketua kita itu hanya lulusan SMA saja. Kalau Dik Panji menempati peringkat tinggi di dalam perusahaan, secara otomatis tempat Jeng Popi di dalam organisasi ini akan terkatrol ke atas juga. Tak heran kalau ibu ketua kita merasa ketakutan!"

Popi menarik napas panjang.

"Bu, soal orang bisa bekerja dengan baik atau tidak itu bukan melulu karena gelar kesarjanaannya," sahutnya kemudian. "Saya sering melihat ada banyak orang yang mempunyai gelar sarjana tetapi tidak bisa apa-apa kecuali hanya ilmunya sendiri. Dan sebaliknya, ada banyak orang pula meskipun pendidikan formalnya tidak tinggi, tetapi ia cakap memegang pekerjaan apa saja yang diserahkan orang kepadanya!"

"Ya, memang demikian Jeng!"

"Mestinya Ibu Ketua bisa menyadari itu. Apalagi dia adalah seorang wanita yang cukup cakap dan potensial!"

"Iri hati mengaburkan akal sehatnya, Jeng!" sahut ibu itu sambil menyeringai. "Sudah saya katakan tadi bukan?"

Memang. Apa pun jika tidak ada akal sehat, segala sesuatunya menjadi kacau, menjadi racun. Sebab dengan adanya akal sehat berarti ada kesadaran pengertian sehat bahwa dalam suatu tubuh organisasi hendaknya ada saling pengertian dan ketulusan hati untuk memiliki rasa kebersamaan dalam kesatuan hati, agar bisa bersama-sama berupaya bagaimana membangun organisasi itu supaya tetap hidup dengan subur dan berkembang sesuai dengan cita-cita dasarnya yang mulia. Seyang sekali, Ibu Ketua itu telah menutupi kesadaran semacam itu dengan rasa iti hati dan rasa tak suka terhadapnya.

Rasa kecewa terhadap orang-orangnya membuat Popi enggan datang lagi ke pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Dharma Wanita. Tetapi ketika ganjalan-ganjalan hati itu dikeluhkannya di hadapan Panji, tidak mendapat tanggapan yang sekiranya dapat mengusap kekecewaan-kekecewaan yang melukai hati nuraninya itu. Panji yang diharapkannya akan memahami dirinya justru menyuarakan kata-kata yang semakin menjauhkan hatinya dari lelaki itu.

"Kau itu tidak bisa mengikuti arus sih, Pop!" begitu Panji menjawab ketika itu. "Sebaiknya kau tak usah mencari penyakit. Kalau kau banyak memprotes ini dan itu, bukan saja sia-sia tetapi juga bisa membentur kepalamu sendiri. Bahkan boleh jadi juga, kepalaku ikut terbawa-bawa membentur sesuatu yang bisa berpengaruh terhadap karierku. Ingatlah, sepak terjang istri akan mempengaruhi penilaian terhadap suaminya!"

Popi tak bisa berkata apa-apa lagi kalau pembicaraan sudah sampai ke sana. Panji sudah menempati jenjang karier yang sudah mantap atau mapan di kantornya. Dan dalam situasi kehidupan perusahaan yang sudah berkembang sedemikian jauhnya itu, Panji begitu saja sudah mengikuti arusnya. Arus yang menyeretnya ke dalam situasi yang mengharuskannya tetap tutup mata kalau melihat ada hal-hal yang tidak pada tempatnya. Hati nurani dibutakan demi kemantapan tempatnya. Dan bersikap pura-pura tak tahu kalau ada hal-hal yang menyimpang. Sebab kalau mau ikut campur apalagi berniat untuk meluruskan penyimpangan itu, ia juga harus berani mempertaruhkan kedudukannya di kantor. Dan itu berarti akan pula berpengaruh kepada stabilitas ekonomi keluarga.

Namun meskipun Popi mengerti jalan pikiran Panji, ia tidak bisa menerimanya. Baginya sikap seperti Panji itu sikap yang tidak mempunyai kemantapan pribadi. Tak berani bertindak demi kebenaran. Tak berani mengambil risiko, padahal Panji sadar bahwa dirinya mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dan kalau pun tidak, dengan mudah ia bisa pindah kantor. Pernah ada sebuah perusahaan yang menemuinya dengan iming-iming gaji dan fasilitas yang lebih baik dari perusahaan sekarang.

Jelas sudah bahwa semakin lama semakin terasa adanya perbedaan prinsip atau pegangan hidup yang terdapat di antara Panji dan Popi. Dan ketidakcocokan di antara mereka berdua pun semakin lama semakin nyata. Ada sekian pandangan hidup dan cara memberi makna kehidupan yang saling bertabrakan. Tetapi sialnya, tidak ada salah seorang pun di antara mereka yang mencoba untuk memahami perbedaan-perbedaan itu sebagai

sesuatu yang mau tak mau harus diterima. Sebab perbedaan dan ketidakcocokan sebesar apa pun, mereka berdua adalah suami istri, sepasang insan yang bukan saja sudah terikat tali pernikahan tetapi juga terikat tanggung jawab sebagai orangtua dari dua orang anak yang sedang banyak-banyaknya membutuhkan perhatian mereka secara lahir maupun batin.

Maka tidaklah heran apabila semakin lama mereka berdua semakin merasa hidup dalam suasana yang sangat menekan perasaan. Hubungan manis di awal-awal pernikahan mereka semakin lama semakin pudar dan tak tersisa lagi. Mereka telah tumbuh berkembang dalam kedewasaan yang arahnya semakin berlawanan. Hampir semua pembicaraan mereka diwarnai debat dan saling bersitegang mempertahankan pendapat masing-masing. Sampai akhirnya keduanya sadar bahwa kehidupan pernikahan semacam itu tidak lagi dapat dipertahankan. Sebab segala kemesraan dan kedekatan yang semula membungkus kehidupan mereka berdua, kini telah berubah menjadi ikatan-ikatan yang menyiksa dan menekan hati. Sungguh tak tertahankan lagi,. Dan wadah pernikahan yang semula merupakan tempat yang nyaman dan menyenangkan, kini telah berubah menjadi neraka dunia. Dan hal itulah yang dikemukakan oleh Popi di hadapan kedua orangtuanya ketika mereka meminta contoh konkrit yang pernah dialaminya bersama Panji.

“Jadi Bapak, Ibu....” begitu perempuan itu berkata lagi sesudah selesai menceritakan hal-hal yang membuatnya tak lagi mampu bertahan untuk tetap hidup bersama Panji. “Itulah tadi antara lain contoh-contoh kejadian yang pernah saya alami di dalam kehidupan pernikahan kami. Saya sudah tidak tahan lagi hidup

bersamanya. Mohon Bapak dan Ibu bisa memahami perasaan kami berdua. Memaksa untuk tetap menjadi suami istri, hanya akan memperparah keadaan. Tak mustahil kami setiap hari akan bertengkar dan saling melontarkan kebencian, sehingga akan memengaruhi perkembangan jiwa Ani dan Andi. Sedangkan apabila kami jadi bercerai, saya yakin kami tidak lagi akan saling cakar-mencakar tetapi akan menjadi seperti sepasang teman atau sahabat kalau mungkin, yang kebetulan sama-sama mempunyai tanggung jawab terhadap dua orang anak yang kehadiran mereka di dunia ini karena kami berdua."

Kedua orangtua Popi tercenung lama. Mereka dapat memahami perasaan Popi muapun Panji. Bisa dibayangkan betapa menyiksanya hidup di dalam sebuah pernikahan yang begitu rapuh dan gersang semacam pernikahan mereka berdua itu. Tetapi sebagai orangtua yang bijaksana, kedua orangtua Popi tidak mau mengatakan persetujuan mereka begitu saja. Menurut mereka berdua, kalau dicari pasti akan ada celah-celah yang bisa dipakai untuk melihat sisi baik yang ada pada diri Popi dan suaminya itu sehingga paling sedikit, perceraian masih bisa ditunda dan kedua suami istri itu akan mempunyai waktu untuk merumuskan kembali makna pernikahan mereka dan nilai-nilai positif yang bisa diambil.

"Bagaimana Pak, Bu...?" Popi bertanya tak sabar.

"Pergi bersantailah dulu di dalam sana, Popi!" sahut ayahnya sesudah lelaki tua itu menarik napas panjang. "Aku dan ibumu akan membicarakannya lebih dulu sebelum kami memberi pendapat... apalagi menyetujui keinginan kalian untuk bercerai!"

Popi mengerti permintaan ayahnya. Ia sudah amat mengenal betapa hati-hatinya sanga ayah setiap akan memutuskan suatu keputusan atau persetujuan yang menyangkut kehidupan penting dalam kehidupan mereka. Maka ia pun pergi ke belakang, masuk ke kamar salah seorang adik perempuannya dan mencoba melupakan persoalan-persoalan yang ada di seputar kehidupannya dengan mengobrol dengan sang adik.

Sementara kedua orangtuanya sesudah berbincang-bincang selama bebeapa saat lamanya, dengan diam-diam menghubungi kedua orangtua Panji dan membicarakan perjumpaan dengan pihak besan untuk membicarakan masalah yang sama, Panji telah melapor dan mengemukakan alasan-alasan apa yang menyebabkan ia dan Popi sama-sama memutuskan untuk bercerai.

Dan akhirnya kedua pasang orangtua itu pun menelorkan satu gagasan yang sama, yaitu meminta Popi dan Panji agar sekali lagi memikirkan niat mereka untuk bercerai itu. Alasannya, demi kebahagiaan Ani dan Andi, kedua anak mereka masih sangat membutuhkan perhatian kedua orangtua mereka.

"Kalian berdua dulu hidup begitu penuh dengan cinta kasih dan bergelimang kebahagiaan," begitu ayah Popi yang mewakili suara kedua belah pihak orangtua itu berkata. "Cobalah carilah hal-hal yang sekiranya dapat mengembalikan sebagian saja apa yang sudah hilang itu agar kembali mewarnai kehidupan kalian. Mengambil keputusan untuk bercerai hendaknya merupakan langkah paling akhir kalau kalian memang sudah benar-benar tidak mungkin lagi dapat disatukan, dan rumah tangga kalian benar-benar bisa menyebabkan Ani dan

Andi ikut terseret dalam penderitaan. Nah, apakah selama ini Ani dan Andi sudah terkena dampak negatif dari keretakan rumah tangga kalian berdua?"

"Barangkali mereka berdua sudah ikut merasakannya, Pak!" sahut Popi.

"Jangan memakai kata barangkali, tetapi jawablah secara jelas," kata ayah Popi menyela. "Apakah belakangan ini Ani dan Andi tampak tak bahagia? Dan apakah pelajaran mereka menurun?"

"Tidak Pak...." jawab Popi terpaksa.

"Jadi itu berarti mereka belum terpengaruh...." gumam ayah Panji ganti menyela. "Jadi Bapak rasa, ada baiknya kalau keinginan kalian untuk bercerai itu ditunda dulu. Janganlah mengambil keputusan tanpa berpikir panjang lebih dulu...."

"Kami sudah berpikir panjang lebih dulu sebelum akhirnya memutuskan rencana kami untuk bercerai itu kami sampaikan kepada Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu,"" sahut Popi tak sabar. "Sehingga kedua belah orangtua, tidak terkejut kalau apa yang telah kami rencanakan itu menjadi kenyataan."

"Betul... betul...." kata ayah Panji lagi. Suaranya terdengar sabar. "Kami percaya, kalian telah berpikir panjang-lebar lebih dulu sebelum masing-masing menghadap kami dan meminta persetujuan kami mengenai rencana perceraian kalian itu. Tetapi Nak, sadarilah bahwa perceraian yang paling baik pun dan paling disetujui demi sesuatu yang lebih baik, tetap saja akan melukai hati anak-anak mereka. Percayalah!"

"Nah, justru karena hal itulah, kami orangtua kalian ini meminta agar perceraian yang kalian inginkan itu

ditunda dulu. Cobalah untuk sekali lagi mencari jawaban, apakah memang perceraian bagi kalian akan lebih baik dan tidak akan melukai hati Ani dan Andi!" sambung ayah Popi dengan gesit. "Cobalah untuk sekali lagi mempelajarinya!"

"Kami bukannya tidak mau tahu penderitaan batin kalian, Nak!" ibu Popi ikut bicara. "Tetapi kami memikirkan hati kedua anak kalian yang masih hijau itu. Jangan sampai mereka menderita. Kasihan, Nak. Kasihan anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu. Jangan sampai mereka mengalami hambatan psikologis yang akan berpengaruh pada masa mendatang. Ibu tidak ingin kedua cucu Ibu itu mengalami trauma psikis akibat perceraian kedua orangtua mereka. Jadi sekali lagi, pikirkanlah sekali lagi!"

"Benar kata ibumu itu," sambung ibu Panji. "Sebab jangan lupa, kalau kalian bercerai, itu berarti kalian mempunyai peluang untuk mendapatkan pasangan lain. Bagaimana pun juga, kalian masih muda dan fisik kalian termasuk kategori lebih dari lumayan. Pasti akan ada saja godaan bagi janda muda cantik dan duda tampan. Nah, apakah kalian tidak berpikir bahwa semua itu akan menakutkan bagi Ani dan Andi karena mereka akan cemas kalau-kalau kasih kalian kepada mereka menjadi berkurang karenanya?"

Baik Panji dan Popi menyadari semua saran dan nasihat kedua belah oihak orangtua mereka itu benar. Lebih-lebih karena ibu Popi mencetuskan perkataan yang menggodam perasaan mereka.

"Janganlah kalian berdua menjadi seorang egoistis yang lebih mementingkan diri kalian melebihi kepentingan kedua anak kalian!" begitu ibu Popi

mencambuk perasaan anak dan menantunya itu dengan kata-katanya yang tajam. Dan berhasil!

Baik Popi maupun Panji akhirnya sama-sama bersepakat untuk menangguhkan perceraian mereka bahkan kalau dapat, membatalkannya. Demi Ani dan Andi yang mereka cintai. Maka kembalilah mereka melayari kehidupan pernikahan mereka tanpa berani lagi menyebut-nyebut tentang perceraian. Namun itu bukan berarti hubungan mereka berdua menjadi lebih baik. Sebab pada kenyataannya, mereka bahkan semakin merasa seperti air dengan minyak. Dan belakangan bahkan masing-masing pihak sudah tidak mau tahu urusan pihak lainnya. Popi terang-terangan tak mau lagi ikut campur dengan urusan Dharma Wanita atau apa pun yang ada kaitannya dengan Panji.

Mula-mula semua itu tak berakibat apa pun, tetapi lama-kelamaan kesehatan Popi berpengaruh. Ia jatuh sakit. Macam-macam dan ada-ada saja yang dirasakannya. Dari yang sering merasa lelah tanpa ada sebabnya, sampai kepala pusing-pusing hebat yang sampai membuatnya muntah-muntah. Tetapi dari pemeriksaan medis, tidak terdapat kelainan apa pun. Secara umum, kesehatan fisiknya bagus. Demikian juga segala foto-foto dalam USG, EEG, dan pemeriksaan laboratorium, menunjukkan bahwa ia tidak dalam keadaan sakit. Dan para dokter yang merawatnya sama-sama menyimpulkan satu kesimpulan. Yang sakit pada diri Popi bukanlah fisiknya melainkan pikirannya. Dan itu telah memengaruhi fisiknya. Tekanan dalam batinnya sudah tak tertampung lagi.

Melihat kenyataan semacam itu, kedua belah pihak orangtua Panji dan Popi merasa perlu untuk

membicarakan semua itu sekali lagi. Dan dari musyawarah itulah mereka semua akhirnya terpaksa menyetujui rencana perceraian anak-anak mereka. Dengan syarat supaya Popi dan Panji baru akan mengurus perceraian itu sesudah Ani dan Andi menghadapi kenaikan kelas agar jangan sampai perceraian itu memengaruhi semangat dan daya juang mereka dalam pelajaran.

Dan karena syarat itu memang baik, Popi dan Panji pun menerima syarat tersebut. Tiga bulan yang akan datang, mereka akan bercerai secara baik-baik. Dan sekarang, mereka berdua terpaksa masih harus tinggal serumah meskipun segala langkah-langkah ke arah perceraian sudah mulai disiapkan.

"Ajaklah kedua anakmu bicara, Nak," saran ayah Popi kepada pasangan suami istri yang berniat akan berpisah itu. "Jangan biarkan mereka seperti boneka yang bisa kalian perlakukan seenaknya saja. Sekecil apa pun mereka berdua, perasaam mereka sama seperti orang dewasa. Bisa sedih, bisa kecewa, bisa tersinggung, bisa terluka, dan bisa marah. Jadi jangan mengejutkan mereka secara tiba-tiba bahwa kalian akan berpisah dan mereka boleh memilih ikut siapa di antara kalian. Itu pasti akan melukai mereka. Jadi sekali lagi pesan Bapak, selama 3 bulan mendatang ini, siapkanlah hati keduanya secara baik-baik dan hati-hati!"

"Tunjukkanlah dan beri pengertian kepada mereka berdua bahwa sebagai ayah dan ibu mereka, kalian berdua sangat mencintai mereka apa pun yang akan terjadi dalam pernikahan kalian!" sambung ayah Panji.

"Ayah kalian betul, Nak," ibu Popi ikut menyambung. "Bagaimana pun juga kalian berdua harus menyadari

tanggung jawab kalian sebagai orangtua. Jangan gegabah melakukan sesuatu yang kelak akan kalian sesali sendiri. Sebab perlu diingat sekali lagi, yang paling menderita akibat perceraian suami istri adalah anak-anak mereka!"

"Dan juga yang penting bagi kalian berdua, cara mempersiapkan hati Ani dan Andi dalam menghadapi perceraian kalian berdua nanti hendaklah dilakukan secara bertahap dan dengan bijaksana!" ibu Panji tak mau kalah dalam memberi wejangan-wejangan penting. "Ibu sangat prihatin dan berharap jangan sampai perceraian kalian nanti berpengaruh kepada perkembangan psikis mereka sehingga kelak mereka tidak dapat menjadi manusia-manusia dewasa yang matang dan sehat mentalnya!"

Baik Popi maupun Panji mengiyakan dan berjanji akan menuruti segala nasihat mereka berempat. Dan begitulah akhirnya, hari itu keputusan untuk bercerai pun telah bulat karena mendapat persetujuan dari kedua belah pihak keluarga meskipun persetujuan itu diucapkan dengan berat hati.

Maka hari ini pun Popi berjalan memasuki rumahnya kembali dengan perasaan baru. Langkah awal untuk nanti menjalani kehidupannya sebagai seorang janda, telah dimulai. Meskipun selama 3 bulan ini mereka masih akan hidup serumah tetapi perpisahan yang menandakan bahwa antara dirinya dan Panji sudah tidak ada sangkut-pautnya lagi, akan segera diawali. Mereka bukan lagi sebagai sepasang suami istri. Segala hal yang ada di belakang, adalah masa lalu belaka, bahkan hanya sebagai sejarah kehidupan saja yang nantinya akan disahlan hitam di atas putih. Apa yang selama ini

didambakan yaitu perceraian, sudah di ambang pintu. Langkah kaki sudah maju mendekat ke arah sana. Tinggal menunggu waktu yang tepat.

Sore itu sesudah musyawarah keluarga terjadi di rumah orangtua Panji sepanjang pagi hingga siang tadi, Popi mencoba menenangkan perasaannya dengan mandi sore-sore. Dinantikannya kedatangan Ani dan Andi yang dibawa pergi berjalan-jalan oleh kakak perempuan Panji selama berlangsungnya musyawarah keluarga tadi. Dan sambil menanti, ia tadi telah membuat cake coklat dengan campuran kacang mete, hasil kreasinya sendiri. Kini penganan kesukaan Ani dan Andi itu telah siap di atas meja teh dan masih memancarkan keharuman dan kehangatannya karena belum lama keluar dari oven.

Popi tidak tahu apakah perasaannya yang lebih mendalam terhadap kasih sayangnya kepada Ani dan Andi itu karena sadar bahwa keutuhan keluarga mereka sedang terancam keutuhannya. Tetapi yang jelas, cake yang dibuatnya tadi ada tambahan resep yang biasa tak terlalu banyak porsinya. Yaitu resep kasih sayang dan keinginan untuk membahagiakan anak-anak.

Ketika akhirnya ia melihat mereka berdua turun dari mobil kakak Panji dengan riang, matanya menjadi agak basah tanpa ia menyadarinya.

“Terima kasih atas segala-galanya, Mbak!” katanya kepada kakak perempuan Panji yang mengantar sendiri kedua anak itu.

“Sama-sama, Dik Popi!” sahut kakak iparnya yang sebentar lagi juga sudah bukan apa-apanya itu. “Aku hanya ingin menyenangkan anak-anakmu. Dan juga

ingin agar persaudaraan dan kedekatan mereka dengan anak-anakku tidak tmenjadi retak oleh... oleh... perceraian kalian nanti. Bagaimana pun, mereka adalah saudara sepupu yang harus saling mengasihi. Jadi Dik Popi, kuharap kau jangan segan-segan mengatakan kepadaku kalau-kalau ada sesuatu yang tak dapat kau tanggulangi sendiri. Khususnya kalau itu menyangkut anak-anakmu itu!"

"Sekali lagi terima kasih, Mbak!"

Kakak Panji tersenyum dan menepuk bahu Popi sebelum minta diri. Katanya sebelum masuk ke dalam mobilnya kembali.

"Bersikap bijaksanalah sedapat mungkin, Dik Popi!"

"Ya, akan kuusahakan!"

"Nah, aku pulang dulu!"

"Hati-hati di jalan, Mbak!" sahut Popi dengan haru. "Kuharap, persahanatan kita jangan sampai terputus meskipun nanti...."

"Pasti tidak, Dik Popi!" kakak Panji menyela bicara Popi dengan nada tegas. "Bagaimana pun, aku masih bude kedua anakmu bukan?"

"Ya...." Popi mengangguk dengan bibir bergetar haru.

"Kami pulang dulu, Tante Popi," suaranya dipecahkan oleh ketiga anak kakak perempuan Panji itu sejak tadi hanya duduk dengan gelisah di dalam mobil. Mereka sudah kecapekan, hampir seharian berjalan-jalan di Ancol dalam kawasan Dunia Fantasi.

"Oh ya!" Popi berusaha menunjukkan keriangan hatinya. "Terima kasih kalian telah menemani Ani dan Andi ya!"

"Senang pergi bersama-sama Tante," kata yang paling tua. "Jadi, kamilah yang berterima kasih karena Ani dan Andi boleh pergi bersama kami!"

"Kalau begitu, kita semua saling berterima kasih," senyum Popi. "Nah, sampai ketemu lagi kapan-kapan!"

Sambil melangkah kembali ke rumah menyusul anak-anaknya yang sedang berebut mandi di muka kamar mandi, Popi memejamkan matanya selama beberapa saat lamanya. Memang semakin terasakan adanya sesuatu yang lain di dalam hatinya selain perasaan lega bahwa akhirnya semua keluarganya menyetujui perceraiannya dengan Panji. Suatu perasaan asing yang sulit dirumuskan apakah itu merupakan perasaan yang positif ataukah yang sebaliknya? Yang jelas, bisa dikatakan aneh rasanya. Sebab sebelumnya perasaan-perasaan semacam itu tak pernah ada di hatinya.

Mungkin rasa aneh itu karena rumah dan seluruh isinya ini nanti akan menjadi miliknya dan dalam pembicaraan dalam musyawarah keluarga tadi, Ani dan Andi akan tinggal bersamanya sampai mereka berdua nanti mempu memutuskan akan ikut siapa di antara kedua orangtuanya. Berarti, nanti Popi akan menjadi kepala keluarga dan harus mampu menyelesaikan segala masalah yang muncul dalam sebuah rumah tangga. Sendirian, tanpa ada kepala lain yang bisa diajak musyawarah. Dan ia bertekad untuk menunjukkan bahwa keputusannya bercerai dari Panji itu tidak keliru.

Ia akan mampu menjadi ibu dan ayah sekaligus di mata anak-anaknya.

Mengenai harta hasil musyawarah keluarga yang disetujui oleh yang bersangkutan tadi pagi mengatakan bahwa tanah seluas 1.000 meter persegi yang terletak di daerah sedang berkembang yang mereka beli tahun lalu, menjadi hak Panji karena Popi sudah mendapatkan rumah. Dan mobil menjadi milik Panji karena lelaki itu lebih memerlukannya. Sedangkan simpanan uang di bank, dibagi dua. Kata mereka semua, itu adalah pembagian yang adil. Panji akan dapat membangun rumah di tanahnya apabila separuh dari tanah yang harganya terus membumbung itu dijual. Dan Popi bisa membeli mobil seken yang masih bagus dengan uang bagiannya yang saat itu masih ada di bank dan belum diserahkan kepadanya itu dan selama Popi belum menikah lagi, Panji wajib memberi tunjangan hidup baginya dan bagi kedua anak yang ikut dengan mantan istrinya itu. Tetapi selama perceraian belum disahkan secara resmi, roda kehidupan sehari-hari disarankan oleh keluarga mereka masing-masing agar berjalan sebagaimana biasa. Yang berubah hanyalah hubungan antara Panji dan Popi yang mulai saat itu sudah boleh dikatakan sebagai orang lain bagi yang seorang dengan lainnya.

Mungkin perasaan aneh yang menghuni hati Popi itu berasal dari kenyataan baru yang mulai terpampag di hadapannya. Sebab tiba-tiba saja ketika ia mendengar suara mobil Panji masuk ke halaman rumah, ia merasa tak enak. Saat itu menjelang makan malam dan Mbok Ali sedang sibuk di dapur menyiapkannya. Popi segera saja ke dapur membantunya hanya sebagai usaha untuk menghindari perjumpaan dengan Panji tanpa kehadiran

orang lain. Dan ia tetap berlama-lama di tempat itu sampai telinganya mendengar suara Panji mandi.

Memang lucu kedengarannya, ia tiba-tiba menjadi sungkan terhadap Panji. Tetapi itulah yang dirasakannya. Ditunggunya sampai tidak terdengar suara-suara dari arah kamarnya, berharap Panji sedang membaca surat kabar Minggu sebagaimana kebiasaannya apabila seharian itu belum sempat menyentuh koran. Lelaki itu suka membaca di teras sambil menunggu saat makan malam. Dengan harapan seperti itu, ketika telinganya sudah tidak mendengar suara dari arah kamarnya dan sesudah meletakkan nasi yang mengepul di atas meja makan serta menutupi seluruh hidangan dengan tudung saji, ia masuk kamarnya.'

Tetapi ternyata perkiraannya bahwa Panji sedang membaca koran di teras, keliru. Lelaki itu masih ada di kamar dan sedang sibuk melipat-lipat pakaiannya yang semula tergantung di lemari pakaian dan yang kini bertumpuk di atas tempat tidur.

"Mau diapakan?" tanyanya sambil menekan perasaan tak enak yang tadi mulai muncul kembali di dalam hatinya.

"Mau kubawa ke kamar depan," jawab Panji tanpa melihat ke arah yang mengajaknya bicara itu. "Aku tak ingin mengganggu privasimu."

"Jadi maksudmu, seluruh milik pribadmu akan kau bawa ke kamar depan sana?" tanya Popi lagi.

"Ya. Mudah-mudahan kau tak keberatan kalau mulai malam nanti, aku akan tidur di ruang kerjaku!" sahut Panji sambil masih tetap sibuk melipat-lipat pakaiannya.

“Di sana ada dipan yang bisa kupakai tidur selama aku masih diharapkan untuk tetap tinggal di rumah ini!”

“Aku merasa keberatan?” Popi bersuara dengan nada agak tinggi. “Tentu saja aku pribadi tidak akan merasa keberatan. Dan ada baiknya pula bagi kita berdua untuk mulai belajar memisahkan kehidupan priibadi kita masing-masing sejak sekarang. Tetapi Mas, apakah kau tidak ingat saran-saran yang diberikan oleh bapak dan ibu kita masing-masing tadi?”

“Saran yang mana? Rasanya semua perkataan mereka tadi berisi saran, nasihat, wejangan, dan himbauan!” sahut Panji dengan nada pahit.

Kalau tidak sedang dalam keadaan tegang seperti itu, pasti Popi akan tertawa mendengar kata-kata Panji. Memang benar, kata-kata kedua orangtua mereka masing-masing tadi seluruh isi pembicaraan mereka hanya berisi saran, nasihat, wejangan, dan himbauan yang tak ada habis-habisnya seolah dia dan Panji masih seorang anak sekolah yang baru belajar bermasyarakat.

“Saran yang menganjurkan supaya kita berdua hendaknya jangan melakukan sesuatu yang dapat mengejutkan anak-anak,” jawab Popi sabar. “Ingatlah di sepanjang masa pernikahan kita, belum pernah kita pisah lamar. Apa nanti kata mereka kalau tiba-tiba melihat kau memindahkan seluruh milikmu ke kamar depan padahal tidur pisah kamar saja pun kita belum pernah melakukannya!”

Panji terdiam menyadari kebenaran perkataan Popi. Kemudian sahutnya dengan suara yang memperdengarkan makna apa boleh buat.

"Habis, apa yang harus kulakukan? Aku toh tak semestinya lagi tidur di sini bersamamu?"

"Kau bisa tidur di kamar depan, Mas!" sahut Popi dengan tenang. "Tetapi barang-barang milikmu, biarkan tetap di kamar ini sampai waktu yang lebih tepat!"

Panji menganggukkan kepalanya, menyadari saran yang baik itu. Pakaian-pakaiannya yang sudah dilipat maupun yang masih berada pada gantungannya dan berserakan di atas tempat tidur, satu per satu dimasukkannya kembali ke dalam lemari. Popi memperhatikan segala kesibukan itu dengan perasaan yang jelas. Yang nyata, ada semacam kesadaran yang sebelumnya bukan saja tak pernah terpikirkan olehnya, tetapi juga tak pernah melewati ambang kesadarannya. Bahwa dengan adanya perceraian itu nanti, ia dan Panji bukan saja akan merupakan dua individu yang tak lagi hidup sebagai suami istri, melainkan juga tidak ada lagi tanda-tanda atau ikatan yang menunjukkan bahwa di antara mereka ada suatu hubungan khusus. Mereka akan pisah kamar, pisah rumah, dan pisah harta milik dengan cara mencabut seluruh akar-akar yang semula ada di bawah kaki mereka berdua sehingga lepas sama sekali. Apa yang semula menjadi milik bersama, menjadi milik Panji dan Popi sesudah dibagi adil. Apa yang semula menjadi urusan bersama seperti membicarakan undangan pernikahan dan memilih kado apa yang pantas untuk dibawa, kini bukan lagi menjadi masalah mereka bersama. Atau apabila ada kancing kemeja yang lepas, itu bukanlah urusan Popi lagi. Segala urusan dari persoalan yang semula menjadi masalah mereka bersama, sebentar lagi tak ada kaitannya lagi. Urusan Panji adalah urusan Panji sendiri. Dan urusan Popi adalah urusan Popi sendiri. Bahkan kehidupan Panji

adalah kehidupan Panji sendiri dan kehidupan Popi adalah kehidupanya sendiri masing-masing dengan privasinya sendiri pula. Dan yang terasa aneh, segala hal yang pernah menjadi bahan pertengkaran dan perbedaan pendapat yang berakibat macam-macam selama ini, sudah pula menjadi sesuatu yang menyejarah. Sudah tidak perlu dipersoalkan, apalagi dibicarakan kembali karena semua itu adalah masa lalu belaka. Hanya satu hal yang mereka berdua sama-sama menyadari bahwa pernah di suatu masa mereka berdua begitu saling ingin memberi yaitu adanya bukti-bukti yang nyata pada keberadaan Ani dan Andi, kedua anak mereka itu.

Popi mencoba mengusir perasaannya yang tak menentu itu dengan menarik napas panjang dan mengalihkan pikirannya ke tempat lain.

“Kalau pekerjaanmu sudah selesai, sebaiknya kau makan dulu,” katanya kemudian. “Hidangan malam sudah siap.”

Panji menghentikan gerakannya melipat salah satu dari pakaiannya, menoleh ke arah Popi yang masih berdiri di muka pintu tertutup itu.

“Hmm... jadi... aku masih mendapat jatah makan di sini?” tanyanya kemudian. Ada keraguan dalam pandang matanya.

“Tentu saja, masih. Uang yang kau berikan sesudah gajian beberapa minggu yang lalu, masih tersisa banyak,” sahut Popi merasa tak enak. Rupanya Panji pun sama canggungnya dengan dia, pikir perempuan itu di dalam hatinya. “Lebih-lebih lagi karena kita berdua harus tetap melakukan segala kegiatan hidup sehari-hari seperti

biasanya, demi Ani dan Andi. Begitu kan yang tadi disarankan ole kedua belah pihak keluarga kita masing-masing sebelum kita meninggalkan mereka? Dan kita berdua telah berjanji untuk menuruti saran seperti itu demi anak-anak kita. Jadi Mas, kurasa selama 3 bulan menunggu hari kenaikan kelas anak-anak itu, kita harus berusaha hidup wajar sebagaimana biasanya. Nanti secara bertahap tergantung situasi dan kondisinya, barulah kita pelan-pelan memberitahu rencana perceraian kita ini dengan segala perubahan hidup yang akan kita langkahi di jalur kehidupan berikutnya nanti. Menghadapi dan menjalani realita kehdupan yang pahit haruslah siap mental lebih dulu. Benar seperti kata Bapak dan Ibu, jangan nodai hati anak-anak itu dengan luka batin!"

"Jadi dengan kata yang lebih jelas, kita semua akan menjalani kehidupan sebagaimana biasanya, di hadapan anak-anak kita. Kurasa memang seharusnya demikian agar mereka tidak mengalami kejutan secara mendadak."

"Tiga bulan tidaklah terlalu lama," gumam Popi menghibur. Baik untuk menghibur dirinya maupun untuk menghibur Panji. "Tak apa kalau demi anak-anak harus bersandiwara seolah kita masih sebagai suami istri. Begitu pun di hadapan ART. Aku tidak suka menjadi bahan gunjingan orang. Jadi bersikaplah biasa-biasa saja, seolah tidak ada apa-apa di antara kita berdua!"

"Kecuali?"

"Kecuali hal-hal yang paling pribadi kita, menjadi masalah masing-masing. Kita mempunyai jalur kehidupan pribadi yang satu sama lain tak ada sangkut pautnya lagi. Kalau aku mau bekerja, itu adalah hakku dan urusan pribadiku sendiri. Kalau kau mau berpacaran

bahkan mau mencari istri lain sebagai penggantiku, itu juga hakmu dan urusanmu sendiri pula," sahut Popi pelan tetapi tegas. "Singkat kata, kita masing-masing mempunyai hak untuk menentukan diri sendiri tanpa salah satu pihak boleh ,emcampurinya. Oke?"

"Oke," Panji menganggukkan kepalanya. "Memang itu yang harus kita mulai untuk merintisnya sejak sekarang ini. Sebab kalau tidak, perubahan yang terhampar di hadapan kita nanti akan membuat diri kita masing-masing menjadi canggung begitu perceraian disahkan!"

"Aku setuju!" Popi menjawab sambil memikirkan perasaannya yang aneh tadi. Memang benarlah, perubahan-perubahan yang sedang mulai terjadi di hadapannya itu akan dapat membuatnya merasa canggung kalau tidak secepat mungkin diatasi. Baru menyadari bahwa perceraian sudah di ambang pintu saja pun perasaannya sudah kacau. Tidak tahu cara bagaimana berhadapan dengan Panji. Harus bersikap dinginkah? Akrab tetapi berjarakkah? Haruskah sikapnya menjadi formal dan melepaskan segala kedekatan yang pernah ada? Yah, memang memerlukan waktu untuk penyesuaian agar tidak terlalu mendadak berada di depannya. Rupanya ada baiknya juga saran kedua belah pihak orangtua yang meminta supaya menunda waktu perceraian itu selama Ani dan Andi belum memasuki kenaikan kelas. Sebab bukan hanya kedua anak itu yang akan dipersiapkan untuk menghadapi perceraian oranggtuanya secara setahap demi setahap, tetapi juga dirinya akan mencoba hidup menjanda dengan belajar setapak demi setapak.

Sesudah berpikir seperti itu, Popi memindahkan pandang matanya dari pakaian-pakaian Panji yang bertebaran di mana-mana, ke arah yang empunya pakaian itu.

"Lekaslah selesaikan pekerjaanmu Mas, kami menunggu di meja makan!" katanya kemudian sambil bergerak meninggalkan kamar itu.

"Ya."

Popi menutup pintu di belakangnya dan merasakan lagi rasa aneh yang sejak tadi datang dan pergi mengganggu perasaannnya. Pada masa-masa lalu sebelum mereka berdua sering berdebat dan bertengkar, kalau Panji sedang repot dengan barang-barang miliknya, selalu ia akan meminta bantuannya. Seandainya situasi bukan berada di ambang perceraian seperti saat ini, pastilah Panji akan berteriak kepadanya kalau ia pergi meninggalkannya.

"Bantu aku melipat pakaianku dulu dong!" pasti begitu yang akan dikatakannya. "Supaya kita bisa segera makan bersama. Perutku lapar nih!"

Tetapi tidak. Hal-hal semacam itu sudah tidak akan pernah lagi terjadi di dalam kehidupan mereka berdua. Semua itu hanyalah tinggal kenangan-kenangan belaka yang ada di belakang punggung kehidupan mereka berdua.

Popi menarik napas panjang dan melangkah menuju ruang makan. Meskipun ia mulai menyadari bagian dari kenyataan hidup itu adalah keinginannya sendiri, yang mau melepaskan dirinya dari ikatan pernikahannya dengan Panji, namun sulit mengenyahkan perasaan asing yang sekarang bukan lagi terasa aneh tetapi juga

terasa menggetarkannya, ia masih belum tahu bagaimana warna hari esok yang akan dihadapinya nantil ia juga masih belum bisa membayangkan, akan bekerja di manakah nantinya? Dan bagaimana mendidik Ani dan Andi tanpa kehadiran Panji, ia juga masih belum mampu membayangkannya.

Satu-satunya hal yang dapat menghiburnya adalah kesadaran bahwa perasaan gentar itu sesuatu yang wajar terjadi. Dia sudah terbiasa saling bahu-membahu dengan Panji dalam mengatasi persoalan anak-anaknya. Dan lebih-lebih lagi yang bisa mengusap menjadi pengusap di dalam batinnya dalah adanya kenyataan yang sudah di ambang pintu hidupnya yaitu bahwa ia sekarang bebas melakukan apa pun hal dan pekerjaan yang disukainya. Suatu hal yang pasti sulit didapatkannya apabila masih menjadi istri Panji!

BAB 3

Tatkala hari-hari berlalu dan kehidupan baru mulai berjalan, Popi mulai menyadari satu hal lagi. Segala hal yang pernah diucapkannya, segala hal yang pernah direncanakannya baik di dalam pikiran maupun yang sudah terucapkan, ternyata bukan hal yang mudah untuk dijalani. Lebih-lebih jika itu berkaitan dengan diri Panji. Suatu hal yang cukup bisa dimengerti sendiri olehnya. Dalam banyak hal yang menyangkut kehidupan rumah tangga, mereka berdua tak terlalu banyak berubah. Berangkat pagi-pagi ke kantor, pulang, mandi, makan bersama, mengobrol dengan anak-anak sambil menonton televisi. Atau terkadang salah seorang di antara mereka membantu pekerjaan rumah Ani atau Andi kalau anak-anak itu menemui kesulitan. Dan terkadang pula, pada hari libur mereka nonton bersama-sama atau berjalan-jalan keliling Ancol sesudah mandi-mandi di gelanggang renang ataupun di Dunia Fantasi. Pendek kata, segalanya hampir-hampir tak ada perubahan kalau itu dilihat dari permukaan.

Tetapi tidaklah demikian yang terjadi pada diri Popi dan juga Panji kalau itu menyangkut tentang perasaan yang satu kepada yang lain. Popi tak bisa mendustai dirinya sendiri bahwa jauh di relung batinnya ia merasa adanya suatu rasa kehilangan. Dan itu bukan hanya karena ia sekarang tidur seorang diri di ranjang besar yang jadi terasa dingin, tetapi juga karena sekarang dalam banyak hal ia tak tahu apa pun mengenai perasaan maupun kehidupan pribadi Panji. Dan kenyataan bahwa kini ia tidak lagi mempunyaj hak untuk mengetahui apa pun yang dilakukan oleh Panji, dan segala urusannya adalah urusan lelaki itu sendiri. Bukan urusan Popi. Dan ia tak berhak untuk mengetahuinya.

Melanggarnya berarti ia telah melawan batas pemisah yang semestinya tak boleh dilangkahi. Mau pergi ke manakah Panji atau mau melakukan apakah Panji di luar rumah dan bersama siapa, itu semua tak lagi perlu dikatakan kepadanya seperti selama ini jika lelaki itu akan pergi melewati jam kantor.

"Aku nanti harus menjamu seorang relasi," misalnnya. Atau, "Aku jangan ditunggu makan, ada rapat."

Pikiran bahwa Panji telah memiliki kehidupannya sendiri itu ternyata menimbulkan sesuatu yang kurang menyenangkan dalam batin Popi yang meskipun ia sudah meramalkan tentang kenyataan itu. Sebab rasanya sungguh lain sama sekali dengan apa yang semula dibayangkannya. Udara bebas yang ingin dihirupnya dan telah menjadi kenyataan itu berbeda sama sekali daripada apa yang disangkanya. Semula ia mengira bahwa begitu ia bisa terbebas dari Panji dan demikian pun sebaliknya, begitu pula kebahagiaan batin akan mewarnai perasaannya. Tetapi sekarang, jangankan merasa berbahagia, merasa senang dan tenggang saja pun tidak. Tak ada kedamaian di dalam hatinya. la merasa ada sesuatu yang lepas dari dirinya. Tetapi apa itu, ia masih belum tahu dan tak mampu memastikannya. Segalanya serba kabur.

Kalau pun ada yang membuatnya merasa lega dan gembira, itu adalah ia dapat keluar dari Dharma Wanita tanpa harus merasa bersalah. Dan kedua, dengan lepasnya ikatan pernikahannya dengan Panji, ia bisa melakukan apa saja yang diinginkannya untuk meniti karier sebagaimana yang dicita-citakan selama ini. Tidak perlu meminta izin Panji. Dan sama sekali tak perlu

menunggu persetujuannya. Ia bebas menentukan dirinya sendiri tanpa harus menegangkan perasaan orang lain.

Dan selama berminggu-minggu lamanya, Popi juga sibuk menulis surat lamaran kerja. Setiap koran, dibelinya untuk melihat kolom lowongan kerja pada deretan iklan-iklannya. Ia ingin bekerja. Tetapi sudah sampai sejauh itu, belum satu suratnya pun yang dibalas. Ternyata tidaklah mudah mencari pekerjaan. Apalagi kalau yang melamar itu seorang nyonya berusia 30 dengan dua orang anak. Tetapi ia tidak mau berputus-asa.

Diam-diam Panji mengetahui bahwa Popi telah melepaskan diri dari keanggotaan pengurus Dharma Wanita dengan alasan terlalu sibuk dengan pelbagai macam kegiatan. Dan diam-diam pula Panji tahu bahwa Popi sedang sibuk menjawab lowongan kerja dari beberapa perusahaan yang menawarkan lowongan pekerjaan di koran-koran. Tetapi, ia pura-pura tak tahu. Dan lebih-lebih lagi, ia juga tak mengatakan komentar apa pun. Ia sadar, itu tidak lagi menjadi urusannya. Ia tak berhak mengatakan apa pun tentang kegiatan Popi sekarang. Tak ada haknya lagi untuk mencampuri apa pun urusan Popi. Kalau perempuan itu pergi keluar rumah terlalu lama, meskipun ia kurang suka melihatnya, hal itu disimpannya saja di dalam hati. Dan kalau Popi lebih suka menelepon ke rumah orangtuanya untuk meminta pendapat mereka daripada membicarakannya dengan Panji, lelaki itu juga tak berani memberinya komentar. Pendek kata, sekaranglah baru tampak jelas bahwa dalam segala urusan yang menyangkut kegiatan masing-masing pihak sudah tidak ada sangkut-pautnya lagi. Mereka boleh dan bisa berbuat sekehendak hati tanpa harus memusyawarahkan berdua lebih dulu

sebagaimana biasanya di masa-masa yang lalu. Kenyataan semacam itu meskipun memang sudah semestinya demikian bagi Panji pun terasa kurang mengenakkan perasaannya. Jadi bukan hanya Popi saja.

Perasaan tak enak dan merasa berada di luar garis terasa semakin nyata tatkala Panji menyadari hari itu adalah hari ulang tahun Popi. Justru lucunya Panji langsung ingat begitu bangun pada pagi hari itu. Biasanya, di sepanjang 10 tahun lebih pernikahan mereka, ada beberapa kali ia lupa dan baru mengingatnya ketika sudah berada di kantor. Atau kalau ada teman atau adik-adik Popi yang datang ke rumah dengan membawa makanan dan kado, ia baru ingat. Panji memang tak terlalu romantis dalam hal-hal semacam itu. Tetapi kini sesudah ia tidak tidur dalam satu kamar dengan Popi, justru ia mengingatnya dengan baik. Namun ia tak berkata apa-apa. Ia merasa sungkan untuk menunjukkan bahwa ia masih ingat hari ulang tahun Popi.

Tetapi ketika sore harinya ia melihat anak-anak mencium pipi Popi dan menyerahkan bungkusan yang dibalut kertas kado dengan cara yang jauh dari kerapian, Panji merasa harus mengatakan sesuatu kepada perempuan itu.

“Selamat ulang tahun ya Popi.,” katanya sambil mengulurkan tangan kepada Popi yang malam itu tampak cantik dengan gaun merah batanya. “31 tahun adalah usia yang sedang masak-masaknya bagi seorang manusia. Fisik maupun mental!”

“Terima kasih,” Popi menjawab dengan suara pelan. Ada rasa perih yang mewarnai hatinya tatkala ia tadi menerima jabatan tangan Panji. Alangkah asing rasanya

menerima ucapan selamat dari Panji dengan cara menjabat tangannya. Menerima ucapan selamat semacam itu dari Panji dialaminya tatkala mereka berdua masih pada tahap awal percintaan mereka beberapa belas tahun yang lalu. Sesudah mereka hidup menjadi suami istri, paling sedikit yang mereka masing-masing terima jika salah seorang berulang tahun adalah mencium pipi. Tak pernah sebuah jabatan tangan seformal itu! Jabatan formal sudah berganti menjadi acara ucapan selamat yang jauh lebih intim dan mesra. Tetapi yah, segala sesuatunya memang sedang berubah.

Rasa tak enak yang mengganggu hati Popi maupun Panji itu masih saja terasa meskipun saudara-saudara Popi datang dan ikut menyemarakkan hari ulang tahun.

Memang, Popi tidak pernah mengundang mereka dan tidak juga mempersiapkan sebuah pesta ulang tahun. Tetapi karena sudah menjadi kebiasaan apabila salah seorang di antara kakak beradik itu berulang tahun maka tersedia makanan ataupun tidak, mereka adik kakak pasti akan datang untuk mengucapkan selamat. Maka hari itu makanan di rumah lebih istimwewa dan lebih banyak daripada biasanya. Begitu pun suasana menjadi lebih semarak. Lebih-lebih karena masing-masing pihak bersikap seolah tidak terjadi apa-apa di antara Panji dan Popi, sehingga kedua orang itu mampu bersikap wajar di antara mereka.

Namun tatkala mereka semua sudah pulang dan Ani beserta Andi sudah pula masuk kamar masing-masing, Panji mendekati Popi yang sedang mengumpulkan kado-kado yang dihadiahkan oleh saudara-saudaranya yang datang tadi.

“Pop....” katanya.

"Ya...?" Popi menoleh dan melihat kecanggungan pada diri ayah anak-anaknya itu.

"Kau mendapat beberapa kado dari saudara-saudaramu," kata Panji sambil menatap bungkusan kadp-kado itu dengan kikuk, "Hmm... apakah... apakah aku boleh juga memberimu sebuah kado?"

Popi tertegun beberapa saat lamanya. Ah, betapa asingnya mereka berdua kini. Seolah mereka berdua dilontarkan kembali ke masa-masa lalu sewaktu antara satu dengan lainnya masih merasa sungkan dan ragu-ragu karena takut melakukan suatu tindakan yang keliru.

"Kalau memang kau ingin memberi kado untukku kenapa tidak?" katanya kemudian. Tanpa sadar, suaranya terdengar amat lembut. Suatu hal yang belakangan ini hampir-hampir tak pernah dilakukannya di hadapan Panji. Entah sudah berapa lamanya ia tak pernah selembut itu kepada lelaki itu. "Jangan lagi di antara kita berdua pernah terjalin suatu hubungan suami istri, Mas. Terhadap kenalan biasa saja pun kalau kita ingin memberi suatu kado ulang tahun sebagai tanda ikut bergembira, kan tidak apa-apa!"

"Kalau begitu, aku akan memberimu sesuatu di hari ulang tahunmu ini, Popi...." Panji menganggukkan kepalanya menanggapi kata-kata Popi tadi. Dan kemudian dari saku kemejanya ia mengeluarkan sebuah kotak sebesar bungkus rokok. "Selagi kita masih tinggal di bawah atap yang sama."

Popi terdiam. Tetapi di dalam hatinya berkata-kata sendiri. Hadiah itu pastilah sudah dibeli Panji sejak tadi. Pantaslah saku kemejanya agak menggelembung, tadi Popi mengira itu rokok kesayangannya. Jadi rupanya

sudah sejak semula lelaki itu menunggu kesempatan baik untuk memberikan kado itu kepadanya. Barangkali ia merasa malu kalau hal itu terlihat oleh kakak dan adik-adik Popi. Karenanya ketika Panji mengulurkan bungkusan hadiahnya, Popi menerimanya dengan sikap santun.

"Kok repot-repot sih Mas," katanya sambil menekan perasaannya yang galau. Ah, sejak kapan ia tidak pernah lagi mengucapkan kata-kata semacam itu kepada Panji? Popi hanya ingat bahwa biasanya kalau lelaki itu membawakan sesuatu untuknya, apalagi kalau itu kado ulang tahun, dengan tak sabar ia akan menyobek kertas pembungkusnya agar dapat segera mengetahui isinya. Tetapi kini jangan lagi segera menyobeknya, menerimanya saja pun dengan sopan-santun.

"Ah, tidak repot kok. Kebetulan aku teringat hari ulang tahunmu, tadi!" sahut Panji dengan sama santunnya. Ah, sandiwara macam apa ini, pikir kedua orang itu di dalam hati mereka. Kalau saja masing-masing mereka tahu bahwa pikiran mereka sama, pasti keduanya akan tertawa geli.

"Terima kasih banyak lho Mas," Popi masih dengan sikap santunnya tadi.

"Apakah aku boleh membukanya sekarang?"

"Silakan," Panji menjawab dengan suara halus. "Mudah-mudahan kau menyukainya. Bukan barang istimewa kok."

Dengan hati-hati seolah belum pernah menyobek kado dari Panji secara serampangan sebagaimana yang sudah mulai menjadi kebiasaannya selama ini, Popi membuka kertas kado itu. Isinya sebuah kotak berisi

sebotol minyak wangi kesukaannya, *diorissimo*-nya Christian Dior. Dan melihat itu ia tersenyum manis dan menatap Panji dengan pandangan lembut.

"Aku hampir saja membelinya, Mas!" katanya kemudian. "Kebetulan minyak wangiku habis semua, tinggal yang mahal oleh-oleh kakakmu dari Paris waktu itu. Sayang kalau sering kupakai. Nanti cepat habis."

Apa yang dikatakannya itu memang merupakan kenyataan. Tetapi andaikata hubungannya dengan Panji masih seperti ketika mereka belum banyak berdebat dan bertengkar, pastilah bukan kata-kata yang penuh dengan basa-basi sebagaimana yang diucapkannya itu. Paling-paling dia akan mengatakan, "Lumayaaan!"

"Aku tahu," kata Panji. "Di atas meja riasmu, sekian banyak botol minyak wangimu hampir kosong semua."

"Kalau begitu, aku harus mengucapkan terima kasih lagi atas kejelianmu menangkap kekurangan-kekuranngan yang ada di atas meja riasku!" Popi tersenyum lagi.

Sesudah acara basa-basi itu berakhir, dan Mbok Ali mulai menyingkirkan segala bekas pesta, Popi membawa tumpukan kado yang diberikan untuknya itu masuk ke kamarnya. Karena di situ ada Mbok Ali yang sedang sibuk mengatur-atur kembali susunan kursi dan penataannya di ruang keluarga itu, Panji mengekor di belakang Popi dengan terpaksa.

"Maaf, aku terpaksa mengekor langsung di belakangmu. Takut ditatap dengan tanda tanya besar oleh Mbok Ali seandainya aku langsung pergi ke kamar depan," Panji berkata di belakang Popi, setengah berbisik.

"Aku tahu. Lagi pula pakaianmu masih tersimpan di lemar pakaian di kamar kita," sahut Popi setengah berbisik juga, "Bersikap bebaslah supaya tidak mencurigakan orang!"

"Baik."

Di dalam kamar bekas tempat mereka berdua tidur bersama, Panji mengambil pakaian yang akan dikenakannya tidur nanti dan sesetel lagi yang akan dipakai untuk pergi ke kantor besok. Dengan menyembunyikannya dari pandangan mata Mbok Ali yang masih saja mondar-mandir, Panji membawanya diam-diam keluar kamar. Tetapi sebelum ia membuka pintu kamar, tubuhnya berbalik dan berkata dengan sikap ragu-ragu yang tertangkap dengan jelas oleh pandangan mata Popi.

"Sebagai tanda ikut bergembira di hari ulang tahunmu, apakah aku boleh menraktirmu makan malam di suatu tempat bersama Ani dan Andi? Sudah lama sekali kita tidak makan bersama-sama di luar."

"Boleh saja...." sahut Popi merasa tak enak. Kenapa justru sesudah mereka akan bercerai. Panji malahan lebih menaruh perhatian kepada hal-hal kecil semacam itu?

Panji menatap wajah Popi dan melihat keraguan yang memancar dari sana.

"Kalau kau merasa ragu-ragu, lupakanlah ajakanku tadi!" katanya kemudian. "Aku mengerti keengganannmu. Tetapi sebenarnya itu tidak perlu. Aku hanya ingin lebih banyak berhandai-handai dengan kalian, terutama dengan Ani dan Andi sebelum nanti kita berpisah."

"Bukannya aku ragu Mas," sahut Popi lekas-lekas. "Tetapi aku sedang berpikir apakah... apakah itu tidak berlebihan mengajakku ikut serta sedangkan sebentar lagi kita akan berpisah."

"Nah Popi, sebagaimnaa biasanya, lagi-lagi kita mempunyai cara berpikir yang berbeda!" kata Panji terdengar agak pahit suaranya. "Padahal menurut pendapatku peristiwa-peristiwa kecil seperti makan di luar bersama-sama misalnya, amat penting bagi perasaan kita semua, terutama perasaan Ani dan Andi. Aku ingin memberi kesan kepada mereka bahwa meskipun ayah dan ibu mereka bercerai, tetapi kita masih tetap akrab dan adanya perpisahan itu bukan berarti bahwa di antara kita ada permusuhan dan kebencian!"

"Oh, begitu...."

"Bukan hanya begitu saja, Popi!" kata Panji lagi dengan tak sabar. "Sebab di dalam ajakanku makan malam bersama itu juga terkandung keinginan agar kita menghadapi perceraian dengan damai dan hendaknya ada rasa persaudaraan. Aku tak ingin berpisah dengan membawa pergi perasaan dendam, benci, dan saling menyakiti hati. Jadi hendaknya pula perpisahan itu nanti berjalan dengan lancar dalam suasana damai dan persaudaraan bagi semua pihak. Bagi keluarga kita masing-masing dan terutama bagi anak-anak kita. Kuharap kau mau memahami keinginanku!"

"Aku mengerti, percayalah!" sahut Popi lembut. "Aku juga menginginkan seperti itu sehingga kalau kelak kau sudah menikah lagi dan begitu pula halnya dengan diriku, kita masih dapat berhubungan dengan baik sebagaimana halnya antar kenalan lama!"

"Syukurlah," komentar Panji dengan suara yang membiaskan perasaan leganya. "Jadi sampai besok sore ya."

"Ya."

Sepeninggal Panji, Popi mengeluh di dalam hatinya. Alangkah kaku dan canggungnya hubungan mereka sekarang. Seolah ada tembok pemisah yang tak bisa dilampaui maupun ditembus dengan apa pun, padahal di masa-masa sebelumnya bahkan dalam perang dingin ataupun perang terbuka ketika mereka masih menjadi suami istri suasananya tidak seperti sekarang ini. Kekakuan dan kecanggungan tidak pernah menggantung di udara sekitar mereka berdua. Tetapi sekarang ini masing-masing pihak seperti berusaha membentengi sikap mereka bahkan dalam berhandai-handai pun agar jangan sampai melampaui hal-hal yang bersifat intim. Dari cara sikap yang bersopan-santun, berbasa-basi, sampai kepada penghindaran sentuhan fisik. Kalau mereka berada di tempat sempit, salah satu pasti berhenti dulu supaya mereka jangan bersenggolan. Kalau Panji mau mengambil pakaiannya atau barang-barang miliknya yang lain di kamar Popi, ia selalu mengetuk pintu lebih dulu sehingga perempuan itu bisa bersiap-siap kalau-kalau ia sedang dalam keadaan yang merikuhnya. Tetapi seandainya tanpa sengaja ia masuk ke kamar di saat Popi sedang tiduran atau sedang berganti pakaian, serta-merta Panji akan mengatakan 'maaf'. Begitu pun sebaliknya.

Memang dibanding saat-saat sebelumnya, suasana di rumah itu tampak tenang, damai, dan orang-orangnya kelihatan rukun-rukun saja. Tetapi damainya adalah suatu kedamaian yang gersang dan bahkan menekan

perasaan. Sebab itu semua bukanlah sikap dasar mereka. Itu semua adalah selubung, bersifat semu dan tentu saja jadi seperti sedang bermain sandiwara yang mereka sendiri tak menyukai ceritanya maupun peran-peran yang harus mereka bawakan. Tetapi baik Popi maupun Panji tidak tahu lagi apa yang sekiranya dapat mereka lakukan dengan lebih baik dan yang tidak menekan perasaan sebagaimana yang sekarang sedang dialami mereka itu.

Namun demikianlah, mau tak mau perjalanan hidup itu harus juga dijalani oleh mereka. Dan karenanya, baik Panji maupun Popi sudah pula mulai menekuni urusan mereka masing-masing, yang hampir-hampir sudah tidak lagi ada sangkut-pautnya. Panji sibuk dengan pekerjaan dan relasi-relasi kantornya. Dan Popi sibuk dengan surat-surat lamaran kerjanya.

Sebulan kemudian, yaitu beberapa waktu sebelum kenaikan kelas anak-anak, Popi mendapat pekerjaan. Saudara sepupunya yang bekerja di sebuah bank swasta dan mempunyai jabatan yang cukup tinggi di tempat itu memberitahu Popi bahwa ada lowongan yang cocok untuk Popi di kantornya. Sang sepupu yang tahu betul bahwa sebentar lagi Popi akan menjadi janda dan memerlukan pekerjaan untuk menunjang kehidupannya, berusaha mendekati teman-temannya yang berwenang terhadap penerimaan pegawai sehingga akhirnya perempuan itu diterima. Syukur, bahwa Popi memang tidak mengecewakan mereka semua. Ia bukan saja seorang pekerja yang rajin dan efektif, tetapi juga berkepribadian menarik. Dan ditunjang oleh kecantikan dan penampilannya yang selalu rapi dan pantas dengan cepat sekali ia sudah dapat merebut hati orang-orang di lingkungan kerjanya itu. Maka suasana kerja yang

menyenangkan di antara Popi dan kawan-kawan barunya segera tercipta.

Sungguh, Popi merasa amat bersyukur menerima nasib baik itu. Sebab rasanya semua seolah seperti sudah diatur oleh tangan-tangan tak terlihat bahwa begitu perceraian semakin mendekati ambang pintu pelaksanaan dan peresmian, begitu pula ia mendapat pekerjaan dengan gaji lumayan. Rasanya kalau hidup tanpa berlebihan bersama Ani dan Andi yang masih duduk di SD, gajinnya lebih dari cukup.

Beberapa minggu sebelum kenaikan kelas anak-anak SD, Popi menerima gajinya yang pertama. Dengan gembira ia membeli beberapa gaun untuknya dan satu lagi pakaian santai. Sejak perceraian disetujui oleh kedua belah pihak keluarga dan Panji diharuskan membiayai hidup Popi dan kedua anaknya, Popi tak pernah membali barang-barang pribadi untuk dirinya sendiri. Ia merasa sungkan. Uang dari Panji sementara statusnya sudah akan menjadi mantan istri. Oleh sebab itu sungguh menyenangkan baginya bisa mencari uang sendiri. Rasanya lain, membelanjakan sesuatu untuk pribadinya dengan uang hasil keringat sendiri daripada diberi oleh Panji dulu.

Demikianlah hari-hari terus berlalu. Sambil menanti peresmian perceraian mereka, baik Popi maupun Panji semakin menyadari akan tibanya babak baru dalam kehidupan mereka masing-masing. Tetapi keduanya juga sama-sama menyadari pula akan tugas mereka yang sejauh itu masih belum dilakukan, yaitu tugas menyiapkan hati Ani dan Andi menghadapi perceraian mereka. Masing-masing mereka terlalu sibuk meniti

karier dan masa depan pribadi mereka sendiri. Padahal, perceraian sudah di ambang pintu.

Tetapi anehnya, baik Popi maupun Panji sama-sama berusaha melupakan segala hal itu. Bahkan juga berusaha menghindarinya. Mereka tidak sampai hati menggiring anak-anak tak berdosa itu kepada suatu kenyataan pahit yang mau tak mau harus dihadapi oleh keduanya. Suatu hal yang sedikit banyak memunculkan rasa bersalah dalam hati Panji dan Popi. Dan itulah sebenarnya yang menjadi hambatan keduanya.

Pada suatu hari Minggu yang cerah, pagi-pagi sekali sebelum mereka semua sarapan nasi goreng yang sudah disiapkan oleh Mbok Ali, Ani mulai membuka masalah yang dihadapinya. Saat itu Popi sedang bersiap-siap pergi.

"Pa. Ani sudah capek belajar!" katanya dengan suara menuntut. "Supaya Ani dapat menjadi salah seorang dari 10 besar di kelas. Jadi, Ani ingin menghibur diri!"

Popi melirik sejenak wajah anak sulungnya itu. Manis sekali. Dan begitu penuh harapan. Pandai pula berbicara!

"Menghibur diri bagaimana maksudhmu, An?" tanya Panji.

"Ya, jalan-jalan ke mana, begitu!" jawab Ani manja. "Ke Taman Impian Jaya Ancol juga boleh. Ani belum mencoba naik halilintar di Dunia Fantasi. Pasti Andi juga senang. Ya kan, Andi?"

"Ya. Sesudah belajar selama ulangan umum beberapa waktu yang lalu, kepala Andi juga perlu dicuci dengan hiburan," sahut adiknya. "Biar segar!"

Panji tertawa mendengar kata-kata anak bungsunya itu. Popi juga tersenyum. Andi memang pelawak di dalam rumah mereka.

"Kalau kalian berdua sepakat untuk pergi, Papa sih tidak keberatan, Anak-Anak!" sahut Panji sesudah berhenti tertawa. "Coba tanyakan pada Mama, apakah Mama juga menyetujui usul kalian?"

Popi yang sedang meneguk isi gelas tehnya nyaris tersentak.

"Ada apa?" tanyanya. Padahal telinganya masih normal dan suara-suara ketiga orang yang sedang duduk di ruang tengah yang tak seberapa jauh dari tempatnya berdiri itu cukup terdengar sampai ke tempatnya.

"Kita pergi jalan-jalan ke Ancol yuk Ma!" ajak Ani. "Mau ya Ma?"

"Ayo Ma," sambung Andi. "Sekali-kali santai sekeluarga, kenapa sih? Lihat cuaca begitu cerah dan matahari tersenyum mengucapkan selamat pagi. Selagi hari masih pagi, kita bisa segera bersiap-siap ke sana!"

Popi merasakan tusukan rasa bersalah menikam perasaannya.

"Mama senang sekali, Anak-Anak!" sahutnya pelan sambil berjalan mendekati tempat ayah dan kedua anaknya sedang duduk menanti sarapan itu.

"Tetapi lihat, Mama sendiri sedang bersiap-siap akan pergi ke suatu tempat bersama-sama teman Mama sekantor. Jadi, maafkanlah Mama, Mama terlanjur berjanji pergi bersama mereka. Sayang sekali ya. Kalian kan sudah sering Mama beri nasihat bahwa seseorang jika sudah terlanjur berjanji, ia harus memenuhinya.

Itulah jiwa ksatria yang mulia. Lain kali kalau kalian mempunyai rencana, katakanlah jauh-jauh hari sebelumnya sehingga kalau Mama ditawari pergi oleh teman atau disuruh lembur di kantor misalnya, Mama bisa menolaknya."

"Yah, Mama tidak ikut sih!" keluh Andi. "Habis, Mama tidak berkata apa-apa sebelumnya sih!"

"Mama sudah pernah mengatakan kepada kalian beberapa waktu lalu bahwa Mama akan pergi piknik dengan teman-teman dan Mama menjadi salah seorang panitianya. Masa lupa?"

"Ya, Ani ingat itu Mam. Tetapi Ani pikir, bukan hari Minggu ini!" sahut Ani dengan wajah kecewa.

"Tetapi kalian tentu dapat melihat Mama memakai pakaian seperti ini. Tentunya kan bisa menduga Mama akan pergi."

"Tidak, Ani tidak bisa menduga," sahut Ani. "Sebab sejak Mama bekerja, Mama selalu sangat rapi setiap hari."

"Ya, Mbak Ani betul!" sela Andi membela kakaknya. "Mama selalu tampak cantik setiap hari. Baik mau pergi maupun tidak. Jadi bagaimana kami bisa membedakannya?"

"Sudahlah, jangan kecewa!" bujuk Popi. "Untuk kali ini sajalah kalian pergi tanpa Mama. Masih ada hari Minggu yang lain kan? Pasti Mama akan pergi bersama kalian. Karena memang pergi bersama kalian jauh lebih menyenangkan daripada pergi bersama teman-teman Mama. Tetapi apa boleh buat, Mama hari ini bertugas mengurusi teman-teman Mama supaya pikniknya

berjalan lancar. Sebentar lagi Mama sudah akan dijemput. Oke?"

"Lain kali pergi bersama kami lho Mama!" sahut Ani mulai terhibur.

"Ya, lain kali Mama harus menolak ajakan orang lain lho!" sambung Andi.

"Pasti!"

"Nggak enak pergi tanpa Mama sih!"

"Sudahlah, Papa akan mengantar kalian jalan-jalan sampai puas!" Panji menyela bicara Popi dengan kedua anaknya itu. "Kita makan siang di Pasar Seni. Lalu kalian boleh membeli es krim masing-masing dua cup!"

"Asyik!"

Popi menarik napas panjang. Rasa bersalah yang belakangan ini terhunjam ke hatinya datang lagi. Tetapi ia mencoba mengibaskannya. Ia tidak ingin merusak hari yang indah ini dengan perasaan negatif. Namun ketika beberapa saat kemudian ia dijemput oleh Tommy, teman sekantornya yang masih bujangan, rasa bersalah itu muncul kembali dengan lebih kuat. Apalagi tatkala ia melambaikan tangannya ke arah teras di mana Ani dan Andi berdiri mengantar kepergiannya. Ia tahu bahwa Panji juga melihat kepergiannya bersama Tommy itu dari jendela. Sungguh tak enak rasanya. Apalagi bukan baru sekali itu Tommy menjemputnya. Selama lebih dari sebulan bekerja di bank itu, di mana Tommy juga mencari nafkah di tempat yang sama, sudah beberapa kali lelaki itu menjemputnya untuk kemudian bersama-sama berangkat ke kantor. Alasannya karena kebetulan lewat di dekat rumah Popi. Jadi apa salahnya sekalian menjemputnya demi kesetiakawanan?

"Kebetulan saja aku ingin mencari jalan yang tak begitu macet, Mbak!" katanya ketika di suatu hari Popi merasa keberatan terus-terusan dijemput olehnya. "Jadi apa salahnya menjemputmu sekalian. Sebagai teman, masa aku tak mau berbelok sedikit saja untuk mengajakmu ikut bersamaku? Naik kendaraan umum entah bisa secepat ini atau tidak. Lihat saja, penuh semua!"

Tetapi Popi tidak mempercayai alasan seperti itu, rumah Tommy jauh, dan mencari alternatif jalan yang bisa ditempuh menuju kantor, itu jelas tidak praktis kalau harus lewat dekat rumah Popi. Jadi apa yang dikatakan demi kesetiakawanan itu hanya mengada-ada saja. Tommy memang sengaja menjemputnya karena lelaki itu menaruh perhatian khusus terhadapnya.

Memang terlalu cepat prosesnya. Bujangan berumur 32 tahun itu langsung saja mulai mendekatinya ketika tahu bahwa Popi sedang menghadapi proses perceraian dengan suaminya. Itulah salah satu risiko dari keterbukaan Popi. Popi memang tidak menutupi kenyataan yang sedang dihadapinya dengan tujuan mempersiapkan suasana pengertian di antara dirinya dan teman-temanya. Sekarang maupun nanti kalau ia sudah hidup menjadi seorang janda. Sebab ia tidak ingin menjadi bahan pergunjingan di saat ia nanti harus beradapatasi di lingkungan maupun dengan kehidupan yang baru sebagai seorang janda. Ia tahu, itu tidaklah mudah. Janda cantik, muda, dan menarik seperti dirinya pasti sulit melepaskan diri dari perhatian orang. Dan ia mengharapkan keterbukaannya itu akan memberi pengertian dan penerimaan yang tulus dari teman-temannya. Suasana sehat di lingkungan kerjanya merupakan idaman hatinya. Untuk itu ia harus

mempersiapkannya meskipun terpaksa harus mengorbankan nama baiknya. Tetapi ternyata kadang-kadang keterbukaan dengan maksud yang paling baik pun akan ada dampak negatifnya. Dan sebenarnya Popi sudah memperhitungkan hal itu sebagai risiko yang harus dihadapinya. Tetapi bahwa akan ada bujangan yang tampaknya sudah bosan hidup sendirian, ia tak pernah menyangkanya. Dan kini, lelaki itu sudah mulai merepotkannya. Istimewa di minggu pagi ini, pada saat kedua anaknya membutuhkan kehadirannya sebagai pelengkap dari kebahagiaan mereka dengan berjalan-jalan sekeluarga.

Karena menyadari bahwa sering bersama dengan Tommy akan semakin merepotkannya dan juga akan menjadi bahan pembicaraan orang, Popi tak mau membatasi pergaulannya hanya dengan orang-orang tertentu saja. Dengan demikian ia juga mau dijemput oleh teman-teman pria lainnya atau diantarkan sampai di muka pintu pagar rumahnya kalau ada di antara mereka yang kebetulan lewat di dekat tempat tinggalnya. Sungguh, dalam hatinya Popi masih belum mau menjalin hubungan khusus dengan seorang pria mana pun. Bukan saja demi menjaga mulut usil orang entah kenalan, entah tetangga, entah teman sekantornya, tetapi juga demi dirinya sendiri. Ia ingin menikmati kesendiriannya. Ia ingin mengembangkan segala potensinya agar jangan lagi terkekang sebagaimana ketika ia masih menjadi istri Panji. Pendek kata, kesendiriannya di mana tidak ada seorang lelaki yang menjadi suaminya, akan dipakai sebaik-baiknya untuk meniti karier, dan mengembangkan identitas dirinya sebagai seorang wanita yang mandiri, yang otonom. Tetapi memang tidaklah mudah menghalau begitu saja kumbang-

kumbang di sekitar dirinya. Seorang wanita berumu 30an adalah saatnya sebagai kembang yang sedang mekar-mekarnya karena yang mekar bukan hanya bagian luarnya saja tetapi juga bagian dalamnya. Lahir dan batin. Dan Popi memenuhi segala hal yang menarik hati kaum pria. Cantik, menarik, cerdas, ramah, berkepribadian, dan tahu membawa diri.

Entah karena melihat Popi sudah disibukkan dengan kehidupannya sendiri bahkan ada pria-pria yang sering menjemput atau mengantarkannya berangkat atau pulang kantor, Panji pun belakangan ini sudah pula melirik-lirik wanita lain. Dan Popi mengetahuinya atau menduganya dalam dugaan tebal ketika ia memergoki Panji menerima telepon dari seorang wanita. Ketika itu Popi ada di ruang makan. Dan Panji yang sedang menonton televisi diberitahu oleh Ani bahwa ia menerima telepon dari seseorang.

"Dari siapa, Ani?" begitu dari ruang makan Popi mendengar pembicaraan antara ayah dan anak itu.

"Ani lupa menanyakannya, Pa!" jawab Ani.

"Lelaki atau perempuan dari suaranya, An?"

"Perempuan, Pa. Suaranya seperti suara penyiar deh Pa!"

"Baiklah Papa akan menerimanya." Popi mendengar suara riang yang tiba-tiba keluar dari mulut Panji. "Kau belajarlah di kamarmu sana!"

Popi melihat, ah... bukan melihat... tetapi mengintip, bahwa Panji menunggu Ani masuk kamarnya lebih dulu, baru ia mengangkat gagang telepon yang digeletakkan oleh Ani ke atas meja telepon secara sembarangan saja itu.

Dari tempatnya Popi melihat wajah Panji tampak ceria ketika mengucapkan kata 'halo'nya. Dan suaranya terdengar riang sedangkan tawanya begitu lantang, sesuatu yang belakangan ini tak pernah didengar oleh Popi berkumandang di rumah ini.

Popi merasa tak enak melihat kenyataan itu. Ia tak pernah menyangka bahwa membayangkan Panji akan menjalin hubungan istimewa dengan wanita lain itu berbeda rasanya dengan kalau ia mendengar dan melihat dengan mata kepalanya sendiri seperti saat ini. Bahwa ada kehidupan lain di luar dirinya di mana Panji akan menempatkan wanita lain bukan saja pada hatinya, tetapi juga pada mobilnya, pada waktunya, dan pada seluruh kegiatan pribadinya, itu terasa mencubit batin Popi. Dan itu disadarinya pada saat ia mendengar keriangan suara Panji, tawanya yang lepas dan penuh kegembiraan tatkala berbicara dengan seseorang, lewat telepon di dekatnya itu. Bah, betapa beraninya perempuan itu menelepon Panji padahal lelaki itu masih tinggal di rumah yang nanti tidak lagi menjadi haknya, melainkan menjadi hak Popi.

Perasaan tak enak yang mulai mencubit hati Popi itu terus berkembang dan berkembang tatkala sejak menerima telepon dari wanita itu, Panji mulai jarang makan di rumah. Apalagi berbeda daripada ketika mereka masih menjadi suami istri, Panji merasa tak perlu mengatakan kepada Popi di mana ia tadi telah makan dan bersama siapa. Malahan juga kalau sepulangnya dari kantor lalu pergi lagi dengan pakaian rapi dan aroma wangi yang sebelumnya tak pernah terjadi, Popi juga tidak diberitahu kecuali hanya dua patah kata: "Aku pergi, Pop." Itu pun kalau kebetulan Popi memergokinya sudah rapi dan dalam keadaan siap pergi.

Namun betapa pun tak enaknya perasaannya dan adanya rasa tersingkir yang tiba-tiba mengganggu perasaannya, Popi selalu sadar bahwa memang begitu itulah kehidupan barunya yang mau tak mau akan menjadi bagian dari perceraiannya nanti. Kehidupannya tidak lagi menjadi bagian dari kehidupan Panji dan sebaliknya kehidupan Popi juga bukan lagi menjadi bagian kehidupan Panji. Seperti juga ketika ia piknik bersama teman-teman sekantornya, ia pun tiak memberitahu Panji lebih dulu dan baru pamit ketika Tommy menjemputnya. Impas, sudah. Itu perlu diingat-ingat. Masing-masing di antara dirinya dan Panji sudah tidak mempunyai hak lagi untuk mencampuri urusan masing-masing. Bahkan bertanya mau pergi ke mana dan dengan siapa saja pun, tak semestinya dikatakan. Jadi sikap yang paling baik dan perlu dilakukannya adalah berdiam diri. Suka ataupun tidak. Enak ataupun tidak enak perasaannya. Dan kalau pun merasa tak enak sebagaimana yang sekarang dirasakannya itu, adalah kewajibannya untuk menghilangkan atau menekannya jauh-jauh di lubuk batinnya yang terdalam.

Tetapi sayang sekali, usaha Popi untuk menenggelamkan rasa tak suka dan tak enaknya itu gagal. Semakin ditenggelamkannya ke lubuk hatinya yang terdalam, semakin perasaan-perasaan itu mengganggunya dengan setiap kali muncul mengambang di permukaan kesadarannya. Dan perasaan seperti itu tiba di puncaknya tatkala tiba-tiba ia menjadi sadar apa sebenarnya dasar dari perasaan-perasaan semacam itu. Seperti kelip-kelip lampu di malam gulita, Popi mulai menyadari sesuatu yang menerangi mata batinnya, yaitu suatu kesadaran bahwa sumber dari semua perasaan itu adalah karena ia

merasa cemburu. Bahwa ada seorang wanita lain yang menjadi pusat perhatian dan keceriaan hati Panji, itu tidak dikehendakinya. Padahal perasaan semacam itu, tak diinginkannya ada dalam hatinya. Sebab, ia tidak mau mengakui bahwa perasaan cemburu itu masih ada padanya. Karena, rasa cemburu adalah teman akrab rasa cinta. Dan itu sungguh menakutkan bagi Popi. Sedangkan ia tidak ingin berpisah dengan Panji dengan perasaan cinta yang masih ada di dalam batinnya. Ia ingin semua hal dan semua perasaan yang dulu pernah ada dan terjalin di antara dirinya dan Panji, benar-benar telah musnah. Adanya cinta meski hanya merupakan sisa-sisanya belaka pun, pasti akan memberatkan langkah kakinya dan mungkin juga akan melukai dirinya.

Merasa takut kepada dirinya sendiri dalam hal perasaannya terhadap Panji menyebabkan Popi mencoba untuk melakukan sesuatu. Ia ingin menetralisir segala sesuatu yang mengganggu perasannya belakangan ini. Dan satu-satunya jalan yang terpampang di hadapannya adalah menerima ajakan Tommy menonton film di suatu ketika. Ia merasa itu bukan suatu kesalahan karena ia menerima ajakan itu sesudah berulang kali Tommy menyodorkan ajakannya dan yang selalu dijawab dengan pelbagai macam alasan. Rasanya, tak apalah kalau sekali-sekali meluluskan ajakan manis itu. Tommy toh tidak meminta sesuatu yang bukan-bukan dan yang melampaui batas-batas semestinya.

Tetapi Popi lupa satu hal, bahwa sekali ia meluluskan ajakan seorang lelaki, maka lelaki itu tidak akan mau berhenti sampai di situ saja. Apalagi di dalam ajakan-ajakannya itu terkandung suatu perasaan khusus terhadapnya. Begitu pun halnya Tommy. Bahwa Popi mau diajak nonton film, mau diajak jalan-jalan ke suatu

tempat, dan mau pula ditraktir makan malam, itu sesuatu langkah maju yang patut diperhitungkan. Oleh sebab itu ketika pada kali ketiganya Popi mau dibawa pergi oleh Tommy, lelaki itu membawanya nonton pertunjukan musik klasik di Gedung Kesenian dan dilanjutkan makan nasi uduk tengah malam di sebuah rumah makan yang masih tetap ramai pada jam yang menunjukkkan lewat tengah malam itu.

Pulangnya ketika Tommy mengantarkan Popi sampai ke teras, tiba-tiba lelaki itu meraih Popi ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya sekilas.

Popi terkejut oleh perlakuan yang tak disangka-sangkanya, tetapi ia tidak menolaknya. Bukan saja ia merasa tak sampai hati untuk mendorong atau memprotesnya, tetapi juga karena ia sadar bahwa hal itu terjadi karena dirinya telah melangkah terlalu jauh dengan membiarkan kesempatan semacam itu muncul di antara mereka. Kalau ia menolak lagi ajakan-ajakan Tommy, tentu lelaki itu tak akan seberani seperti malam itu.

Ia masih merasa tak enak ketika dengan kunci duplikat membuka pintu ruang tamu dan masuk ke rumah kembali sesudah Tommy pergi. Dan perasaan tak enak itu mencapai puncaknya tatkala ia melihat lampu di ruang tengah masih menyala. Panji yang dikiranya masih belum pulang, sedang duduk menonton video sendirian. Dan begitu melihat Popi melangkah melintasi tempatnya duduk menuju ke kamarnya, tiba-tiba saja Panji menegurnya.

“Kok baru pulang, Pop?” katanya.

Langkah kaki Popi terhenti. Itu bukan kebiasaan Panji sesudah perceraian mulai dikibarkan di antara keluarga mereka. Apalagi dengan nada yang tajam seperti itu. Rasa-rasanya pun, Panji memang sengaja menunggunya pulang. Lelaki itu bukan pecandu nonton video.

"He eh. Acaranya padat!"

"Dengan lelaki istimewamu itu?" suara Panji masih terdengar tajam. Tetapi pandangan matanya terarah ke layar kaca di mukanya.

"Ya...."

"Apakah dia yang akan menemanimu di hari-hari esok?"

"Mungkin...." perasaan Popi tak enak. Ini adalah pertama kalinya Panji ikut campur urusan pribadinya. "Kenapa kau tanyakan itu?"

"Karena prosesnya terlampau cepat. Kilat malah!" sahut Panji. Kini pandangan matanya beralih ke arah wajah Popi dan terhenti pada bibirnya yang tadi dicium oleh Tommy.

"Kenapa kau katakan terlalu cepat prosesnya?" tanya Popi lagi, meskipun ia menyadari apa yang dikatakan oleh Panji itu benar. Kalau memang ada apa-apa antara dirinya dengan Tommy, prosesnya terlalu cepat. Bukankah meskipun bendera perceraian itu sudah dikibarkan, tetapi secara sah kini ia masih istri Panji?

"Aku mengkhawatirkan dirimu, khususnya bagi Ani dan Andi. Aku khawatir kau keliru pilih. Sebab biasanya, api yang cepat menyala akan cepat pula padamnya!" sahut Panji sambil menatap tajam mata Popi. "Maaf,

bukannya aku mau ikut campur urusan pribadimu tetapi aku memikirkan kepentingan kedua anak kita!"

"Sudah dua kali kau menyebut tentang kepentingan Ani dan Andi. Apa kaitannya dengan urusan pribadiku?"

"Aku tidak ingin mereka mendapat ayah sambung yang keliru gara-gara ibu mereka terbius api asmara yang terlalu cepat menyala."

Mendengar itu, bibir Popi bertaut rapat. Diliriknya wajah Panji dengan sengit. Baru kemudian bibir yang bertarut rapat itu mengurai.

"Hmm, lalu calon ibu sambung yang bagaimana yang tidak keliru dan yang akan kau berikan kepada Ani dan Andi nanti? Apakah orang yang sering kencan denganmu itu akan menjadi ibu sambung yang baik?" tanyanya, terlontar begitu saja apa yang selama ini terpendam dalam batinnya.

"Oh, itu lain, Pop!" sahut Panji tenang. "Seorang lelaki kalau mengadakan hubungan dengan wanita lain sesudah ia gagal dalam pernikahan pertamanya, belum tentu hubungan itu bersifat serius. Apalagi berpikir untuk menjadikannya ibu sambung dari anak-anakku. Pikir-pikir panjang lebar dulu aku ini, Pop. Otakku masih lebih waras daripada hasrat kelelakianku untuk mengikatkan diri dengan seorang wanita yang belum lama dikenal!"

"Oh, kau pikir aku tak mempunyai otak sewaras dirimu, Mas," bantah Popi jengkel. "Seperti dirimu, aku juga tidak pernah serius dengan seorang pria sebelum aku yakin itu akan baik jadinya bagiku maupun bagi Ani dan Andi!"

"Wah, itu lebih buruk lagi nilainya!" komentar Panji.

Popi menatap mata Panji dengan menyipitkan matanya yang sedang bernya;a-nyala itu. Ini adalah perdebatan mereka yang pertama selama 3 bulan semenjak perceraian mereka disetujui oleh keluarga masing-masing.

"Apanya yang buruk?" semburnya.

"Kalau kau tidak serius berhubungan dengan lelaki itu berarti kau itu iseng-iseng dan coba-coba belaka. Dan bahkan mau pula dicium olehnya di teras rumah yang masih ada suaminya!" kata Panji dengan suara mengandung kemenangan. "Apakah itu tinggi nilanya, Pop?"

Pipi Popi merona merah. Ternyata Panji mengintip perbuatannya bersama Tommy di teras tadi. Dan untung pula, Popi tidak menyambutnya dan membiarkan tangannya tetap lunglai berada di sisi tubuhnya, tidak melingkar ke leher Tommy!

"Mas, jangan suka menilai sesuatu itu berdasarkan indrawi yang suka menyesatkan," katanya. "Aku masih berotak waras dan tahu menjaga martabatku sendiri!"

"Dengan mencoba-coba bagaimana rasanya dicium lelaki lain?" sindir Panji. "Ingat Pop, kau itu seorang wanita. Harus berhati-hati dalam tindakanmu. Jangan mempermalukan dirimu sendiri!"

Mendengar kata-kata itu, Popi menjadi marah sekali. Ia teringat pada pertengkaran-pertengkaran mereka yang lalu.

"Sejak dulu, kau selalu menempatkan pria di atas tempat wanita. Rupanya itu sudah merupakan penyakit yang mendarah daging dalam dirimu!" semburnya. "Wanita tidak baik begini begitu, tetapi baik untuk kaum

pria. Huh, pikiran yang sempit. Membangun dunia itu bukan hanya dikerjakan oleh kaum pria saja tahu! Tapi... sudahlah. Percuma saja mempertentangkan pendapatku dengan pendapatmu. Tak pernah ada titik temunya. Dalam hal ini kita berdua toh sudah sama-sama tahu bahwa kita berdua memang berbeda dalam banyak hal. Hanya akan membuang-buang waktu saja kalau kita mempersoalkannya. Jadi selamat malam. Aku sudah mengantuk!"

"Tunggu dulu!" suara Panji yang begitu kuat dan tegas membuat langkah kaki Popi terhenti tanpa disadarinya.

"Apal lagi?" tanya perempuan itu.

"Aku sebenarnya cuma mau bilang hendaknya kau meletakkan dirimu sebagai wanita terhormat dengan perbuatan-perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang wanita yang tahu menjaga nama baiknya!" kata Panji. Suaranya terdengar sabar dan lembut, melepaskan segala ketegangannya yang semula. "Bagaimana pun juga kau harus mau menerima kenyataan bahwa dalam banyak hal, kaum pria mempunyai beberapa prioritas yang kurang pantas kalau itu dilakukan oleh kaun wanita!"

"Itu karena ditunjang oleh egoisme kaum pria. Bah!" Popi menggerutu sambil melangkah masuk ke kamarnya, tanpa mau mendengar apa pun kata-kata Panji di belakangnya. "Dan aturan-aturan yang menguntungkan kaum pria itu dipertahankan sedemian rupa sehingga menjadi aturan yang seolah-olah milik umum yang harus dipegang. Bah!"

Di dalam kamarnya, kaki Popi merasa gemetar, pertengkaran pertama sepanjang 3 bulan ini memang tidak sehebat dulu dan juga tidak selama pada masa-masa ketika ia dan Panji masih hidup sebagai suami istri yang sesungguhnya. Tetapi semua itu tidak menguras tenaga sebagaimana yang dialaminya malam ini. Ia betul-betul merasa jengkel dan tersinggung atas ikut campurnya Panji dalam urusan pribadinya, padahal sepatah kata pun ia tak pernah menyebut-nyebut tentang kegiatan lelaki itu, tentang mengapa belakangan ini ia sering makan malam di luar dengan berpakaian bagus dan aroma yang menyegarkan. Padahal pula, ia sangat ingin mengetahui ke mana lelaki itu pergi makan malam dan bersama siapa. Lalu sesudah makan malam pergi ke mana pula? Apakah nonton film ataukah jalan-jalan ke Ancol atau pula menyewa kamar di suatu tempat entah di mana Popi tak pernah tahu mengenai hal-hal semacam itu, dan lalu mereka berbuat sesuatu...?

Betapa besar hasrat Popi untuk mempersoalkan itu semua karena ia sebenarnya merasa tidak suka melihat kenyataan itu. Tetapi toh karena itu semua adalah risiko yang harus dihadapi, mulutnya dikunci rapat-rapat agar jangan sampai menyingkapkan sedikit saja rasa hatinya itu. Namun malam ini, justru Panji sendirilah yang mempersoalkan kepergiannya dengan Tommy. Dan bencinya, lelaki itu merendahkan hubungannya dengan Tommy. Seolah apa saja yang dilakukannya bersama Tommy merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas dilakukan oleh wanita baik-baik. Sungguh, Panji sialan. Sialan. Sialan!

BAB 4

Meskipun hati Popi masih mendongkol akibat peristiwa semalam, dan ia ingin tahu bagaimana perasaan Panji sendiri sesudah pertengkaran pendek mereka semalam, tetapi pada permukaannya ia bersikap biasa-biasa saja. Seolah, semalam tidak ada persoalan yang muncul di antara mereka berdua.

Dan tampaknya, Panji pun tidak ingin memperlihatkan apa yang saat itu berkecamuk dalam dadanya. Sikapnya juga biasa-biasa saja sehingga acara makan pagi dan kesibukan sehari-hari sebagaimana biasanya terjadi, dapat berjalan dengan lancar. Bahkan ketika Popi selesai menyiapkan roti bekal Ani dan Andi di dekat tas anak-anak itu, Panji menawarinya ikut mobilnya.

Memang ajakan ikut mobilnya itu bukan baru sekali itu dilakukan oleh Panji kalau kebetulan lelaki itu mempunyai urusan yang tidak jauh dari kantor Popi.

"Tetapi tentu saja kalau kau belum mempunyai janji untuk dijemput oleh salah seorang dari pengagummu!" katanya menambahkan.

Popi tidak berusaha menindas kejengkelannya.

"Belum, belum ada janji dengan salah seorang di antara mereka," jawabnya manis-manis asam. "Tetapi kau sendiri apakah tidak ada acara mengantar seseorang sehingga kalau aku ikut, tidak mengganggu kalian?"

"Kalau pagi, acaraku memang selalu mengantarkan orang. Mengantar Ani dan Andi ke sekolah mereka!" sahut Panji kalem.

"Kalau memang tidak mengganggu, aku akan berterima kasih kalau sekali ini kau ajak ikut mobilmu," kata Popi sambil memanggil Ani dan Andi yang masih sibuk dengan botol minuman mereka.

"Tidak... tidak mengganggggu."

"Tetapi seperti biasa, kita antar anak-anak dulu ke sekolah mereka!"

"Ya."

Ani dan Andi memang biasa diantar oleh Panji kalau pagi. Siangnya baru diikutkan mobil antar jemput sekolah. Hal itu bukan demi penghematan, tetapi demi keakraban suasana antara ayah dan anak-anaknya. Di mobil, mereka bisa mengobrol ini dan itu bersama-sama. Dan keuntungan yang kedua, dengan naik mobil ayah mereka, keduanya tak perlu harus bangun lebih pagi. Karena, kalau ikut mobil jemputan sudah menjemput merek pagi-pagi sekali untuk mengejar waktu yang dipakai untuk menjemout anak-anak lainnya.

Pagi hari itu baik Ani maupun Andi tampak lebih riang daripada biasanya. Kehadiran Popi yang hampir-hampir tak pernah ada bersama mereka jika berangkat pagi, itu menyenangkan keduanya. Ada-ada saja yang mereka tertawakan. Melihat ayam bertumpuk di bak belakang truk entah mau dikirim ke mana, mereka tertawa. Padahal tidak lucu. Melihat penjual koran di perempatan jalan 'main sembunyi-sembunyian' dengan polisi, mereka tertawa. Padahal biasanya mereka mengungkapkan keprihatinan mereka. Pendek kata, kedua anak itu sungguh-sungguh mencetuskan kegembiraan hati mereka atas kehadiran Popi. Dan itu disadari baik oleh Panji maupun oleh Popi sendiri.

Ketika kedua anak itu sudah mencium pipi masing-masing sekecupan pada pipi Panji dan Popi dan pamit ke sekolah, suasana di dalam mobil berubah mendadak. Tidak ada lagi celoteh lucu anak-anak mereka. Yang ada hanyalah kediaman, kebisuan, dan ketegangan yang menekan perasaan.

Merasa tak enak, Panji menyalakan radio dan berpura-pura menaruh perhatian kepada acara-acara yang dihidangkan. Popi mengimbanginya dengan sesekali mengetuk-ngetuk jemarinya mengikuti alunan lagu yang kadang-kadang diselingi oleh iklan itu. Namun toh keadaan seperti itu lama-lama tak menyenangkan juga. Lebih-lebih karena pikiran Popi tak bisa melepaskan diri dari bayangan kegembiraan Ani dan Andi pagi tadi. Entah bulan depan keadaan seperti itu akan terjadi lagi ataukan sudah berakhir? Perceraiannya dengan Panji sudah semakin mendekat saja harinya. Kalau itu sudah terjadi dan Panji sudah pula mendapatkan rumah, tentu Ani dan Andi tidak ada yang mengantar ke sekolah lagi. Mereka akan ikut mobil antar jemput sekolah yang suasananya pasti berbeda.

Popi merasa sedih dengan tiba-tiba. Betapa banyaknya yang akan hilang dari kehidupan mereka.

"Mas Panji...." katanya sesudah menekan rasa sedih itu.

"Hm...?" Panji menoleh ke arah Popi beberapa saat lamanya, kemudian tangannya terulur, mengurangi volume suara radio di depannya. Ia merasa, ada sesuatu yang akan dikatakan oleh Popi. Menikah 10 tahun lebih dengan perempuan itu menyebabkan ia cepat mengenali gelagat yang ada pada diri ibu anak-anaknya itu.

"Apakah kau tak merasa bahwa selama 3 bulan ini kita belum satu kali pun memberi isyarat bahwa kita berempat tidak akan lagi dapat bersama-sama seperti hari ini?"

"Ya, aku merasa...." Panji merasa agak gugup. Ia menyadari kesalahannya. Ia terlalu takut menghadapi air mata kedua anak yang masih begitu muda itu. "Tetapi... aku sungguh-sungguh tak sampai hati."

"Aku pun demikian," sahut Popi menimpali. "Kadang-kadang aku merasa bersalah tidak memakai kesempatan selama 3 bulan ini untuk menyiapkan hati mereka. Tetapi... bagaimana lagi, aku juga tidak sampai hati untuk memulainya."

"Lebih-lebih kalau teringat betapa riangnya hati mereka baru saja tadi," kata Panji sambil menarik napas panjang. "Akan ada lagikah tawa ria dan canda seperti itu sesudah perceraian kita nanti kalau kita katakan kepada mereka?"

"Tetapi bagaimana pun juga, berita itu harus disampaikan juga," Popi mencoba untuk menghadapi kenyataan dengan pikiran dingin. "Lusa, mereka menghadapi kenaikan kelas. Lalu libur panjang. Jadi, kita berdua sudah harus menyiapkan hati mereka. Ini sudah 3 bulan lebih sejak kedua belah pihak keluarga kita menyetujui rencana perceraian kita. Terlalu lama, tidak baik jadinya."

"Karena akan menghalangi gerak langkah kakimu untuk segera dapat bersama-sama dengan pengagummu?"

"Jangan memulai pertengkaran Mas!" bentak Popi tegas. "Kita sedang membicarakan hal-hal yang ada di

seputar diri kita. Hal-hal lainnya bisa menyusul kemudian kalau kita benar-benar sudah berpisah!"

"Maaf."

"Maaf saja tidak cukup!" bentak Popi lagi. "Kau harus mengubah penilaian rendah terhadapku maupun terhadap teman-temanku. Kami bukan orang yang suka mengail ikan di air keruh. Dan bagiku, sedikit foya-foya yang tidak lewat dari rel-rel kesemestian, kurasa itu bukan kejahatan. Aku bukan malaikat. Aku juga membutuhkan hiburan sekali-sekali. Kehidupan yang kujalani belakangan ini terlalu berat untuk ditempuh dengan serius dan terasa tegang. Jangan kau kira karena aku seorang perempuan lalu tidak mempunyai kebutuhan bersenang-senang seperti dirimu yang bisa setiap saat terbang entah ke mana!"

Panji merasa sentuhan pada hatinya mendengar keluhan yang baru kali itu diucapkan oleh Popi dengan terus-terang semenjak retaknya hubungan mereka sebagai suami istri. Dan apa yang dikatakan oleh perempuan itu dapat dipahaminya. Memang tidak mudah menjalani kehidupan gersang sebagaimana yang ditempuh oleh Popi akhir-akhir ini.

"Maaf sekali lagi, kalau begitu!" katanya dengan tulus.

Popi dapat merasakan kesungguhan dan ketulusan dalam suara Panji kali itu. Ia terpaksa menganggukkan kepalanya.

"Kembali ke soal semula," katanya kemudian. "Kurasa memang sekarang ini kita sudah harus mulai menyiapkan hati mereka. Tetapi aku masih belum

mempunyai rencana apa pun mengenai itu. Apakah kau mempunyai rencana atau saran bagaimana baiknya?"

"Bagaimana kalau sesudah kenaikan kelas nanti, kita ajak mereka ke satu tempat. Ke Puncak misalnya. Jumat sore berangkat dan Minggu sore kembali ke Jakarta. Di sana, kita bisa pelan-pelan membuka persoalan secara santai, seolah perceraian itu bukan akhir dari segala-galanya. Kita tunjukkan bahwa kita berdua masih tetap bersekutu, bersahabat, dan menjadi orangtua mereka yang penuh kasih kepada mereka meskipun kelak sudah bukan sebagai suami istri lagi."

"Aku setuju. Tetapi bagaimana cara kita membuka persoalan itu?"

"Yah, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan secara terbuka bahwa kita berdua tidak lagi bisa bersama-sama karena... karena... tidak cocok. Daripada setiap hari bertengkar, misalnya. Yah, nantilah kita susun cara bagaimana menyampaikan berita itu secara pelan, terbuka, dan dalam suasana santai dan damai sehingga menghindarkan mereka dari rasa takut dan rasa tak aman yang mungkin muncul di hati mereka menghadapi perceraian kita nanti. Pokoknya, sedapat mungkin kita harus berusaha jangan sampai terlalu melukai hati mereka!"

"Memang ada baiknya mereka ikut mengerti persoalan-persoalan yang terjadi di antara kita," Popi menyetujui usul Panji. "Bagaimana pun pahitnya, mereka harus diajak untuk melihat permasalahannya dan meletakkannya pada proporsi sebenarnya baik yang positifnya maupun yang negatifnya. Kehidupan ini tidak selalu berjalan mulus seperti jalan tol. Mereka harus mampu melihat semua itu sebagai bagian dari kehidupan

ini. Yang penting, kita berdua jangan sampai membohongi mereka, yang akan dapat menimbulkan rasa tak percaya dan kehilangan respek mereka terhadap kita berdua. Bagaimana pun yang terjadi di antara kita berdua, kita ini adalah ayah dan ibu mereka. Kelahiran mereka adalah karena kita berdua!"

"Memang benar, begitu Pop. Hal-hal semacam itu, di mana anak-anak dihadapkan kepada kenyataan hidup yang sebenarnya, akan dapat mendewasakan pikiran mereka...."

"Yah, memang. Tetapi juga harus dengan cara hati-hati, sesuai dengan daya tangkap mereka!"

Panji menganggukkan kepalanya.

"Oke, kalau begitu!"" gumamnya, lebih ditujukan kepada dirinya sendiri.

"Jumat malam nanti, kita akan berangkat ke Puncak. Kurasa waktunya sangat tepat. Karena bersamaan dengan kenaikan kelas. Kurasa, mereka pasti akan naik kelas."

"Itu tidak diragukan lagi. Mereka anak-anak yang cerdas dan rapot mereka selalu 10 besar."

"Yah, mudah-mudahan keadaan semacam itu bisa tetap berlangsung meskipun aku nanti tidak bisa ikut mengawasi mereka setiap hari...." suara Panji semakin lemah kemudian diakhiri dengan helaan napas panjang.

"Ada beberapa kasus di mana anak-anak yang semula juara di kelas, menjadi tidak naik hanya karena orangtuanya bercerai...." suara Popi juga terdengar sayup.

"Malah anak temanku ada yang menjadi anak nakal!" Panji mengeluh. "Aku tidak ingin hal-hal semacam itu terjadi pada diri Ani maupun Andi. Kita berdua harus berhati-hati menyiapkan hati anak-anak kita, Pop!"

"Tentu saja. Itu adalah tugas kita berdua."

"Dan akan kita mulai mempersiapkannya secara hati-hati dan bijaksana, pada akhir minggu ini."

Tetapi pada kenyataannya, seindah apa pun kata-kata yang bernapaskan tekad dan sehebat apa pun suatu rencana yang telah matang, tidaklah semudah kedengarannya dan juga tidak semudah bayangannya. Bukan saja itu tergantung kepada situasi, kondisi dari si penyampai yaitu pihak Panji dan Popi, tetapi juga tergantung kepada situasi dan kondisi kedua anak mereka. Sulit sekali mencari saat-saat yang cocok satu sama lainnya. Setiap kali Popi dan Panji sudah saling memberi isyarat, bahwa mereka berdua telah siap untuk mulai mengatakan tentang kehidupan pernikahan mereka yang sudah hampir terputus itu, setiap kali pula mulut mereka seperti digantungi oleh berton-ton batu. Karena, kondisi dan situasi yang ada pada diri Ani maupun Andi tidak memungkinkan. Kalau mereka tidak sedang begitu gembira sehingga siapa pun tak akan tega merenggutkan kebahagiaan murni anak-anak yang tak berdosa itu, tentu keduanya tampak sedang berada dalam keadaan letih sesudah bermain-main sepanjang hari tadi. Seperti juga yang tadi terjadi.

Siang itu, sesudah makan dan sebelumnya asyik berenang di belakang rumah, Popi memanggil anak-anak itu ke ruang santai.

"Mama tadi menyuruh orang membuatkan puding karamel!" katanya. "Ayo kita makan ramai-ramai sambil nonton video. Pilihlah film apa yang ingin kalian tonton. Di sana tersedia film anak-anak yang lucu-lucu lho!"

Menurut rencana yang sudah disusunnya, nanti bersama Panji ia akan membicarakan adanya ketidakberesan di dalam pernikahan mereka sebelum memutar salah satu dari film yang dipilih oleh anak-anak itu. Popi ingat buku yang pernah dibacanya, bahwa berbicara dengan perut dalam keadaan kenyang, akan lebih baik hasilnya daripada bicara dengan perut kosong. Dan Panji tadi mengatakan sebaiknya mereka bicara dengan santai tetapi serius sehingga anak-anak itu tahu bahwa persoalan yang dihadapkan kepada mereka itu sungguh penting, tetapi tidak perlu harus membuat mereka menjadi takut karenanya.

Begitulah rencana Popi dan Panji. Tetapi begitu melihat Ani dan Andi ribut memilih film dan sempat bertengkar karena saling berebut film yang mereka sukai agar diputar lebih dulu sehingga piring puding Andi tertumpah ke lantai, segala yang sudah direncanakan oleh Popi dan Panji menjadi tergantung kembali. Keduanya sama-sama menyadari bahwa Ani dan Andi tidak dalam keadaan siap secara lahir maupun secara mental. Tidaklah tepat kalau dalam keadaan masih ribut seperti itu mereka akan menambahinya lagi dengan persoalan yang berat.

Begitu pun yang terjadi ketika pagi hari Minggunya sesudah mereka semua makan nasi tim yang lezat di Cipanas dan berkuda di sekitar tempat penginapan yang mereka sewa. Popi dan Panji tak sanggup untuk melaksanakan rencana-rencana mereka yang sudah

matang untuk menyiapkan hati anak-anak itu. Tak sampai hati merusak kegembiraan yang begitu memancar bukan saja dari wajah dan mata mereka, tetapi juga dari sikap mereka.

"Lalu kapan lagi kita bisa segera mulai berbicara kepada mereka, Mas?" Popi menjadi tidak sabar. "Semakin lama ditangguhkan semakin perutku terasa tegang. Kalau disamakan dengan bisul, barangkali sedang matang-matangnya. Terasa menyakitkan. Aku ingin bisul itu segera pecah. Sakit sebentar tetapi kemudian akan mengering dan berangsur sembuh!"

"Bicara memang mudah, Popi. Tetapi lihatlah anak-anak itu, mereka bukan benda yang bisa kita atur lalu kita bicara sesuatu yang penting dan yang berkaitan dengan hidup mereka di masa depan dan kemudian dengan tenang mereka terima berita itu begitu saja. Apakah kau tega menjatuhkan sebuah bom di atas anak-anak yang masih dalam keadaan gembira dan terbius segala macam acara baru yang menyenangkan itu?"

"Memang tidak, Mas. Aku tidak tega. Tetapi lalu kapan kita bicara? Nanti sore kita sudah akan kembali ke Jakarta."

"Kita lihat kemungkinannya sekali lagi," jawab Panji. "Tadi aku mendengar anak-anak itu akan memutar film lagi sambil menunggu cuaca agak teduh di belakang. Mereka ingin berenang lebih dulu sebelum mandi dan berangkat kembali ke Jakarta!"

"Baiklah."

Kesempatan itu datang ketika Ani dan Andi duduk dengan santai sekali di atas sofa menonton film. Kepala

mereka bersitumpu pada bantalan kursi. Dan wajah mereka terlihat senang.

"Sekarang?" tanya Panji berbisik di dekat Popi.

"Ya, sekarang!" sahut Popi juga berbisik. "Mumpung mereka berdua dalam keadaan santai!"

Panji lalu duduk di salah satu kursi dan Popi memilih tempat di sampingnya. Melihat kedua orangtua mereka ikut bergabung, Ani dan Andi menoleh kepada mereka dengan wajah senang.

"Pa, Ma, filmnya bagus lho!" katanya.

"Oh ya, film apa itu?" tanya Popi dengan suara yang diusahakannya agar terdengar riang.

"Film tentang ikan lumba-lumba yang bersahabat dengan seorang anak kecil. Lumba-lumbanya pandai sekali!" sahut Ani. "Ya kan Andi?"

"He eh."

Popi mulai merasa resah. Ia melirik ke arah Panji, kalau-kalau lelaki itu memberi isyarat untuk mulai bicara. Tetapi tampaknya isyarat itu belum juga muncul sebagaimana yang diharapkannya.

"Mam, apa rencana kita sore nanti?" tanya Ani tiba-tiba. "Sesudah berenang, kita jadi pulang ke Jakarta?"

"Ya. Besok Mama dan Papa kan harus ke kantor!" jawab Popi.

"Sayang ya...." terdengar suara Ani yang menurun kegembiraannya. "Coba Mama dan Papa juga libur panjang seperti kita ya, Andi? Kita masih bisa menginap lebih lama lagi di sini!"

"Iya. Andi juga tidak suka pulang ke Jakarta. Liburarn di rumah melulu. Papa dan Mama baru pulang sorenya!" sambung Andi.

Popi menatap ke arah Panji. Panji ganti membalas pandangan Popi. Tetapi sama seperti apa yang tersirat di mata Popi, mata lelaki itu pun tampak resah. Apalagi dengan ditunjang tangannya yang mengepal-ngepal sendiri.

"Iya Pa, apakah Papa dan Mama bisa minta izin satu hari saja besok? Malam ini kita tidur di sini lagi dan besok siang pulang ke Jakarta!" Ani menambahi kata-kata adiknya. "Di Jakarta tidak enak kalau Papa dan Mama ke kantor seharian!"

"Dan kita bisa makan nasi tim ayam seperti tadi. Andi ingin makan itu lagi!" kata Andi menyambung bicara kakaknya lagi. "Habis, ayamnya enak dan empuk sih. Dan nasinya wangi!"

Popi melayangkan pandang matanya lagi ke arah Panji dan memberi isyarat supaya Panji segera masuk kepada pembicaraan yang sudah mereka rencanakan. Anak-anak itu sudah harus digiring ke arah sana sebelum kegembiraan atau kekecewaan merusak suasana. Tetapi Panji menggelengkan kepalanya dan balik memberi isyarat supaya Popilah yang bicara lebih dulu.

"Kau saja Mas," Popi berbisik di dekat telinga Panji, takut kalau-kalau kata-katanya didengar oleh kedua anak itu.

"Sebaiknya kau, Pop," Panji ganti berbisik di sisi telinga Popi. "Kau lebih pandai merangkai kata-kata

daripada aku. Jadi mulailah dengan bahasa yang jelas dan mudah ditangkap oleh anak-anak itu."

"Kenapa bukan kau saja?"

Popi menggelengkan kepalanya dan Panji sedang memberi isyarat kepada perempuan itu. Pada saat itu, Andi persis menoleh ke arah mereka. Dan ia melihat mereka saling berbisik dan memberi isyarat. Anak itu lalu tertawa.

"Mbak Ani," panggilnya ke arah Ani. "Papa dan Mama pacaran dengan memakai bahasa sandi. Asyik!"

Mendengar dan melihat kegembiraan, anak-anak itu ketika menyangka kedua orangtua mereka sedang berpacaran, baik Popi dan Panji menjadi terpana. Keduanya saling memandang dengan perasaan yang sulit dirumuskan ke dalam kata-kata. Tetapi kedua pasang mata mereka sama-sama menyiratkan kesepatakan untuk tidak melanjutkan rencana mereka mengatakan tentang perceraian itu. Bahkan Panji menggeleng-gelengkan kepalanya dengan gerakan cepat.

Yah, siapa yang tega merenggutkan dengan tiba-tiba kegembiraan dua orang anak yang sejak sepagian tadi melucu dan bercanda bukan? Apalagi kalau anak-anak itu anak kandung mereka sendiri. Tak mungkin mereka sampai hati mengubah suasana yang ceria di saat kedua anak itu begitu lincah, begitu riang, menjadi suasana yang menakutkan, yang mengancam kehangatan batin dan yang meneror rasa aman dalam dekapan kedua orangtua mereka sekaligus. Maka tidaklah mengherankan apabila hari ini Panji dan Popi gagal lagi memasuki pembicaraan yang sudah

direncanakan baik-baik itu. Penjahat atau pembunuh bertangan dingin saja pun tak mungkin akan tega membalik kebahagiaan anaknya menjadi sesuatu yang bertolak belakang. Apalagi mereka berdua yang setiap hari berdoa bagi kebahagiaan anak-anaknya.

"Ih, Papa dan Mama dari tadi pacaran terus!" suara Ani yang mengomentari kata-kata adiknya, menyerbu masuk ke telinga Panji dan Popi sehingga keduanya menghentikan komunikasi bahasa isyarat itu.

"Masa sih Papa dan Mama pacaran?" sahut Panji, mengalihkan perhatiannya kepada kedua anaknya. "Papa tak merasa!"

Ani dan Andi tertawa.

"Papa dan Mama malu mengaku pacaran!" kata Ani lagi. "Asyik, sampai pertanyaan Ani dan Andi tidak dijawab baik oleh Papa maupun Mama!"

"Pertanyaan apa?" tanya Popi menyela.

"Permintaan kami supaya Mama dan Papa mau membolos sehari saja. Supaya kita masih bisa menginap semalam di sini!"

"He, kalian mau mengajari Papa dan Mama berbuat dosa, membolos dari pekerjaan tetapi mau mendapat gaji penuh! Iya?" Panji berlagak marah.

"Ah, satu kali kok Pa. Masa berdosa?" pinta Andi.

"Satu kali atau seribu kali, yang namanya membolos itu tetap dosa namanya," sela Popi lagi. "Bayangkanlah, orang lain bekerja sedangkan kita enak-enakan di sini. Pekerjaan yang harus kita selesaikan, dibiarkan begitu saja. Kan merugikan kantor!"

Panji memperhatikan wajah kedua anak itu tampak kecewa, sehingga ia merasa tak sampai hati untuk mengurangi kegembiraan yang semula begitu berjaya di sekitar mereka itu. Ia mencari akal.

"Begini sajalah," katanya meraih perhatian ketiga orang di dekatnya itu. "Papa akan menelepon ke kantor dari rumah pengurus penginapan ini. Mau mengatakan supaya gaji Papa dan Mama dikurangi yang sehari besok."

Popi menatap mata Panji, tetapi lelaki itu tak mau membalasnya. Perhatiannya dicurahkan kepada kedua wajah mungil yang berubah-ubah antara rasa gembira dan rasa bersalah itu.

"Tetapi Pa... nanti uang Papa dan Mama berkurang...?" tanya Ani ragu. Ia tidak tahu harus gembirakah dia, atau membiarkan rasa bersalah mencubiti perasaannya?

"Ah, gaji Papa dan Mama kan besar dikurangi sedikit, tak apa!" sahut Panji. "Ya kan Ma?"

"Ya...." Popi menjawab dengan terpaksa.

"Nah, Papa akan telepon dulu. Kalau kantor mengizinkan, kita masih akan menginap lagi di sini!" kata Panji lagi.

"Ya...." Ani dan Andi menjawab hampir bersamaan.

Panji lalu berdiri dan keluar. Tetapi baru sampai di ambang pintu, Andi berteriak memanggilnya.

"Terima kasih ya Pa!" kata anak itu.

"Ani juga mengucapkan terima kasih ya Pa!" sambung Ani. "Dan maafkan Ani dan Andi ya Pa. Ya Ma!"

"Maaf apanya?" pancing Popi sambil menatap berganti-ganti wajah kedua buah hatinya itu.

"Maaf karena Papa dan Mama jadi tidak masuk kantor besok gara-gara kami berdua," jawab Ani mendahului adiknya. "Dan lalu gajinya dikurangi."

Baik Popi maupun Panji merasa terharu mendengar kata-kata itu. Apalagi alasan dikurangi gajinya dan akan menelepon ke kantor itu tidaklah benar. Mereka berdua hanya ingin menanamkan rasa disiplin bahwa membolos itu suatu perbuatan yang keliru dan pelanggarannya mendapat sanksi. Dalam hal ini keduanya mengarang seolah gaji mereka akan dikurangi karena kesalahan atau pelanggaran disiplin itu.

"Kalian tidak perlu minta maaf," kata Panji akhirnya. "Toh Mama dan Papa juga merasa senang masih akan menginap satu malam lagi di tempat yang menyenangkan ini. Dan bisa bersama-sama kalian, anak-anak kami yang tercinta. Ya kan Ma?"

"Ya," sahut Popi. "Anggap saka uang gaji yang dipotong itu sebagai pembayaran atas kesenangan yang kita peroleh."

"Oh iya ya Mam," sela Andi. "Kita pun kalau mau bersenang-senang naik apa pun di Dunia Fantasi kan juga diharuskan membayar."

"Betul. Memang demikian, Tuan Besar. Karena uang itu untuk dipakai sebagai gaji para pekerja yang merawat ini dan itu...."

"Tukang bersih-bersihnya juga," sela Ani. "Tukang penjual karcisnya juga. Membayar listriknya...."

"Kok listrik, Mbak?" sela Andi.

"Ya, listrik. Apakah kau kira menjalankan jet coaster, jungkat-jungkit, Gajah Beledug, dan lain-lainnya itu memakai listrik yang dicolokkan ke hidungmu?" sahut Ani menggoda.

Semua tertawa mendengar gurauan itu. Maka waktu pun berjalan dengan menyenangkan. Jam demi jam diisi dengan canda dan tawa mereka berempat sehingga betapa pun resahnya hati Panji maupun Popi, menjadi terusap karenanya. Bahkan ketika Ani dan Andi sudah tidur karena kecapekan, Panji mengatakan apa yang dirasakannya.

"Canda tawa mereka mengusap keresahan hatiku, Pop!" katanya. "Tetapi sebagai akibatnya, aku tak mempunyai keberanian untuk mulai membuka masalah kita kepada kedua anak itu!"

"Aku pun begitu juga Mas. Tak sampai hatiku melihat kedua belah mata mereka begitu bersinar-sinar. Rasanya aku akan merasa berdosa kalau sesudah masalah kita mereka ketahui nanti lalu kecemerlangan mata mereka berubah menjadi sayu!"

"Itulah yang juga kupikirkan!" Panji lalu menghela napas panjang dan tercenung menatap layar televisi tanpa tahu apa yang sedang ditayangkan di sana.

"Begini sajalah Mas," kata Popi sesudah ia juga tercenung beberapa saat lamanya. "Rencana peresmian perceraian kita diundur dulu. Ya, sekitar dua atau tiga minggu mendatang. Dalam waktu-waktu itu, kita coba lagi mencari kesempatan yang lebih baik untuk mengatakan kepada anak-anak. Kita jangan gegabah!"

"Aku sangat setuju!" sahut Panji. "Bahkan kalau memang perlu, kita tangguhkan lebih lama lagi juga tak

apa. Yang penting, jangan sampai ketergesaan kita mengakibatkan kerusakan jiwa-jiwa lembut anak-anak yang masih begitu muda itu. Kecuali...."

"Kecuali apa?" tanya Popi sambil menoleh ke arah Panji. Sebab lelaki itu menghentikan kata-katanya dan membiarkannya terbang ke udara.

"Ya kecuali kalau kau sudah ingin lekas-lekas lepas dari ikatan pernikahan supaya bisa segera mulai hidup baru yang tak ada ikatannya dengan diriku lagi."

"Hidup baru yang bagaimana misalnya?" Popi mulai cemberut, tahu ke arah mana pikiran Panji sedang bergerak.

"Yah, menikah misalnya!"

Pelipis Popi bergerak-gerak sesaat lamanya.

"Kau mulai lagi menyebut-nyebut tentang hal itu," katanya kemudian. "Seolah aku ini sudah tidak betah hidup sendirian!"

"Aku hanya ingin anak-anakku mendapat ayah sambung yang baik melalui proses yang baik jalannya. Ada unsur pendekatan kepada anak-anak. Ada unsur penyesuaian, dan sebagainya. Jadi bukan hanya unsur-unsur cinta menggebu saja!"

"Kau bicara seolah aku ini gadis remaja belasan tahun yang masih mengagung-agungkan cinta di atas segala-galanya!" sembur Popi. "Padahal, apa yang kau lakukan di luar dan dengan siapa maupun ke mana, barangkali mutunya tak lebih baik daripada yang kulakukan. Atau boleh jadi lebih hebat lagi. Kau kan lelaki. Dan dunia ini kan berbaik hati kepada kaum pria dengan

memberi sekian prioritas yang tidak diberikan kepada kaum wanita atau warga kelas kedua dunia ini!"

"Jangan sinis!"

"Kau yang memulainya, Mas!" sembur Popi. "Padahal sepanjang sore hingga malam ini suasananya begitu manis dan hangat!"

Panji terdiam. Kemudian sambil menyandarkan punggungnya, ia bergumam pelan, seolah berbisik kepada angin lalu.

"Maafkan."

Popi melirik sesaat kemudian juga bergumam pelan menjawab permintaan maaf lelaki yang duduk di dekatnya itu.

"Kumaafkan...." sahutnya nyaris tak terdengar, seolah juga ditujukan kepada angin yang lewat.

Begitulah akhirnya mereka berempat baru pulang kembali ke Jakerta esok sorenya. Tetapi persoalan yang sebenarnya mendorong Panji dan Popi pergi berlibur ke Puncak itu terhenti sampai di situ saja. Rencana mereka gagal sebelum dimulai. Bahkan ketika dua minggu berlalu lagi dan liburan kenaikan kelas masih berlangsung, keadaan masih tetap seperti biasanya. Tidak ada perkembangan baru yang berarti. Baik Popi maupun Panji sama-sama masih belum tega mengajak kedua anak itu untuk membicarakan masalah perceraian mereka. Apalagi karena kedua anak itu sudah mulai merengek-rengek dan merayu supaya diperbolehkan menginap di rumah kakek nenek mereka. Alasannya, liburan masih panjang tetapi mereka sudah bosan tinggal di rumah saja.

"Jadi Mama, kami ingin menginap di rumah Eyang Tebet selama dua atau tiga hari dan kemudian menginap di rumah Eyang Kebayoran juga selama dua atau tiga hari," kata Ani mewakili bicara adiknya. "Ya kan Andi?"

"Ya. Liburan di rumah terus, tidak enak," sahut Andi. "Jadi kami ingin menginap di rumah Eyang Tebet. Lalu ke rumah Eyang Kebayoran!"

Yang dimaksud dengan Eyang Tebet adalah orangtua Popi, karena mereka tinggal di Tebet. Dan orangtua Panji yang tinggal di Kebayoran mereka sebut dengan Eyang Kebayoran.

"Mam, boleh ya?" Ani menyela sambil menarik-narik pelan baju ibunya dengan sikap manja.

"Iya Mam, boleh ya?" Andi ikut merengek.

"Bersabarlah. Nanti kalau Papa pulang, kita bicarakan kembali. Persoalan ini kan harus dibicarakan bersama-sama dulu," kata Popi dengan suara lembut. "Jadi sekali lagi, bersabarlah dulu!"

Sesudah bicara seperti itu, Popi menarik napas panjang. Ia memahami perasaan kedua anaknya itu. Libur panjangn tanpa kegiatan pun tentulah terasa membosankan. Apalagi niat Popi untuk membelikan electone organ masih belum lagi terlaksanakan. Uangnya masih belum mencukupi. Padahal ia sudah menjanjikan untuk sedapat-dapatnya membawa barang itu pulang pada saat kedua anak itu liburan kenaikan kelas. Meskipun Popi sudah minta maaf karena situasinya belum mengizinkan dan rencana membeli organ itu terpaksa ditangguhkan, tetapi perasaannya tak enak. Anak-anak itu pasti merasa kecewa. Mudah-mudahan dengan diperbolehkannya mereka menginap

di rumah nenek dan kakek dari kedua belah pihak orangtua, mereka agak terhibur karenanya. Di rumah para kakek dan nenek mereka, memang selalu ramai kalau libur begini. Ada sekian sepupu yang juga menginap keliling bergantian.

Ketika Panji pulang, Popi menyampaikan keinginan Ani dan Andi itu kepadanya. Hari itu Panji harus menemani atasannya menjamu relasi.

"Sebenarnya aku bisa mengerti mengapa mereka ingin menginap di sana," kata Popi. "Di sini mereka bukan saja merasa bosan tetapi juga mereka merasa kesepian. Kita berdua sudah berangkat pagi-pagi sekali dan pulang sudah senja. Apalagi kau. Kadang-kadang sudah larut malam baru tiba dan saat seperti itu anak-anak sudah tidur!"

"Lalu sudah kau beri izin?"

"Belum. Kuminta mereka supaya bersabar dulu karena, aku akan meminta pendapatmu lebih dulu dalam hal ini," sahut Popi. "Aku bingung Mas. Mau mengatakan jangan, tetapi mereka benar-benar membutuhkan selingan dan suasana liburan yang serba ceria dan bukannya hanya tinggal di rumah dengan asisten rumah tangga saja. Tetapi mau mengatakan boleh, lalu kapan kita mempunyai kesempatan bercakap-cakap dengan mereka mengenai rencana perceraian kita kalau keduanya berada di rumah kakek nenek mereka? Jadi bagaimana baiknya, Mas?"

Panji menghela napasnya yang tersangkut lalu tercenung diam. Melihat itu, Popi merasa tak sabar.

"Dimintai saran kok malah diam sih!" gerutunya.

"Aku merasa kasihan kepada mereka berdua...." sahut Panji sambil menarik napas panjang lagi. "Mereka itu mengalami kesepian, rasa bosan, dan merasa sayang hari-hari libur mereka menjadi kurang berarti. Sedangkan kita berdua sedang menyiapkan sebuah bom yang sewaktu-waktu akan meledak di muka mereka. Sungguh kasihan. Mereka berdua masih terlalu hijau dan begitu muda untuk mengenal pahitnya kehidupan ini!"

"Kau jangan membuatku merasa bersalah, Mas...." Popi menyela dengan perasaan sedih.

"Aku tidak bermaksud demikian, Pop. Aku hanya mau mengatakan tentang kenyataan yang sebenarnya."

Sekarang Popi yang terdiam. Memang benar apa-apa yang dikatakan oleh Panji, ia sendiri pun menyadari itu. Tepat seperti kata ayah Popi, bahwa dalam suatu perceraian yang paling damai pun, orang yang paling menderita akibat perceraian itu adalah anak-anak mereka. Seluruh rasa aman, rasa hangat yang pernah mereka miliki, akan lenyap. Dan sebagai gantinya, entah sedikit entah banyak akan muncul rasa cemas, rasa tak menentu menghadapi masa mendatang yang masih kabur, yang masih tak teraba. Tetapi, bahwa mereka kelak entah cepat entah lambat akan mempunyai ibu sambung dan ayah sambung, itu sudah terbayangkan. Dan itulah salah satu penyebab dari rasa tak aman, rasa cemas, dan keraguan menentang masa depan itu. Memang, kasihan sebenarnya anak-anak itu!

Melihat Popi terdiam, Panji melirik perempuan itu. Lalu sesudah menarik napas panjang lagi untuk kesekian kalinya, ia baru berkata.

“Lepas dari itu semua, Pop, bagaimana menurut pendapatmu sendiri? Apakah anak-anak itu kita izinkan menginap ke rumah Bapak Ibu, ataukah jangan?” tanyanya kemudian.

“Terserah kau saja, Mas!”

“Kok terserah kepadaku? Aku juga membutuhkan saran darimu sehingga kita bisa berunding bagaimana baiknya!” sahut Panji.

“Kan tadi sudah kukatakan, aku bingung mau mengatakan apa!” suara Popi terdengar letih. “Sungguh-sungguh aku tidak tahu apa yang sebaiknya harus kita katakan kepada mereka. Dan alasannya sudah kukatakan kepadamu tadi, kalau tidak boleh pergi menginap, mereka memerlukan selingan dan hiburan sesudah satu tahun belajar agar dapat naik kelas dengan nilai yang bagus. Tetapi kalau bilang boleh, kita kehilangan kesempatan untuk bicara dari hati ke hati dengan mereka!”

Panji terdiam lama sambil termenung menatap ke arah kegelapan malam. Popi tak tahan menghadapi suasana diam dan sunyi tetapi yang menggelisahkan itu. Ia berniat menguraikannya dengan suaranya. Tetapi belum sampai mulutnya terbuka, Panji sudah berkata-kata,

“Kalau persoalan semacam itu tidak bisa diputuskan dengan baik, rasanya perlu kalau kita mengambil kemungkinan ketiga yang kita tidak perlu harus mengatakan boleh atau tidaknya!”

“Apa misalnya?”

“Kita pergi lagi keluar kota. Kebetulan Jumat mendatang kan libur. Dan kau giliran mendapat liburan

hari Sabtu. Nah, kita bisa pergi lagi keluar kota seperti waktu itu."

"Ke mana misalnya?""

"Sekarang ganti pergi ke laut. Ke Pangandaran, misalnya. Ada usul lain, Pop?"

"Ke Pangandaran boleh juga," sahut Popi. "Tetapi itu agak terlalu jauh."

"Kan Jumat lbur. Sudah kukatakan tadi. Jadi kita berangkat ke sana hari Jumat pagi-pagi sekali dan MInggu siang sesudah makan, langsung kembali ke Jakarta!"

"Baiklah, kalau begitu. Tetapi bagaimana dengan yang dua hari ini? Anak-anak tidak mempunyai kesibukan yang berarti. Kasihan mereka."

"Itu masalah gampang. Pagi-pagi sebelum berangkat ke kantor, mereka akan kuantar ke rumah Bapak-Ibu Kebayoran. Agak jauh, tak apalah. Pulang dari kantor, mereka akan kujemput. Dan esok hari berikutnya, ganti ke rumah Bapak dan Ibumu," Panji berkata dengan optimis.

"Tetapi apakah itu tidak mengganggu acaramu dengan... dengan seseorang?" Popi bertanya ragu.

"Ah, itu bisa diatur...." Panji menjawab dengan melengos. Entah merasa malu, entah merasa tidak enak, Popi tak bisa menduganya. "Yang penting pada saat ini adalah urusan anak-anak, maka itu pulalah yang harus dilakukan. Urusan lain-lainnya bisa dipikirkan kemudian."

"Baiklah, kalau begitu."

"Eh, apakah kau bertanya seperti yang kau tanyakan itu karena menyangkut kepentinganmu juga?" tanya Panji sambil menatap mata Popi. "Karena urusanmu dengan seseorang jadi tertunda oleh rencana kita ke Pangandaran tadi?"

"Ah, tidak...." Popi tersipu. "Itu juga bisa diurus belakangan kalau urusan kita bersama anak-anak sudah selesai!"

Untuk sesaat ada keheningan di antara mereka. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Entah berisi sesuatu yang menyenangkan, entah tidak, masing-masing pihak tak bisa menerkanya. Tetapi yang jelas, hampir secara bersamaan sesudah itu keduanya menarik napas panjang.

Suara Ani dan Andi yang sedang berebut sesuatu di ruang depan, terdengar oleh kedua orang yang sedang duduk tercenung itu. Popi tersentak dan melepaskan segala yang semula bermain-main dalam pikirannya.

"Apakah rencana kita ke Pangandaran itu sudah bisa dikatakan sekarang kepada anak-anak, Mas?" tanyanya kemudian.

"Boleh saja. Tetapi sebelum itu, aku ingin mendengar persetujuanmu mengenai kesempatan untuk bicara kepada anak-anak itu!"

"Maksudmu?"

"Maksudku, di Pangandaran nanti, selain kita berekreasi, juga mencoba melangkah ke arah yang selama ini tak pernah mendapat kesempatan yang pas, yaitu membicarakan masalah kita di hadapan anak-anak. Suasana yang akrab di antara kita semua akan membantu anak-anak itu untuk melihat hal-hal yang

masih bisa dimasukkan ke dalam golongan yang bersifat positif mengenai perceraian kita nanti."

"Aku setuju. Cepat atau lambat toh rencana kita harus didengar oleh mereka. Bahwa itu, adalah suatu kenyataan yang harus dijalani," sahut Popi. "Hanya saja caranya harus cocok dengan keadaan di sana nanti. Apakah akan dikatakan secara langsunug semuanya ataukah diberi sedikit gambaran bahwa kita berdua tidak mungkin lagi hidup sebagai suami istri, itu nanti tergantung keadaan di sana."

"Baiklah. Nah, panggillah mereka. Rencana ke Pangandaran bisa kau katakan sekarang. Mengenai menginap di Tebet atau di Kebayoran bisa dilaksanakan setelah pulang dari Pangandaran!"

Berita mengenai kepergian mereka ke Pantai Pangandaran itu disambut dengan gembira sekali oleh Ani maupun Andi. Air muka yang memancar dari wajah keduanya yang begitu muda itu sungguh-sungguh menyiratkan kegembiraan yang murni dan spontan.

"Asyik!" kata Ani. "Aku akan mempunyai kesempatan memakai pakaian renangku yang baru. Kita akan membawa apa, Andi?"

"Bola dan pakaian renang, tentu saja. Mungkin juga sekop untuk bermain pasir. Dan jangan lupa Mbak, mainan monopoli supaya kalau malam-malam di penginapan nanti kita berempat bisa bermain bersama," sahut Andi dengan gembira. "Ya kan Pa, Ma, mau ikut main monopoli kan?"

"Mau!" sahut Panji spontan.

"Mama sih mau-mau saja, Andi. Tetapi terus-terang saja Mama lupa cara bagaimana memainkannya."

“Nanti akan kami bantu, Mam. Tetapi kalau sudah pernah bermain monopoli, biasanya kalau diingatkan sebentar saja sudah teringat kembali.”

“Lalu sesudah dari Pangandaran kami boleh menginap di Tebet atau Kebayoran kan Mam?”

“Boleh,” sahut Popi sambil berharap sepulang dari Pangandaran anak-anak itu sudah mulai menerima kenyataan yang akan didapatkan olehnya maupun oleh Panji. “Nanti akan diantar oleh kami, Papa dan Mama.”

“Asyik!” Ani dan Andi berseru-seru gembira.

“Ah, hari-hari yang menyenangkan!” komentar Ani, menyambung kata-kata adiknya tadi. “Kalau begini ini, rasanya kita ini keluarga yang berbahagia ya? Ani senang menjadi anak Mama dan Papa!”

“Andi juga!”

Tanpa sadar, Popi dan Panji saling berpandangan. Wajah mereka menyiratkan perasaan yang kacau. Yang sukar dirumuskan ke dalam kata-kata. Ah, anak-anak ini tidak mengerti bahwa badai sedang bersiap-siap menerpa mereka.

“Mama juga merasa senang menjadi ibu kalian!” sahut Popi sesudah mampu menguasai perasaannya.

“Papa lebih-lebih lagi. Papa bukan saja senang menjadi ayah kalian, tetapi juga merasa bangga mempunyai anak-anak yang pandai, baik, dan suka bercanda. Ya kan Ma?”

“Ya.”

“Kalau begitu, apakah Mama dan Papa merasa kesepian kalau Ani dan Andi nanti sepulangnya dari

Pangandaran, menginap di rumah Eyang Tebet dan Eyang Kebayoran?" tanya Ani memancing.

"Tentu saja kami akan merasa kesepian," jawab Panji dan Popi hampir berbarengan.

"Kalau begitu Mbak Ani, kita jangan lama-lama menginap di rumah Eyang. Kasihan Papa dan Mama hanya berdua-dua saja," sela Andi.

Ani menatap adiknya dengan nakal dan kemudian memandang Panji dan Popi ganti-berganti dengan matanya yang berkilat-kilat. Popi membatin, anak itu kelak pasti akan menjadi gadis yang cantik. Dan Panji berkata di dalam hatinya, Ani kelak pasti akan menjadi wanita yang sangat menarik dan menawan. Dan ia jadi bangga karenanya.

"Kalau Mama dan Papa hanya berdua-dua saja kan mereka bisa pacaran tanpa ada yang mengganggu, Andi!" terdengar suara Ani yang nakal. Dan Andi tertawa-tawa karenanya.

"He he. Mama dan Papa pacaran seperti Papa dan Mama dalam film... film... apa tuh Mbak. Growing... Growing... apa...?"

"Growing Pains!" jawab Ani setengah melotot. "Begitu saja lupa. Biarpun Ani tidak tahu apa artinya, tetapi kan hafal judulnya!"

"Tentu saja, kau kan lebih besar daripada Andi!" Andi membela diri dengan sengit. "Sok pintar!"

"Idih, begitu saja marah!" ejek Ani. "Dasar!"

"Sudahlah... sudahlah!" Popi menyela. "Sekarang yang penting, rencana kita sudah jadi. Tinggal pelaksanaannya, nanti Jumat pagi. Kau sudah boleh

bersiap-siap mau membawa apa nanti ke sana, Ani. Bantu adikmu mencari pakaian renangnya. Mama lihat, lemari pakaian Andi berantakan!"

Andi menyeringai dan Panji tertawa sambil memburaikan rambut anak itu. Tetapi Ani menjulurkan lidahnya ke arah adiknya.

"Pemalas, kau!" katanya.

"Kau juga pemalas!" bantah Andi.

"Apa buktinya?" tantang Ani. "Lihat dulu lemari pakaianku baru bisa bilang aku malas atau tidaknya."

"Maksudku... kau malas membantu aku merapikan pakaianku!" Andi menjulurkan lidahnya dengan mimik muka menggoda. Lalu lari sambil tertawa-tawa.

"Dasar bandel!" Ani mengejar adiknnya. Suara pekik dan tawa kedua anak itu semakin menjauh.

Popi dan Panji saling berpandangan. Keduanya sama-sama merekam kembali kata-kata kedua anak itu mengenai penyamaan mereka dengan ayah dan ibu dalam film Growing Pains yang tampaknya selalu mesra dan penuh canda itu. Dan keduanya juga sama-sama merasa hati mereka tersentuh. Jangan lagi mereka berdua dapat semesra dan serukun ayah dan ibu dalam film Growing Pains itu, mempertahankan pernikahan mereka saja pun tak mampu. Perceraian ada di ambang pintu, dan pasti akan meruntuh dan menghancurkan gambaran tentang ayah ibu yang suka bermesraan di hadapan anak-anak demi menunjukkan cinta kasih dan kehangatan yang ada di antara mereka. Maka bukan mustahil apabila kemudian Ani dan Andi akan kehilangan rasa pengharagaan terhadap mereka berdua selaku orangtua yang semestinya dapat menjadi panutan.

Tetapi apa boleh buat, hibur Popi dalam hatinya. Kehidupan ini bukanlah film yang barangkali para pemainnya sendiri pun tak pernah merasakan apa itu kebahagiaan yang sebenarnya. Sebab pada kenyataan sebenarnya, seringkali kehidupan ini begitu pahit dan jalannya tak semulus jalan tol Jagorawi.

Tetapi apa boleh buat, begitu kata hati Panji menghibur dirinya sendiri. Dua orang yang semula mencinta, telah berkembang sendiri-sendiri dan menghasratkan terwujudnya cita-cita mereka yang semakin tampak bertolak belakang. Ternyata cinta saja tidak cukup. Masih ada sekian banyaknya hal-hal lain yang juga amat perlu dalam sebuah rumah tangga yang harmonis seperti saling menghargai serta saling menerima kekurangan, akan menjadi goyah. Dan kegoyahan itu semakin lama akan semakin parah sehingga akhirnya mengikis cinta mereka sedikit demi sedikit. Dan sebelum itu semakin menjadi neraka yang membakar semua penghuninya, akan lebih baik kalau mereka berpisah secara damai dan dalam suasana kekeluargaan. Nyatanya, baru saja perceraian di ambang pintu, ia dan Popi hampir-hampir tak pernah lagi saling menyakiti, saling mendebat, dan saling adu argumentasi, seperti sebelumnya. Jadi tidak semua perceraian selalu berakhir buruk. Begitulah, Panji mencari dalih yang paling bisa dijadikan alasan untuk pembenaran diri.

Dengan pembenaran-pembenaran diri semacam itulah, Panji dan Popi menggiring kedua anak mereka pergi berakhir pekan ke Pantai Pangandaran. Begitu manis dan menyenangkan kepergian mereka kali itu. Semua serba menyenangkan. Penginapan yang tak terlalu mahal tetapi berada tak jauh dari pantai, dan

udara cerah yang menggugah kegembiraan hati. Selama tiga hari dua malam bersama-sama, keakraban juga terjalin di antara mereka semua. Pagi-pagi sesudah bangun dan sarapan nasi uduk yang masih hangat, mereka berempat menyewa sepeda dan bersepeda berkeliling sekitar pantai, menyusuri jalan beraspal yang menghubungkan pantai dengan perkampungan di sekitarnya. Selama dua hari berturut-turut pula mereka singgah di pasar yang banyak menjual pakaian-pakaian santai. Popi membeli blus dan celana kulot. Untuk Ani, ia membelikan kaos dan celana tiga per empat. Sementara Panji membeli celana pendek berbunga-bunga warna-warni, Andi minta dibelikan celana pendek loreng. Dan mereka berenang-renang kemudian. Bosan berenang, mereka naik perahu menuju pulau yang tak jauh dari pantai di mana mereka dapat memandang tingkah laku monyet-monyet yang tampaknya begitu jinak menunggu pemberian makanan dari para pengunjung. Dan melihat pemandangan lucu semacam itu, tak henti-hentinya Ani dan Andi memberi komentar lucu-lucu yang membuat Panji maupun Popi tertawa. Bukan main gembiranya anak-anak itu. Dan bukan main pula berlipatnya napsu makan mereka.

Tetapi memang menyenangkan dapat memilih dan membeli sendiri ikan-ikan yang langsung digoreng di mana nasinya selalu mengepul dan aroma ikan goreng atau ikan bakarnya menyebar ke seluruh penjuru. Belum lagi godaan sambalnya yang tampak menggiurkan. Bukan hanya Ani dan Andi saja yang terbangkitkan selera makannya, demikian juga halnya dengan Panji dan Popi. Ternyatalah, kedua orang itu pun menikmati libur akhir pekan itu.

Singkat kata, acara berakhir pekan sambil akan mencoba menjajagi kesempatan kalau-kalau Panji dan Popi bisa memasuki pembicaraan tentang rencana perceraian mereka itu ternyata terlalu menggembirakan untuk dinodai. Baik Popi maupun Panji sama-sama menekan keinginan mereka untuk bicara. Bahkan kalau salah seorang di antara mereka menunjukkan tanda-tanda akan bersikap serius dalam rangka usahanya mencari kesempatan bicara, yang seorang segera menggamit atau memberi isyarat untuk menundanya dulu. Dan akhirnya, ketika kejadian semacam itu berulang kali terjadi, Popi menarik lengan Panji dan mengajaknya bicara agak jauh dari jangkauan telinga anak-anak.

"Dari tadi kita berdua hanya saling memberi isyarat agar tidak merusak suasana," katanya. "Maka ada baiknya kalau kita memastikan langkah yang paling bisa kita lakukan, supaya acara liburan yang menyenangkan ini tidak berakhir dengan hal-hal sebaliknya."

"Memastikan langkah bagaimana?"

"Kita mau bicara sekarang-sekarang ini, ataukah kita tunda lagi?" tanya Popi. "Nah, bagaimana pendapatmu?"

"Kalau aku harus bicara sekarang, hati nuraniku pasti menentang. Siapa diriku ini, binatangkah atau monster, sampai-sampai begitu tega melihat darah dagingnya sendiri yang masih begitu muda dan dalam keadaan bahagia, tiba-tiba dijungkirbalikkan dan membenturkan kepala mereka kepada kerikil-kerikil tajam kehidupan?" sahut Panji sambil mengawasi Ani dan Andi yang sedang bermain-main air dengan beberapa orang anak yang baru mereka kenal kemarin sore.

Popi menarik napas panjang, melonggarkan rasa sesak dalam dadanya.

“Sebetulnya, aku pun demikian, Mas. Tetapi kalau kita selalu ditekan oleh rasa tak tega, rasa bersalah, lalu bagaimana dengan persoalan kita yang menjadi terkatung-katung begini?” katanya.

Panji menatap tajam mata Popi.

“Apakah kau sudah begitu tak tahan hidup seatap denganku, Pop?” tanyanya dengan nada serius. “Katakanlah sejujurnya!”

“Bukan begitu, Mas. Tetapi terus-terang saja aku merasa risih, merasa sungkan, hidup seatap dengan lelaki yang seharusnya bukan apa-apaku lagi. Hatiku tertekan karenanya!”

“Sungkan dan risih terhadap siapa?”

“Sebenarnya yah.... mungkin terhadapmu maupun terhadap diriku sendiri!” jawab Popi terus-terang.

Panji tertawa tipis.

“Itu karena pengaruh super egomu, Pop!” katanya kemudian. “Seharusnya kau melihat realita dengan kacamata bening dan rasiomu jangan kau singkirkan oleh hal-hal lain yang semuanya serba menyangkut perasaan belaka. Sadarilah bahwa bagaimana pun buruknya hubungan kita dan bagaimana pun kuat dan tebalnya tekad serta rencana perceraian kita, saat ini kau dan aku masih terikat tali pernikahan. Kenapa harus merasa sungkan hanya karena kita berdua terpaksa harus menunda peresmian atau pengesahan perceraian kita? Apalagi tertundanya itu karena alasan yang bukan saja sangat tepat, tetapi juga sudah seharusnya

demikian. Kita tidak boleh menempatkan perasaan-perasaan kita sendiri di atas kepentingan anak-anak, darah daging kita yang harus kita cintai, kita pelihara kesejahteraan lahir dan batin mereka. Jadi Popi, lepaskanlah pikiran-pikiran yang kurang pada tempatnya itu dari hatimu. Kita sudah bertindak benar dalam hal ini!"

Popi menganggukkan kepalanya.

"Yah, mungkin kau benar Mas!" gumamnya.

"Jadi, ayolah, jangan kau rusak semua kegembiraan yang telah kita reguk itu dengan hal-hal yang tak perlu dirisaukan. Oke?"

"Oke!"

"Dan ingat, masih ada hari esok. Menunda masalah sebagaimana masalah kita berdua, bukan sesuatu yang buruk kalau itu demi sesuatu yang lebih baik dan lebih penting!"

"Ya."

"Jadi, ayolah kita bergembira bersama anak-anak selagi hal itu bisa kita lakukan bersama-sama!"

"Baiklah...." Popi menjawab sambil kembali ke dekat Ani dan Andi yang sedang berenang-renang.

Panji mengawasi perempuan itu sebelum ia menyusulnya. Dalam hatinya, ia memuji bentuk tubuh ibu anak-anaknya itu. Masih bagus. Pinggulnya bulat berisi, pinggangnya kecil, dan perutnya rata. Dan buah dadanya pun masih tampak padat. Rambutnya, wajahnya begitu cantik dan....

Panji mengibaskan pikirannya jauh-jauh. Dia merasa malu memikirkan hal-hal intim itu, mengenai diri

perempuan yang sebentar lagi sudah bukan istrinya itu. Tetapi yah, Popi saat itu memang tampak cantik dan menarik sekali dalam pakaian renangnya yang berwarna kuning kunyit itu. Ia tahu betul tidak semua wanita akan pantas memakai warna kuning kunyit semacam itu. Tidak juga Rini teman sekantornya yang belakangan ini menjadi kawan dekatnya.

Panji yang sedang mengagumi Popi dengan diam-diam itu tak pernah tahu bahwa saat itu Popi pun sedang memujinya di dalam hati. Perempuan itu mampu menilai bahwa belakangan ini Panji bukan saja lebih sabar, tetapi juga lebih manusiawi. Ada banyak perkataannya yang bukan saja masuk ke kepala. Ia mampu mengatasi keadaan dengan cara yang bisa dikatakan sebagai cara yang bijaksana. Mengiakan bahkan mematuhinya, merupakan sesuatu yang diterima atau diturutinya dengan lega hati.

Kalau suasana sudah seperti itu, orang akan memahami dan mungkin juga mengacungkan jempol apabila sampai liburan akhir pekan itu habis, baik Popi maupun Panji masih menyimpan rencana perceraian mereka itu dari pendengaran anak-anak mereka. Namun meskipun keduanya gagal menggiring Ani dan Andi kepada pembicaraan penting mengenai perceraian mereka, tetapi keduanya tidak menyesalinya. Sebab bagaimana mungkin mereka berdua tega merenggut piala kebahagiaan dari depan mulut kedua anak darah daging mereka sendiri dan menggantinya dengan racun yang membahayakan? Dan bagaimana mungkin pula mereka memberi makanan-makanan busuk berbelatung sesudah sekian lamanya mereka berdua menghidangkan makanan-makanan lezat di muka anak-anak itu?

Oleh karena itu mekskipun rencana bicara di Pangandaran itu gagal, Popi dan Panji tidak tertekan karenannya. Memang saatnyalah yang belum tepat. Dan memang situasi dan kondisinyalah yang tak menunjang.

Sesampai di rumah kembali, Ani dan Andi yang masih belum lepas dari mabuknya anggur kebahagiaan, belum mau mengakhiri suasana itu. Senin sorenya tatkala Popi dan Panji pulang dari kantor, mereka menagih janji.

"Ma, Pa, kapan kami diantar ke rumah Eyang?" tanya Ani.

"Ya Ma, kapan?" sambung Andi.

"Tunggu Mama dan Papa beristirahat dulu baru nanti kita bicara. Oke, Anak-Anak?" sahut Panji menenangkan kedua anakny yang tampak tak sabar itu.

"Yah, biarkan Mama dan Papa mandi, makan, dan beristirahat dulu!" kata Popi menyambung perkataan Panji. "Kalian tahu kan bahwa kami pulang dari bekerja dan masih merasa lelah!"

"Yah," sahut Ani yang cepat memahami keadaan orang lain. "Memang Papa dan Mama harus beristirahat dulu. Apalagi kemarin kita baru saja pulang dari perjalanan yang cukup jauh."

"Kalau begitu, kita harus menyuruh Mbok Ali supaya membuatkan air panas untuk mandi Papa dan Mama!" sambung Andi.

"Tidak usah," sahut Popi tersenyum. "Yang penting, istirahat."

“Tetapi Papa mau juga kalau kalian segera ke dapur dan meminta tolong kepada Mbok Ali supaya Papa dibuatkan coklat susu.”

“Asyik, Andi juga mau ah!”

“Ani juga,” sambung Ani lalu melirik ke arah ibunya. “Mama juga mau?”

“Boleh, Ani!” jawab Popi. “Tetapi katakan kepada Mbok Ali, yang untuk Mama gulanya agak dikurangi.”

“Takut gemuk ya Ma?” tanya Ani sambil mengamat-amati tubuh ibunya.

“Itu juga,” senyum Popi. “Tetapi yang penting, demi menjaga kesehatan Mama, Mama tidak ingin sakit gula seperti Eyang Putri Tebet. Jadi mulai sekarang, Mama sudah harus menjaga diri!”

Di kamar, ketika Panji sedang mengambil baju dalamnya dari lemari pakaian, perkataan Ani dan Andi untuk menginap di rumah kakek nenek mereka, disinggung oleh lelaki itu.

“Kurasa ada baiknya juga kalau anak-anak menginap di sana,” katanya. “Selain ganti suasana, aku juga mengharapkan bantuan Bapak-Ibu kita masing-masing untuk menyiapkan hati anak-anak itu dalam menghadapi perceraian kita nanti!”

“Maksudmu, kita memerlukan bantuan Bapak dan Ibu untuk memasuki pembicaraan mengenai rencana kita berdua itu?”

“Tepat. Kita memang membutuhkan bantuan mereka. Sebab sudahj sekian kali kita gagal menyampaikannya sendiri!”

"Kurasa, memang kita membutuhkan bantuan mereka, Mas," Popi menyetujui pandangan Panji.

"Nanti kalau aku mengantar anak-anak ke sana, hal itu bisa kusampaikan kepada Bapak dan Ibu. Aku yakin, mereka lebih mampu berbicara. Pengalaman mereka segudang. Apalagi kedua orangtuamu, Pop. Mereka ahli-ahli pendidikan!"

Popi menganggukkan kepalanya.

"Lalu kapan anak-anak itu akan kau antar ke sana?" tanyanya kemudian.

"Tergantung kepada kemauan anak-anak itu," jawab Panji. "Pokoknya aku siap mengantar kapan saja!"

"Kalau begitu, nanti sesudah makan malam aku akan menyuruh mereka mengatur pakaian-pakaian yang akan dibawa menginap ke sana. Dengan begitu, kapan saja mereka ingin pergi, segala sesuatunya sudah siap!"

"Kalau perlu bantulah!"

"Tidak. Aku hanya akan mengawasi saja. Aku ingin supaya mereka belajar mandiri dan memikirkan kebutuhan mereka sendiri seperti sikat gigi, odol, sandal jepit, dan keperluan-keperluan sehari-hari lainnya. Liburan yang lalu, mereka lupa tidak membawa handuk dan baju tidur. Pengalaman akan mengajar mereka lebih baik!"

Panji tersenyum.

"Dasar puteri pakar pendidikan!" katanya.

Popi juga tersenyum. Tetapi pujian itu tidak singgah ke hatinya. Sebab ia teringat kepada perceraian yang sedikit atau banyak pasti akan melukai hati anak-

anaknya. Pantaskah seorang puteri ahli pendidikan menyodorkan perceraian untuk masa depan anak-anaknya dan kelak entah kapan memberi pula seorang ayah sambung atau ibu sambung bagi mereka?

"Nanti aku akan bertanya kepada anak-anak itu kapan mereka akan siap pergi ke rumah kakek nenek mereka!" kata Panji lagi tanpa tahu apa yang sedang berkecamuk di hati Popi itu.

Sebagaimana yang sudah diduga, berita bahwa mereka boleh menginap di rumah kakek nenek mereka kapan saja mereka ingin berangkat, disambut dengan pekikan girang.

"Besok sore ya Mama?" tanya Andi kepada Popi.

"Boleh!" jawab Popi pendek.

"Mama tidak kesepian kan?" tanya Ani menimpali.

"Tentu. Tetapi Mama mempunyai banyak kesibukan sehingga tidak akan terlalu merasa sepi meskipun akan kehilangan suara dan canda kalian di rumah ini," Popi menjawab dengan terus-terang.

"Nah, kalau memang kalian akan siap besok sore, Papa harap kalian sudah siap begitu Papa pulang dari kantor. Bisa?"

"Bisa!"

Tetapi ternyata rencana tinggal rencana belaka. Sore hari berikutnya tatkala Popi sedang meneliti barang-barang yang akan dibawa oleh Ani dan Andi untuk pergi berlibur ke rumah kakek nenek mereka di Tebet, ia mendengar suara mobil masuk ke halaman.

"Ani, mobil yang masuk itu seperti bukan mobil Papa," katanya kepada anak perempuannya yang sedang melipat baju-bajunya itu. "Suaranya lain."

Andi yang sedang menunggu giliran Popi memeriksa tas pakaiannya yang sudah siap di kamarnya, menajamkan pendengarannya.

"Ya Mam, bukan. Itu mobil disel. Suaranya kasar!" katanya kemudian.

"Coba kau lihat ke depan sana. Mama biar menyelesaikan urusan di sini sebentar," kata Popi. "Ayo Ani, lekas selesaikan pekerjaanmu. Lalu lihat dan ingat-ingat, apakah ada barang-barang penting yang masih belum kau masukkan ke dalam tas pakaianmu itu!"

Tetapi baik Ani maupun Popi segera melupakan ucapan mereka di kamar anak perempuan itu ketika mereka mendengar suara Andi yang berseru girang di luar.

"Mama... Mbak Ani!" teriak anak lelaki itu. "Ada Bude Mimi datang bersama Mbak Tini dan Mas Tono!"

Mendengar berita itu, Ani terpekik girang. Bude Mimi sebagaimana yang disebut oleh Andi itu adalah kakak sulung Popi. Dan Mbak Tini serta Mas Tono adalah anak-anak Bude Mimi yang terkecil. Mereka tinggal di Solo.

Bersama-sama Ani yang begitu riang berlari menghambur keluar, Popi melangkah keluar dari kamar anak perempuannya. Ia juga senang mengetahui kakaknya datang. Tetapi ia pun sadar, bahwa itu berarti gagalnya lagi pembicaraan ke arah soal perceraiannya dengan Panji. Sebab kalau Mbak Mimi dan kedua anaknya akan menginap di rumah ini, itu artinya Ani dan Andi batal menginap di rumah kakek nenek mereka!

BAB 5

Kakak perempuan Popi yang bernama Mimi itu tampak sehat dan orangnya periang. Begitu melihat Popi, perempuan itu langsung memeluk dan menciumnya dengan gembira. Sudah hampir 2 tahun mereka tidak berjumpa. Ketika Tini dan Tono datang ke Jakarta tahun lalu, suami Mbak Mimi yang mengantar dan menjemput. Mbak Mimi yang bekerja di bank, tidak bisa mengambil cuti. Jadi tampak sekali kalau ia merasa rindu kepada adiknya.

"Kau tampak agak kurus, Pop," komentarnya sambil mengamat-amati sang adik. "Tetapi seperti biasanya, kau tetap yang tercantik di antara kami!"

"Ah kau!" Popi memeluk kakaknya dengan tenang. "Aku kangen!"

"Aku juga kangen," sahut sang kakak. "Kebetulan Tini dan Tono minta diantar ke Jakarta, maka aku mengambil cuti. Sekalian cuci mata. Sudah lama aku tidak melihat hiruk-pikuknya kota Jakarta."

"Mas Indra sehat, Mbak?"

"Sehat. Dia menitip salam untukmu dan untuk Dik Panji," sahut sang kakak lagi. "Eh, di mana dia?"

"Belum pulang, Mbak."

"Jam 6 belum pulang dari kantor, Pop?"

"Mungkin sebentar lagi," jelas Popi sambil memperhatikan air muka Mimi. Tampaknya, perempuan itu belum tahu kalau antara dirinya dan Panji sudah tersusun suatu rencana perceraian. Atau, begitu pandainyakah kakak perempuannnya bersandiwara seolah tak tahu apa-apa? Entahlah!

“Apakah memang dia biasa pulang lebih lambat karena sudah hampir jadi bos?” tawa Mimi sambil menghempaskan tubuhnya ke atas kursi. Di dekat kakinya berserakan kopor dan bawaan lainnya. Sementara itu Tini dan Tono anaknya, sudah dibawa oleh Ani dan Andi yang sebaya dengan mereka itu entah ke mana. Mungkin ke belakang rumah, melihat Ani dan Andi sedang memamerkan ikan-ikannya yang baru.

“Ah, bukannya begitu Mbak. Kau kan tahu kota Jakarta ini bukan hanya ;luas saja tetapi juga hampir semua jalan selalu macet. Lebih-lebih jam-jam bubar kantor. Kami-kami ini kan tua di jalan. Untungnya kantorku tak terlalu jauh sehingga bisa lebih dulu sampai di rumah.”

“Kudengar kau sekarang juga bekerja ya Pop? Senang?”

“Tentu saja senang. Aku tidak harus selalu menadahkan tangan menunggu diberi suami!” tawa Popi mencoba menutupi hal sesungguhnya.

Suara mobil masuk ke halaman menghentikan pembicaraan mereka. Mimi menjulurkan kepalanya.

“Dik Panji ya?” gumamnya. “Wah, panjang umurnya. Baru dibicarakan orangnya langsung datang!”

“Ya, dia!” sahut Popi. Matanya mengarah ke halaman ke arah yang baru datang. Sesudah mengunci mobilnya, Panji langsung masuk ke rumah. Di ambang pintu, ia tertegun.

“Wah, tamu agung!” sapanya kemudian dengan ramah. Kedua tangannya terulur sesudah tas kantprnya diletakkannya ke lantai.

"Dik Panji!" Mimi bangkit dan menangkap kedua belah tangan adik iparnya itu dengan hangat. "Wah, kangen aku, Dik!"

"Aku juga kangen padamu, Mbak," senyum Panji. "Kapan datang?"

"Belum 10 menut, Dik. Ini tadi dari Stasiun Gambir langsung naik taksi kemari. Wah, taksi di sini mahal sekali ya!"

"Memang," Panji melihat kopor-kopor bawaan Mimi. "Dengan siapa saja datangnya kemari ini, Mbak?"

"Dengan Tini dan Tono. Mereka ingin berlibur ke Jakarta. Tetapi karena aku tahu di rumah Bapak-Ibu pasti penuh dengan cucu-cucu lain, kubawa Tini dan Tono kemari dulu. Nanti baru keliling ke rumah Ibu dan ke rumah adik-adik yang lain!"

"Silakan lho Mbak, rumah kami selalu terbuka untukmu!" kata Panji mencoba untuk bersikap wajar seperti biasanya. "Karena kau baru saja tiba, sebaiknya kau beristirahat dulu Mbak. Begitu pun anak-anakmu. Kalau tidak pasti akan diganggu oleh Ani dan Andi!"

"Baiklah, aku juga sudah ingin segera mandi. Eh, di mana aku tidur nanti? Lalu anak-anak?"

"Gampang, nanti kami akan mengaturnya!" sahut Popi. Diam-diam dia bertukar pandang dengan Panji. Kedatangan tamu menginap begini tak pernah masuk di dalam perkiraan mereka. Dan kini mereka bingung. Di rumah ini hanya ada tiga buah kamar tidur dan satu kamar kerja. Tini bisa tidur bersama Ani. Begitu pun Tono bisa tidur bersama Andi. Tempat tidur mereka, rangkap. Bagian bawah bisa ditarik keluar. Tinggal memberi seprai

saja. Tetapi akan disuruh tidur di manakah Mimi selama menginap di rumah ini?

Popi yang belum mampu memutuskan akan disuruh tidur di mana kakaknya itu, mencari akal agar dapat berdua-dua dengan Panji lebih dulu.

"Sambi menunggu kamarmu dibersihkan oleh Mbok Ali, sebaiknya kau mandi dulu Mbak. Tunggu sebentar, akan kuambilkan dasterku lebih dulu. Kopor pakaianmu biarkan dulu di situ," katanya. "Jadi, pakai dasterku dulu ya."

"Oke, Neng!"

Bergegas Popi mengambil dasternya kemudian langsung diulurkannya ke tangan kakaknya. Demikian juga handuk.

"Sementara kau mandi, aku akan menyiapkan kamar untukmu!" katanya.

"Oke, Bos!"

Popi tertawa meskipun tawanya tak tulus. Mudah-mudahan Mbak Mimi tidak mengetahui, pikirnya.

Sepeninggal Mimi, Panji dan Popi berpandang-pandangan lagi.

"Di mana kita tempatkan Mbak Mimi nanti?" tanya Popi memecah kesunyian.

"Kalau dia tidur di kamarmu, bagaimana?" usul Panji, menjawab pertanyaan Popi tadi.

"Ah, mana dia mau Mas!" sahut Popi. "Pasti dia merasa sungkan."

"Betul juga...." Panji bergumam. "Lagi pula, dia pasti akan mempunyai dugaan-dugaan buruk tentang kita berdua."

"Satu-satuunya jalan, biarkan dia menempati kamar kerjamu. Nanti biar dipannya diganti seprainya oleh Mbok Ali," kata Popi pada akhirnya. "Tetapi lalu bagaimana denganmu?"

"Aku bisa ikut tidur di kamar Andi...."

"Lucu!" Popi memotong. "Pasti akan menjadi bahan pemikiran Mbak Mimi. Percayalah!"

"Lalu apakah aku harus tidur di kamarmu kembali?" gerutu Panji.

"Tetapi kalau perlu, ya apa boleh buat Mas. Yang penting, kita berdua kan tetap menjaga privasi masing-masing."

"Kau tidak keberatan?"

"Tidak. Ini kan demi menjaga suasana agar tampak wajar. Nah, karena keputusan sudah ada, aku akan menyuruh Mbok Ali mengatur kamar depan dan menukar kain seprainya."

"Popi, menurut penglihatanmu apakah Mbak Mimi tahu mengenai rencana perceraian kita?"

"Sepanjang yang kusaksikan, tampaknya tidak. Tetapi entah yang ada di hatinya. Mana aku tahu," sahut Popi.

"Sudahlah, kalau begitu kita memang terpaksa harus tidur sekamar lagi," kata Panji memotong perkataan Popi. "Kamar yang selama 4 bulan tak pernah kutiduri itu!"

"Jangan merasa terpaksa. Kita semua mau atau tak mau harus menjalani apa yang memang harus dijalani. Suka ataupun tidak!"

"Termasuk gagalnya rencana kita meminta bantuan Bapak dan Ibumu untuk menyiapkan hati Ani dan Andi bukan?"

Popi tertegun beberapa jenak lamanya.

"Ya. Termasuk itu!" akhirnya ia mengangkat kepalanya. "Tetapi dengan keputusan Mbak Mimi untuk langsung menginap kemari sebelum ia ke tempat Ibu dengan alasan di sana pasti ada banyak cucu lain yang juga sedang menghabiskan liburan, aku sadar bahwa meminta bantuan Ibu dan Bapak untuk memulai pembicaraan tentang rencana perceraian kita itu, juga tak mungkin, Mas. Situasi dan kondisinya jelas tidak menunjang!"

Panji mengambil tas kantornya dan menganggukkan kepalanya. Ia menyadari kebenaran kata-kata Popi.

"Sebentar lagi Mbak Mimi keluar dari kamar mandi lho Pop"," katanya kemudian. "Suruhlah Mbok Ali membereskan kamar kerjaku!"

Popi menganggukkan kepalanya. Tetapi pikirannya masih terpaut kepada suasana di rumah orangtuanya.

"Sebenarnya, Ibu dan Bapak akan merupakan bala bantuan yang tepat," katanya. "Tetapi memang saatnyalah yang kurang tepat. Ini masa liburan panjang. Saatnya anak-anak bergembira sesudah satu tahun lamanya berjuang. Sudah begitu, di rumah Ibu-Bapak, suasananya selalu hangat. Ibu pandai sekali mendongeng. Anak-anak suka sekali mengerubunginya. Tak heran kalau para cucu suka sekali menginap di sana.

Rasanya memang agak kejam kalau dalam suasana seperti itu, hanya anak-anak kita saja yang pada akhirnya diberi pil pahit dengan berita perceraian kita!"

"Ya, kurasa kedatangan Mbak Mimi ini ada hikmahnya juga," gumam Panji. "Sebab mengingatkan kita kepada suasana liburan. Dan itu bukan saat yang tepat untuk dipakai sebagai kesempatan menyampaikan berita buruk, kepada anak-anak yang seharusnya merasakan kegembiraan liburan panjang!"

"Ya...." Popi bergumam sambil berjalan ke belakang. Ia masih harus menyiapkan kamar untuk tamu-tamunya. Mengganti seprai di kamar kerja Panji yang selama ini dipakai tidur oleh lelaki itu. Juga mengalasi seprai pada tempat tidur sorong di bawah tempat tidur Ani dan Andi. Lalu menyuruh Mbok Ali membeli lauk matang di rumah makan dekat taman di ujung jalan itu.

Maka suasana di rumah itu pun menjadi lebih ramai dan lebih semarak. Makan bersama merupakan acara yang amat menyenangkan. Dan sesudah itu, ada acara pemberian oleh-oleh dari Mimi untuk keluarga adiknya. Ada usus goreng, ada paru goreng, ada brem, roti kecik, dan lain sebagainya. Bahkan untuk Popi sendiri, Mimi membawakan oleh-oleh daster batik goyor yang nyaman dipakai. Sedangkan untuk Panji, Mimi membawakan jas kamar dari batik.

"Semuanya kubeli dari toserba yang paling besar dan paling semrawut di kota Solo. Hayo apa namanya?"

"Pasar Klewer!" Popi tertawa mendengar Pasar Klewer dinamakan toko serba ada oleh kakaknya. Dengan seketika ia membayangkan pasar lama di kota Solo yang sekarang menjadi pasar yang ramai oleh para

pembeli dalam jumlah partai besar untuk dijual kembali secara eceran. Harganya memang agak miring. Sama seperti Pasar Mangga Dua di Jakarta. Tentu ada banyak bedanya. Di Mangga Dua begitu terang, bersih, dan ber-AC. Dan tidak ada penjual yang berjongkok di sudut-sudut pasar menjajakan jajan pasar atau pedagang kaki lima yang hiruk-pikuk, menjajakan dagangannya.

Panji juga tertawa. Ia teringat pernah membeli batik halus yang harganya hampir separuh dari harga yang sudah berada di dalam toko-toko besar di Jakarta. Padahal merk dan barangnya sama.

Suasana kangen-kangenan malam itu berakhir ketika Tini dan Tono mulai menguap bergantian.

"Tidurlah dulu, Tin!" kata Popi ketika melihat kuap lebar keponakannya itu. "Kau pasti lelah sesudah mengarungi perjalanan jauh."

"Anak-anak itu memang bangun terlalu pagi, tadi pagi!" tawa Mimi. "Saking gembiranya mau bertemu kalian."

:Nah, kalau begitu memang sudah saatnya kalian tidur!" kata Popi.

"Nanti saja, Tante Popi!" bantah Tini.

"Ani, sebaiknya kau temani kakakmu itu tidur. Sana, kalian cuci kaki dan sikat gigi dulu!" kata Popi lagi. "Kau juga Andi, ajak kakakmu menyiapkan diri untuk tidur. Besok masih ada hari-hari lain yang barangkali merupakan hari yang lebih cerah daripada hari ini. Pokoknya, libur kalian masih panjang. Jadi tidurlah untuk memulihkan tenaga kalian!"

Karena Ani dan Andi mau menemani masuk kamar, Tini dan Tono tidak lagi membantah. Apalagi memang sebenarnya mereka sudah mengantuk.

"Sebenarnya, aku juga sudah mengantuk, Pop. Seperti mereka, aku juga bangun terlalu pagi. Sudah begitu, malamnya kurang tidur!" kata Mimi sesudah keempat anak itu masuk.

"Karena sibuk bermesraan dengan Mas Indra yang mau ditinggal!" goda Popi.

"Hush!" Mimi memerah mukanya. "Ada-ada saja kau, Pop. Aku tidur malam karena mengatur oleh-oleh untuk kalian supaya bisa muat dalam tas yang akan kubawa kemari. Sembarangan saja bicara!"

"Lho, itu bukan sembarangan lho Mbak," Panji ikut menyela dan ikut tertawa. "Itu adalah sesuatu yang wajar dan bahkan sudah seharusnya demikian!"

"Ah, kalian suami istri mau membuatku tersipu-sipu malu saja!" gerutu Mimi. Tetapi matanya tertawa, "Sudah ah, aku mau tidur. Besok kita bercerita-cerita lagi. Kau pulang jam berapa besok, Pop?"

"Mungkin sekitar jam 11."

"Jam 11? Kok enak sekali?!" Mimi menatap adiknya dengan pandang mata heran.

"Ya enak, karena aku memang akan berbohong mengatakan perutku sakit dan minta pulang duluan!" sahut Popi tertawa.

"Wah, korupsi waktu tuh. Dosanya sama dengan korupsi uang!"

"Demi kakak tercinta, akan kutebus waktu yang kukorupsi itu dengan bekerja lebih giat esok harinya. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan kok Mbak. Sudah lama kau tidak melihat Pasar Baru kan?"

"Bukan hanya Pasar Baru saja, Pop!" sahut Mimi. "Tetapi juga tempat-tempat lainnya. Kudengar Pasar Blok M juga sudah berubah bentuk menjadi lebih cantik. Kapan-kapan aku diajak ke sana ya,"

"Pasti!"

"Kalau begitu, biarkan aku beristirahat sekarang," Mimi berkata sambil berdiri. Ia sudah tahu di mana akan tidur. "Aku benar-benar letih!"

"Selamat tidur dan selamat beristirahat, Mbak!" kata Panji.

"Terima kasih."

Sesudah Mimi masuk kamar untuk beristirahat, tiba-tiba saja suasana di antara Panji dan Popi menjadi penuh dengan udara yang mencekam. Kesadaran bahwa mereka terpaksa berdua di atas tempat tidur yang sama, merikuhkan perasaan mereka yang telah tidur terpisah. Sudah 4 bulan pula lamanya kehidupan pribadi mereka menjadi milik masing-masing. Tidur satu kamar kembali seolah merupakan suatu ancaman yang akan mengikis tembok-tembok pemisah di antara mereka berdua.

"Nah!" kata Panji memecahkan suasana. "Kalau kau sudah mengantuk, masuklah ke kamar, Pop. Tetapi kalau belum ya terserah kau mau apa. Nonton televisi atau apa sajalah. Tetapi aku mau menyelesaikan pekerjaan sebentar di meja makan."

"Meskipun sudah dilap oleh Mbok Ali sebaiknya kau ulangi lagi, siapa tahu masih ada minyak-minyak yang belum terangkat di permukaan mejanya. Jangan sampai ada kertas-kertas pekerjaanmu yang kena noda minyak!" sahut Popi. Ia menyahuti kata-kata Panji hanya agar ia dapat berbicara sesuatu yang bersifat netral. Sebab kalau tidak, ia merasa risih mengingat ia akan tidur satu tempat tidur lagi dengan Panji.

"Oke."

Malam pertama pun berlalu dengan lancar ketika Panji menyusul masuk kamar tidur sesudah selesai mengerjakan pekerjaan kantor. Popi sudah tidur nyenyak karena kelelahan. Membaringkan tubuh ke atas tempat tidur sesudah Popi lebih dulu terbuai mimpi bukanlah sesuatu yang jarang terjadi di sepanjang masa pernikahan mereka. Begitu pun sebaliknya. Kadang-kadang Panji merasa mengantuk dan tidur lebih dulu baru beberapa waktu kemudian, Popi menyusul. Tetapi kali itu berbeda rasanya. Bukan saja karena keadaan juga karena situasi dan kondisinya yang sudah berubah. Ketika ia menyusul masuk ke kamar malam itu, ia melihat Popi sudah tidur bergelung memeluk guling, menghadap ke arah tembok. Ia mengenakan pakaian tidur yang rapat. Pakaian tidur yang berlengan dan panjangnya sampai ke mata kaki. Dan itu hanya dipakai kalau ia pergi ke tempat berhawa dingin atau kalau ia sedang merasa kurang enak badan. Sebab Panji sudah begitu mengenal cara tidur Popi, yaitu memakai pakaian yang enak dipakai dan kadang-kadang hanya tergantung di bahunya, itu pun merupakan tali kecil yang besarnya paling banter selebar satu sentimeter saja.

Merasa harus menanggapi cara atau penampilan Popi tidur, Panji pun tak mau memakai celana dalam dan kaos singlet saja seperti biasanya kalau ia tidur. Padahal ia merasa tidak nyaman tidur dengan piyama, kecuali kalau berada di hawa sejuk. Ke Puncak, misalnya.

Suasana semacam itu terasa kurang menyenangkan. Masing-masing merasa tertekan dan kehilangan privasi mereka. Sebab suasananya sangat lain daripada ketika mereka ke Puncak beberapa waktu yang lalu. Bungalow milik kantor Panji yang mereka pinjam itu mempunyai banyak kamar tidur. Mereka tidak tidur dalam satu kamar tanpa anak-anak mengetahuinya. Begitu pun tatkala mereka pergi ke Pangandaran. Mereka bahkan menyewa kamar tidur yang besar di mana ada dua buah tempat tidur nomor tiga yang bisa dipakai oleh dua orang. Yang sebuah dipakai oleh Popi dan Ani, dan yang sebuah lagi untuk Panji dan Andi. Dengan alasan, tempat tidur itu terlalu kecil kalau dipergunakan oleh dua orang dewasa, sudah begitu, suasananya juga lain. Sangat berbeda daripada apa yang sekarang ini mereka alami. Apalagi, kamar tidur dan bahkan tempat tidur yang saat itu mereka tiduri bukanlah tempat yang asing bagi keduanya.

Tetapi begitulah yang terjadi, yang ternyata berakhir dengan baik. Artinya, meskipun ketika baru mulai membaringkan diri baik Popi maupun Panji yang menyusul kemudian itu merasa tertekan oleh suasananya yang berbeda, tetapi toh keduanya dapat tidur dengan nyenyak karena kecapekan.

Malam kedua, lagi-lagi Popi dan Panji memakai pakaian tidur yang lengkap. Tetapi kali itu Popi belum tertidur meskipun ia lebih dulu naik ke atas tempa tidur.

Dan ia tahu Panji pasti merasa tak nyaman berada di dalam piyamanya ketika berniat menyusul tidur. Namun ia pura-pura tak tahu. Bahkan pura-pura tak memperhatikan bahwa Panji memakai piyama, sesuatu yang jarang terjadi di masa lalu kalau tidak ada hal-hal yang khusus, seperti Panji sakit misalnya. Atau ia merasa kedinginan sehabis kehujanan, umpamanya.

Tatkala malam itu Panj berdiri di tepi tempat tidur dengan memakai piyamanya, Popi pura-oura membaca majalah. Saat itu lampu kamar sudah dipadamkan oleh lelaki itu sehingga cahaya hanya memancar dari lampu baca di atas kepala Popi. Keduanya merasa canggung. Tetapi keduanya sama-sama tak mau memperlihatkannya meskipun sikap mereka begitu kentara menyiratkan kecanggungan mereka. Tak heran, mereka bukan baru satu atau dua tahun hidup bersama sebagai suami istri. Perubahan-perubahan yang kecil pun sudah ditangkap.

“Maaf Pop, aku mengganggu ketenanganmu membaca....” kata Panji kemudian, ketika ia menyusul naik ke atas tempat tidur dengan hati-hati.

“Silakan. Aku merasa tak terganggu kok!” sahut Popi sambil tetap berusaha menghunjamkan pandang matanya ke atas huruf-huruf majalahnya. Padahal sedikit pun ia tak tahu apa yang sedan dibacanya!

Aneh rasanya. Tanpa kehadiran kedua anak mereka seperti ketika mereka berlibur ke Puncak ataupun ke Pangandaran, memunculkan perasaan-perasaan asing yang lucu. Sebab baru kali ini mereka hanya berdua-dua di tempat tertutup tanpa kehadiran orang lain. Dan rasa asing yang lucu itu menimbulkan pula kelakuan-kelakuan yang dulu tak pernah ada di antara mereka berdua,

terutama tatkala mereka berdua telah hidup sebagai suami istri. Rasa sungkan, misalnya. Bahkan juga rasa risih, sikap sopan santun yang kaku, sikap formal, dan semacam itu kini menjadi warna-warni hubungan mereka selama berada di dalam satu kamar. Mau naik ke atas tempat tidur saja pun, mereka mesti mengatakan 'maaf' dan yang seorang membalasnya dengan kata 'silakan'. Seperti pagi hari kedua itu misalnya. Sesudah keduanya mengalami perasaan seperti mengarungi malam yang teramat panjang, keresahan mereka masing-masing karena takut kalau-kalau tubuh mereka saling bersenggolan tanpa sengaja dengan agak malu-malu Popi meminta maaf karena harus berganti pakaian.

"Silakan," kata Panji sambil membalikkan tubuh.

Dan Popi pun dengan tergesa-gesa mengganti pakaian agar bisa segera berangkat ke kantor. Lalu ganti Panji minta izin kepada Popi.

"Maaf, aku akan mencukur daguku." Katanya. "Mudah-mudahan kau tidak merasa keberatan."

"Tidak...."

"Kalau kau merasa risih, aku akan mencukur daguku di kamar mandi!" kata Panji lagi.

"Sudah kukatakan tidak, ya tidak!" sahut Popi jengkel. "Aku tidak merasa terganggu hanya karena ada orang mencukur jenggot di dekatku!"

Ah, memang tanya-jawab semacam itu terdengar aneh rasanya. Menukar baju saja harus di balik punggung yang lain. Sebentar-sebentar mengucapkan kata 'maaf' dan 'silakan', seolah mereka belum lama berkenalan. Seolah, mereka belum pernah begitu intim dan mesra di dalam kamar yang sama ini.

"Terima kasih," sahut Panji yang langsung mencukup dagunya di muka cermin. "Dan kalau kau mau berdandan, silakan saja. Aku tidak akan mengganggu di sekitar meja riasmu."

"Ya, aku akan menyisir rambut dan berdandan sedikit," sahut Popi. "Aku harus bergegas. Sudah hampir jam 7."

"Kalau takut terlambat, aku bisa mengantarmu lebih dulu," kata Panji lagi. "Tetapi biarkan aku menukar piyamaku dengan pakaian lebih dulu."

"Asal kau tidak merasa terganggu, aku tentu mau ikut mobilmu."

"Baiklah. Aku juga akan segera berangkat ke kantor. Mobil sudah kupanasi tadi."

"Terima kasih!"

"Kalau kau sudah selesai, silakan keluar dulu, Pop!"

Ah, silakan lagi. Menyebalkan juga tiap sebentar mengucapkan terima kasih dan silakan. Seperti bermain sandiwara saja rasanya.

Sungguh, Popi merasa amat tertekan oleh situasi semacam itu. Entah bagaimana perasaan Panji, ia tak tahu. Tetapi menilik air mukanya, tampaknya ia juga merasa tertekan. Wajahnya tampak tegang. Hubungan mereka berdua memang lebih tenang dalam arti tidak ada lagi pertengkaran dan perdebatan seperti dulu. Tetapi ketenangan itu bukanlah ketenangan dalam perasaan damai. Tetapi justru sebaliknya. Pada permukaan yang tenang, terdapat hati yang resah dan gelisah. Hal-hal kecil yang semula tak mereka perhatikan menjadi sesuatu yang menekan. Seperti menukar baju

atau bercukur tadi, misalnya. Kalau dulu hal-hal semacam itu berjalan tanpa persoalan apa pun, kini menjadi sesuatu yang membebani perasaan mereka berdua. Ucapan-ucapan yang berlebihan atau sikap-sikap yang dipaksakan merupakan pengkhianatan atas kejujuran dan kebenaran. Tidak ada ketulusan yang murni di dalam ucapan dan sikap-sikap manis yang semu dan diwarnai oleh keterpaksaan itu. Munafik kedengarannya. Palsu belaka semua itu. Tak sehat udara di sekitar mereka. Ingin sekali Popi merenggutkan suasana semacam itu, tetapi ia tidak tahu bagaimana caranya. Sedangkan kalau menilik apa yang direncanakan oleh Mimi kakaknya itu berarti, ia masih harus tidur bersama Panji selama 3 malam lagi. Kakaknya mengatakan akan ganti menginap di rumah Bapak dan Ibu sesudah dari sihi. Artinya, 3 hari lagi ia harus main sandiwara dengan Panji. Huh, menyebalkan.

Berpikir seperti itu, pada pagi hari ketiga ia tidur dalam satu kamar dengan Panji, Popi tampak gelisah. Akan sanggupkah ia menghabiskan hari yang masih tiga malam lagi dalam suasana yang menekan seperti itu?

Rupanya Panji memperhatikan juga sikap Popi yang gelisah pagi itu.

"Kau kelihatan gelisah, Pop!" katanya sambil memakai dasinya. "Kenapa? Apakah ada kaitannya dengan kita?"

"Aku hanya memikirkan Mbak Mimi," jawab Popi terus-terang. "Masih tiga malam lagi dia tidur di sini. Kelihatannya, ia tidak tahu-menahu mengenai rencana perceraian kita."

"Aku juga menduga demikian," sekarang Panji mulai ribut mencari kaos kakinya yang terselip entah di mana.

"Apakah aku perlu memberitahu kenyataan kita ini?" tanya Popi.

Panji menegakkan pinggangnya dan menoleh ke arah Popi dengan pandangan yang tak menyetujui usul perempuan itu.

"Apakah kau ingin merusak liburannya, Pop?" tanyanya kemudian dengan nada tajam. "Kau adik kesayangannya, ingat itu. Biarkan ia dengan ketidaktahuannya agar bisa menikmati kegembiraan hari-hari liburnya!"

"Tetapi...?"

"Sudahlah, Pop," Panji menyela bicara Popi dengan cepat. "Mungkin nanti ibumu akan menceritakan kalau Mbak Mimi menginap di sana!"

"Belum tentu!" sahut Popi. "Ibu sering menutupi hal-hal khusus biarpun dari pengatahuan anak-anaknya sendiri."

"Mungkin. Seperti ibuku juga. Ia belum mau menceritakan masalah kita kepada siapa pun sebelum perceraian kita disahkan!"

"Orangtua-orangtua kita memang bijaksana ya Mas, mereka mencoba menghindarkan kita dari rasa canggung terhadap orang-orang meskipun orang-orang itu saudara kita sendiri!"

"Ya. Dan dari pihakku, hanya Mbak Tut sebagai anak sulung orangtuaku, yang mengetahui masalah kita. Ibuku memang selalu membawanya serta kalau ada hal-hal yang terjadi dalam keluarga besar kami."

"Kakakmu juga bijaksana, Mas. Waktu kita semua begitu tegang dalam musyawarah keluarga 4 bulan yang lalu, dia juga yang membawa Ani dan Andi jalan-jalan keliling kota supaya mereka jangan sampai mengetahui apa yang terjadi!" kata Popi mengenang masa itu. "Aku sungguh berterima kasih kepada Mbak Tut!"

"Dia adalah pengganti Ibu," komentar Panji. "Lihat saja, segala bentuk fisiknya pun menurun dari Ibu. Tetapi Mbak Mimi lain, ia lebih suka berhura-hura dan melucu meskipun kedua-duanya termasuk perempuan yang baik dan keibuan!"

"Ya, memang. Jadi sebaiknya masalah kita tak usah kuceritakan kepada Mbak Mimi?"

"Tak usah. Nanti-nanti saja kalau saatnya lebih tepat. Aku tak ingin ia menjadi canggung dengan tiba-tiba. Biarkan ia dengan hari-hari liburnya. Aku masih menyukai tawanya yang renyah dan suaranya yang penuh dengan kehangatan!" jawab Panji dengan suara tegas.

"Baiklah...."

Usai mengiakan seperti itu, Popi terdiam. Panji meliriknya. Dari pandangan mata Popi yang sayu dan sedang termenung itu, Panji menduga sesuatu telah mengganggu pikiran perempuan itu. Tetapi apa itu, ia tak mampu menanhkapnya. Padahal sebenarnya tidaklah terlalu sukar mencoba mengikuti jalan pikiran Popi yang masih terkait kepada pembicaraan yang baru saja terjadi tadi. Menurut perkiraan Popi, seandainya Mbak Mimi mengetahui bahwa antara dia dan Panji sudah ada kesepakatan perceraian yang akan diresmikan dalam waktu dekat ini, pastilah perempuan itu tak mau tidur di

ruang kerja Panji. Atau malahan segera membawa kedua anaknya menginap di rumah orangtua mereka di Tebet. Paling sedikit, ke rumah saudara yang lain. Betapa pun periangnya sifat Mbak Mimi, perempuan itu juga seorang yang perasa. Ia mudah memahami situasi yang dihadapinya. Dan paling sedikit pastilah ia akan bertanya kepada Popi, apa yang harus dilakukannya seandainya Panji dan Popi menahannya agar tetap berlibur di rumah ini. Apakah ia harus tidur bersama anak-anak, atau Panji yang bertukar tempat dengannya?

Sayang pikiran Popi itu tak tergapai oleh Panji. Lelaki itu lebih suka Mbak Mimi tidak tahu apa-apa mengenai masalah pernikahan mereka itu. Sehingga mereka berdua terpaksa masih harus tidur dalam satu kamar lagi untuk beberapa malam ini. Padahal kalau Mbak Mimi tahu, tentu tidak akan begini jadinya. Begitu Popi termenung sendirian.

Pada malam berikutnya, suasana yang ada di dalam kamar tidur mereka itu masih tetap sama. Kaku dan penuh kepalsuan. Namun meskipun demikian, jam-jam yang berlalu dapat berjalan dengan baik dan selamat. Artinya, tidak ada perdebatan. Tidak ada pertengkaran. Dan basa basi formal yang memuakkan pada malam-malam pertama itu tak lagi terlalu besar porsinya.

Malam berikutnya lagi, Popi yang merasa tak enak untuk masuk kamar tidur bersama-sama dengan Panji yang tampaknya sudah letih dan ingin beristirahat itu, mencoba mengurangi perasaannya dengan menemani kakak perempuannya nonton video. Dan karena kebetulan filmnya bagus, perhatian Popi tercurah kepada apa yang dilihatnya dan sesekali juga terdengar komentar dari kakak perempuannya. Tetapi satu kali

Mimi memberi komentar yang tidak ada kaitannya dengan film yang sedang mereka tonton itu.

"Malam ini udara panas sekali ya Pop!"

"He eh. Luar biasa, memang. Pengap rasanya!" sahut Popi. "Apalagi di jalan tadi. Mana busnya penuh!"

"Semestinya kalian memasang AC di kamar-kamar tidur rumah ini. Dan satu di ruang keluarga!"

"Kau yang membayarinya, Mbak!" seringai Popi.

"Ah, uang kalian kan banyak!" tawa Mimi. "Kalaupun tidak bisa membeli sekaligus ya dicicil satu per satu dulu."

"Memang itu sudah menjadi rencana kami. Tetapi...." Popi segera menghentikan bicaranya. Hampir saja ia mengatakan bahwa rencana-rencana membeli AC ruangan adalah salah satu dari rencana lainnya yang terpaksa harus dibatalkan sejak ia dan Panji memutuskan kepastian perceraian mereka. Semua yang semula menjadi rencana dan pembicaraan mengenai hal-hal yang menyangkut kepentingan rumah tangga mereka, luruh begitu saja.

Mimi menoleh ke arah adiknya yang tiba-tiba menghentikan bicaranya itu.

"Tetapi apa Pop, kok lantas diam?" tanyanya.

"Tetapi kami belum sempat mengurus tambahan listrik untuk rumah ini!" jawab Popi sambil bersyukur bahwa ia dapat menjawab pertanyaan kakaknya dengan hal yang memang merupakan salah satu kendala mengapa rumah ini belum dipasang AC.

"Sekarang berapa watt?"

"Cuma 1.300 an Mbak!"

"Memang kurang."

"Itulah!"

Pembicaraanku terhenti. Film di layar gelas semakin meraih perhatian. Wajah kedua perempuan cantik itu tampak tegang. Tak heran ketika akhirnya film selesai, keduanya masih belum kehilangan pesona dari apa yang baru saja mereka lihat itu. Tak terasa oleh mereka bahwa malam telah larut. Jam dinding yang berbunyi 12 kali mengembalikan Popi pada kewajibannya besok. Ia harus ke kantor.

"Wah, sudah malam, Mbak!" serunya. "Bisa-bisa aku kesiangan besok."

"Tidurlah sana, aku juga mengantuk. Mudah-mudahan bisa tidur enak!" sahut Mimi.

"Kok memakai kata mudah-mudahan, Mbak?" tanya Popi sambil mengerutkan dahinya. "Apakah kau merasa tak yakin aku dapat tidur nyenyak malam ini?"

"Memang udara panas sekali sejak siang tadi. Tetapi aku akan mencoba tidur yang nyenyak. Kalau tidak, aku akan merasa lesu di kantor. Bisa-bisa kena jewer bos nanti!"

Mimi tertawa dan mengikuti langkah kaki Popi yang sedang berjalan menuju kamarnya itu dengan pandangan matanya yang pebuh kasih.

Ketika Popi masuk kamarnya, ia melihat Panji sudah tidur nyenyak. Melihat Panji tidur dengan piyama, ia merasa dirinya ikut kegerahan. Udara memang panas sekali malam itu. Kalau lelaki itu tidak sedang dalam keadaan tidur nyenyak, pasti kepanasan. Karenanya ia memutuskan untuk memakai gaun tidurnya yang biasa,

yaitu yang tipis dan enak dipakai, yang memakai tali-tali pada bahunya. Keberanian memakai pakaian tidur kesayangannya itu muncul karena melihat Panji tidur begitu nyenyaknya. Apalagi ia tak sanggup tidur dengan gaun tidur berlengan panjang yang pasti akan menyiksanya di udara yang panas begini. Baju tidurnya yang berlengan panjang dan yang hanya dua potong saja yang dimilikinya itu, dijauhkannnya. Ia lebih suka gaun-gaun tidurnya yang biasa, yang tidak berenda, dan tidak mahal seperti gaun tidurnya yang berlengan panjang itu. Sebab sangat nyaman dipakai.

Maka begitulah dengan hati-hati ia naik ke atas tempat tidur dengan memakai gaun tidur yang tipis dan minim itu. Dan sebentar saja ia sudah terseret kantuk. Tetapi entah berapa jam kemudian ia terbangun kembali ketika mendengar suara gerakan dari dalam kamar. Dalam keremangan cahaya kamarnya, ia melihat Panji sedang melepaskan piyamanya. Popi tertawa dalam hatinya melihat kelakuan lelaki itu. Ia tahu pasti, Panji kepanasan dengan piyamanya itu. Tampaknya, lelaki itu tidak menyangka bahwa Popi terbangun dan melihat kelakuannya. Dengan enaknya ia melemparkan piyama penyiksa itu ke atas kursi kemudian kembali menuju tempat tidur.

Popi pura-pura tidur nyenyak, tanpa berani bergerak barang sedikit pun. Namun kesadaran bahwa saat itu ia sedang tidur bersisian dengan lelaki yang selama 10 tahun lebih menjadi satu-satunya orang yang terdekat dan terintim dalam hidupnya itu, mulai merasuki hatinya. Apalagi, suasananya sudah seperti masa-masa yang lalu. Ia tidur dengan pakaian yang tipis dan minim, dan Panji dengan celana dalam dan kaos singlet. Samar-samar ia dapat menangkap sosok tubuh bidang Panji yang masih

tetap gagah dan bahkan tampak lebih gagah daripada dulu semasa mereka berdua masih dalam tahun-tahun pertama pernikahan mereka. Tubuh itu pernah begitu dikaguminya. Tubuh itu begitu intim dengan dirinya. Ia sudah amat mengenali tiap jengkal bidang dadanya. Tubuh itu sudah begitu sering mendekapnya. Tubuhnya sering bergetar jika....

Ah, Popi menghardik pikirannya yang mengembara tak tahu malu itu, mencoba tidur kembali. Memang sulit sekali, tetapi toh sesudah sekian lamanya ia berhasil juga. Namun sayangnya, apa yang tadi sempat mengotori pikirannya dan berhasil ditepiskannya dalam keadaan sadar itu, datang kembali dalam wujud mimpi. Ya, ia bermimpi, Panji sedang memesrainya seperti dulu ketika mereka berdua masih kental dalam cinta....

Sementara Popi bermimpi, Panji yang semula merasakan kegelisahan Popi ketika ia masih mencoba mengusir bayangan yang mengganggunya itu, terbangun sesaat lamanya. Ia melirik ke arah perempuan yang tertidur di sisinya itu. Dan matanya menangkap pemandangan yang selama beberapa malam ini tak dilihatnya. Yaitu, Popi memakai gaun tidur sebagaimana yang dulu selalu dipakainya. Gaun tidur yang tipis dan memakai tali pada bahunya. Dan malam ini, entah sadar atau tidak, perempuan itu telah memakai gaun tidurnya yang berwarna merah muda. Ia selalu tampak cantik dengan gaun itu, meskipun sudah berulang kali ia memakainya. Gaun itu sudah amat dikenal oleh Panji, sama seperti ia mengenai gaun-gaun tidur Popi yang serupa. Sebab entah sudah berapa ratus kali ia melihat betapa bukit-bukit kembar di dada Popi menyembul dan membayang dari gaun yang tipis dan minim itu. Bukit-bukit yang masih ranum kendati sudah ada dua orang

anaknya. Dan gaun tidur itu hanya menyembunyikannya dengan dua buhulan di bahunya, yang mulus dan berkulit kuning langsat itu. Buhulan tali yang seringkali menggemaskannya sehingga dengan tidak sabaran ia dulu sering menarik dan melepaskannya pada malam-malam yang....

Panji mendesah dan menepiskan pikirannya yang mengembara ke mana-mana itu dengan bengis. Dengan sama bengis dan sengitnya ia memerintah otaknya agar berjalan lurus dan segera tidur kembali untuk melupakan kehadiran Popi yang begitu dekat, begitu menawan, dan yang meraih kembali kenangan-kenangan di masa lalu yang begitu manis, begitu hangat, dan begitu memesona itu. Dan lebih-lebih otaknya harus mampu membuatnya lupa akan kehadiran Popi yang saat ini tergolek tidur di dekatnya dengan wajahnya yang molek dan tubuhnya yang sintal tetapi langsing itu. Panji pun yang berhasil tertidur kembali dengan keberhasilannya mengusir godaan batinnya telah menghadirkan kembali apa yang diusirnya tadi ke dalam bentuk impian.

Popi terbangun dengan keringat mulai bermanik di ujung hidung dan di atas bibirnya, dadanya berdegup kencang, terbayang bagaimana tangan-tangan Panji yang sudah begitu ahli membangkitkan gejolak birahinya sedang menelusuri lehernya, kuduknya, lekuk-lekuk dadanya... dalam mimpinya tadi!

Sementara itu, Panji pun tersentak bangun. Rasa-rasanya, ia seperti sudah membuka buhulan gaun tidur Popi dan merasakan sentuhan tangannya pada bahu mulus dan licin itu, tetapi ia sadar bahwa semua itu hanyalah sebuah impian belaka. Bukan kenyataan

kendati gairah kelelakiannya yang selama ini ditidurkannya telah bangun kembali dan menyiksanya.

Popi menjadi resah sementara bunyi geluduk sayup-sayup terdengar di kejauhan seperti mengiysaratkan keresahan hatinya. Ingin sekali ia menyusupkan kepalanya ke dalam pelukan Panji yang berbahu bidang itu. Tetapi ah....

Ia tidak tahu bahwa saat itu Panji juga merasa resah, gelisah, dan gerah. Tangannya berkeringat menahan keinginan untuk mengulurkan tangannya ke arah tali gaun tidur yang masih terbuhul di bahu Popi. Tetapi ah....

Semakin lama pengaruh mimpi tadi semakin kuat memengaruhi kedua orang yang sedang berpura-pura tidur. Tetapi masing-masing tahu bahwa mereka bukan saja tidak sedang tidur, tetapi juga sedang merasa gelisah. Bunyi napas yang berat dan gerakan-gerakan tubuh yang terasa dan terdengar di telinga masing-masing dan terutama isyarat-isyarat batin yang hanya dipunyai oleh pasangan suami istri yang sudah lama hidup di dalam pernikahan, mulai tertangkap oleh masing-masing pihak. Suara-suara napas, gerakan-gerakan tubuh yang resah, yang merupakan bahasa tubuh dan bahasa mata, hanya yang bersangkutan saja yang tahu. Dan itulah yang terjadi, kendati sudah lebih 4 bulan lamanya bahasa isyarat yang hanya bisa ditangkap oleh pengertian batin itu tak pernah terjadi lagi. Tetapi kini, caranya seperti kemarin saja, masing-masing pihak begitu peka menangkap isyarat batin itu. Maka tanpa tahu siapa yang lebih dulu kalah, dan siapa yang lebih dulu memulai menanggapi isyarat tersebut, tahu-tahu mereka berdua telah saling berdekapan dalam seribu bahasa kata namun menjalin bahasa isyarat yang

sedemikian penuhnya dengan jalinan rasa. Apa yang telah hampir 5 bulan tak pernah mereka lakukan, kini terjadi. Anehnya, tanpa ketergesaan. Segalanya berjalan dengan diam tanpa sepatah kata pun meluncur dari bibir mereka, namun begitu saling melengkapi dengan sempurna. Isi mengisi, beri memberi. Lebih sempurna daripada yang dulu-dulu pernah terjadi di antara mereka berdua. Lebih sempurna daripada ketika mereka berdua masih dalam hangatnya cinta. Masing-masing pihak seperti berlomba hendak memberi yang terbaik dan tersempurna. Boleh jadi karena kesadaran mereka bahwa peristiwa malam itu adalah peristiwa yang bukan saja tak disengaja ataupun direncanakan, melainkan juga peristiwa yang tak akan pernah lagi terjadi di antara mereka berdua, mengingat perceraian yang semakin berada di ambang pintu.

Begitulah, sesudah peristiwa itu berakhir keduanya tertidur dengan nyenyak sampai pagi, masih dalam keadaan berpelukan dan nyaris tak berpakaian....

Pagi harinya, tatkala terbangun, pelan-pelan Popi melepaskan diri dari belitan tangan Panji yang tampaknya begitu nyenyak seperti orang mati itu. Lekas-lekas ia mengganti gaun tidurnya dengan daster berlengan pendek. Dan diam-diam diselimutinya tubuh Panji dengan selimut tipis pada bagian bawah tubuhnya meskipun untuk melakukannya itu pipinya terasa panas karena malu.

Tetapi Panji terbangun oleh benda yang menyelimuti tubuhnya itu, ia membuka matanya dan memergoki pipi Popi yang kemerahan sehingga tanpa sadar pipinya sendiri pun menjadi kemerahan.

Sulit bagi Popi untuk tidak membiarkan rasa panas itu menjalar ke bagian wajahnya yang lain. Persis apa yang dulu pernah terjadi pada pagi hari pertama malam pengantin mereka hampir 11 tahun lalu, sesudah malam yang penuh rahasia bagi keduanya.

Dengan gerakan kikuk, Panji memakai pakaiannya kemudian melepaskan selimut yang ditutupkan oleh Popi ke atas tubuhnya itu.

"Maafkan apa yang semalam terjadi...." suara Panji yang pelan dan malu-malu itu terhenti oleh suara Popi yang segera memotong kata-katanya.

"Tak perlu dibicarakan lagi," kata perempuan itu, tak kurang malunya daripada rasa malu yang diderita oleh Panji. "Itu sesuatu yang tidak disengaja dan merupakan kesalahan kita berdua yang sama besarnya. Anggap sajalah itu semacam kecelakaan. Atau kalau mau lebih terhormat kedengarannya, anggaplah itu sebagai malam perpisahan yang manis di antara kita berdua menjelang perceraian...."

"Ya," sahut Panji sambil melompat bangun dari tempat tidur untuk kemudian meraih jas kamarnya. "Tetapi bagaimana pun juga aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu atas nama kejujuran dan kebenaran!"

"Apa itu?" tanya Popi tanpa berani menatap ke arah Panji dengan menyibukkan diri mengatur seprai yang berantakan. Tetapi justru karena itulah ia jadi melihat tanda-tanda bahwa belum lama tadi, di atas tempat tidur itu telah terjadi suatu hubungan intim antara sepasang insan. Semua serba kusut-masai. Dan karenanya tanpa maunya pipinya kembali memerah sehingga ia

memalingkan wajahnya ke tempat lain, khawatir terlihat oleh Panji yang sedang menghadap ke arahnya.

“Malam perpisahan tadi, sungguh-sungguh sangat... sangat mengesankan dan begitu sempurna, “ kata Panji dengan suara bergetar. “Aku sungguh-sungguhtak menyangka hal itu bisa terjadi demikan....”

Untuk kesekian kalinya pipi Popi merona merah kembali. Tetapi bagaimana pun juga ia harus mengimbangi kejujuran dan kebenaran yang diucapkan oleh Panji dengan suara yang penuh ketulusan hati itu.

“Ya, aku juga merasakannya....” katanya.

“Dan aku harus mengucapkan terima kasih kepadamu karenanya. Sebab, bukan saja kau tadi telah mengatakan bahwa itu kesalahan kita berdua dan tak perlu saling mengucapkan permintaan maaf, tetapi juga karena ada kenangan manis yang pernah terjalin di akhir-akhir masa pernikahan kita, sesudah segala macam pertengkaran dan perdebatan yang pernah terjadi kemarin-kemarin.”

“Ya, aku juga mengucapkan terima kasih kepadamu untuk hal yang sama,” Popi menjawab tersipu. “Lalu sudahilah hal itu. Janganlah dibicarakan lagi karena akan membuat kita berdua merasa canggung terhadap masing-masing di antara kita.”

“Baiklah!”

Tetapi ternyata, apa yang terjadi malam itu tak bisa diusir saja dari alam pikiran Popi maupun Panji. Seharian itu, Popi merasa dirinya begitu segar, seperti tanaman kering yang mendapat siraman air yang sejuk. Dan dengan perasaan malu, ia harus mengakui pada dirinya sendiri bahwa semalam ia telah meluapkan seluruh

perasaannya yang selama ini tertekan. Dan seluruh agresivitasnya yang terbelenggu sesudah perceraian disetujui, dibuangnya ke dalam pertautan badan dan jiwa semalam. Kini seolah ia menjadi begitu kosong dan ringan dari segala yang semula hanya tersekap dan terbelungguh. Bahkan rasa kehilangan atas kedekatannya dengan Panji yang begitu mengganggunya pada bulan-bulan pertama sesudah perceraian disetujui oleh kedua belah piihak keluarga, semalam direnggutkannya dengan melekatkan dirinya ke dalam pelukan dan dekapan lengan Panji yang hangat. Kedekatan dan keintiman yang tanpa sengaja terjalin di malam-malam yang sepi semalam, dipakainya untuk merenggut rasa asing dan kehilangan yang selama ini seringkali muncul dan tenggelam dalam batinnya. Dinikmatinya kedekatan dan keintimannya bersama Panji yang entah untuk selanjutknya tak akan pernah dialaminya lagi itu, diresapinya kehangatan pelukan Panji untuk mengusap rasa tertekan yang selama berbulan-bulan ini sering muncul dan menyiksa perasaannya. Rasa asing, rasa kehilangan yang selama ini menghalangi komunikasi wajar dan tulus sebagaimana seharusnya ada di antara sepasang suami istri, dirobohkannya dengan cara yang ia sendiri tak mampu memahaminya, semalam. Apa yang tak tergapai, direguknya sepuas hati dan begitu saja ia seperti hendak melengkapi dan menyempurnakan segala hal yang tak utuh, apalagi sempurna. Dan begitu lega dan manis rasanya bahwa semalam ia merasakan dan menyadari adanya keutuhan dan kesempurnaan sebagai persekutuan antara dirinya dan Panji dalam totalitas yang sepenuh-penuhnya. Sesuatu yang tak terjadi sebelumnya. Mengherankan, bahkan menakjubkan memang. Tetapi itulah yang terjadi dan merupakan suatu

kenyataan yang teramat manis untuk dikenang. Jadi bagaimana mungkin bisa melupakan begitu saja seolah semua itu tak pernah terjadi?

Setitilk pun Popi tak menyangka di kantornya pun Panji masih dimabuk oleh peristiwa semalam sehingga ia sering melamun tanpa disadarinya. Ia sungguh merasa takjub bahwa ternyata suatu hubungan badan dapat sedemikian penuhnya dengan pelbagai macam perasaan. Ketika ia ingin merasakan betapa dekatnya perempuan yang selama 4 bulan itu begitu jauh dan seolah siap terbang dibawa angin dengan adanya beberapa orang pemujanya, ia menerima sedemikian penuhnya kedekatan dan kebersamaan yang tiba-tiba dicurahkan oleh Popi dalam bahasa tubuh yang hanya bisa dimengerti olehnya. Kelembutannya, kemesraannya, keikhlasannya untuk memberi begitu sempurna, melengkapi dan memenuhi segala yang tercuil selama bulan-bulan terakhir ini menjadi utuh, seutuh-utuhnya sampai melebihi apa yang bisa dibayangkan. Sebab sepanjang sejarah pernikahannya, baru sekali itulah terjadi pada mereka berdua.

Panji yakin, bahwa suasana yang begitu menakjubkan itu tak akan mungkin akan dirasakan lagi olehnya apabila ia menikah dengan perempuan lain. Bahkan ia juga yakin, bahwa seberapa pun bersarnya cinta Popi kepada lelaki lain yang entah kapan akan menjadi suami perempuan itu, apa yang mereka resapi semalam bersamanya, tak akan pernah dirasakan oleh Popi bersama suaminya yang baru. Sebab di dalam kebersamaan dan kebersatuan semalam, terkandung hasrat untuk menjadikan persekutuan lahir-batin yang terakhir itu sebagai sesuatu yang sempurna. Yang gaung kesempurnaannya bergema, bergaung hingga jauh ke

lubuk hati sehingga tak terlupakan. Panji menyadari bahwa segala hasrat seperti itu sudah terpenuhi. Ia pasti tak akan pernah bisa melupakan malam itu!

Sepanjang petang hari itu tatkala Panji pulang ke rumah sesudah sebelumnya Popi lebih dulu sampai, mereka berdua sama-sama mencoba melibatkan diri kepada orang lain. Di hadapan masing-masing di antara mereka, tak seorang pun yang ingin memperlihatkan betapa dalam sesungguhnya kesan yang didapat semalam. Beruntung, usaha itu dibantu oleh keadaan. Mimi dan keempat anak yang ada di sekitar mereka berdua itu penuh dengan tawa, canda, dan obrolan yang seolah tak ada habisnya. Ada-ada saja yang diobrolkan. Hal semacam itu sedikit banyak mampu menetralisir suasana penuh rahasia dan misteri yang tiba-tiba terbentang di antara Popi dan Panji yang kedua-duanya tak mau mengakuinya secara terang-terangan, bahwa semua itu memengaruhi perasaan mereka di sepanjang hari itu.

Malam harinya, Popi merasa takut untuk ke kamar sebelum Panji tidur. Oleh sebab itu ia berlama-lama di teras, mengobrol dengan Mimi yang memang suka bercerita dan mengobrol itu. Mereka banyak membicarakan masa lalu mereka dan memandangnya dari sisi lain, sisi yang sewarma dengan pertambahan umur mereka. Sangat mengasyikkan sehingga waktu yang memang hendak dibuang oleh Popi kalau ia masuk kamar tidurnya nanti Panji sudah terlelap, memenuhi keinginannya. Bahkan lebih dari itu karena ternyata ia menyukai saat-saat manis bersama kakak perempuannya itu. Belum tentu satu tahun sekali mereka dapat mengobrol dalam suasana akrab dan mesra seperti itu. Mereka berdua menyadari, diri mereka adalah

milik keluarga masing-masing. Mengobrol dengan bebas bahkan mengisahkan kembali hubungan-hubungan cinta remaja mereka dulu dengan kacamata lain, sungguh tidak bisa setiap saat mereka lakukan. Betapa pun, ada hal-hal yang tak perlu diaduk-aduk kembali karena semua itu hanyalah bagian dari sejarah.

Begitulah sesudah asyik mengobrol dan bertukar kisah dengan kakak perempuannya dalam suasana akrab dan mesra, Popi masuk kamarnya dengan hati berdebar-debar. Ia takut kalau-kalau Panji masih terbuka matanya. Tetapi untunglah kekhawatirannya itu tak perlu. Panji sudah tertidur dengan nyenyak, dengan piyama bagian bawahnya dan singlet pada bagian atas tubuhnya. Popi tersenyum melihatnya. Rupanya ada kompromi nya juga. Udara memang tidak sepanas semalam, tetapi juga tidak sejuk seperti biasanya.

Rupanya, lelaki itu sangat membutuhkan tidur sesudah semalam kurang tidur dan menguras tenaga lahir maupun batin. Sama sebenarnya dengan kebutuhan Popi untuk beristirahat. Tetapi bedanya, Popi tak begitu merasakannya. Perhatiannya terbagi kepada kakaknya, Mimi. Kini dengan senang hati ia dapat bebas membaringkan tubuhnya di sisi Panji yang tampaknya sangat nyenyak tidurnya itu. Bahkan dalam waktu yang tak lama, ia sendiri pun segera terseret ke alam impian, menyusul Panji yang sudah lebih dulu berada di pulau impian. Dan kedua orang yang sesungguhnya masih terikat tali pernikahan itu terseret ke alam impian, dengan nyenyak sekali, hingga pagi di hari baru yang menyisihkan hari sebelumnya itu. Rupanya, keduanya memang memerlukan istirahat panjang sesudah peristiwa yang bukan saja menguras fisik mereka saja tetapi juga menyita energi psikis mereka itu.

Dan begitulah, malam itu pun berlalu dengan tenang dan damai di kamar Popi.

BAB 6

Seperti bumi yang tak henti-hentinya berputar, hari-hari pun berjalan ganti-berganti, tanpa berhenti. Kemarin, hari ini, esok, dan lusa, terus berlalu. Maka hari-hari berikutnya pun berlalu sebagaimana kehidupan ini juga harus berlalu dan berjalan ke muka.

Demikianlah sampai tiba pada akhir libur kenaikan kelas anak-anak sekolah. Kini, anak-anak itu, termasuk Ani dan Andi harus pula mulai mengembalikan pikiran dan waktu mereka ke sekolah kembali. Segala kegembiraan yang terbawa ketika liburan sebaiknya diletakkan. Kehidupan sebagai anak sekolah yang sedang menuntut ilmu haruslah disadari. Ada saatnya berlibur. Ada saatnya berjuang.

Dengan berakhirnya masa liburan, mulailah muncul kembali persoalan-persoalan rutin yang terjadi setiap tahun ajaran baru. Meremajakan pakaian seragam yang sudah sempit dan sudah pudar warnanya. Begitu pun halnya dengan sepatu. Lalu yang terutama adalah penyediaan buku-buku pelajaran yang akan dipakai selalma tahun ajaran berikutnya itu.

Maka tidak mengherankan apabila Popi dan Panji juga disibukkan oleh urusan sekolah Ani dan Andi. Ada-ada saja yang harus mereka urus, sehingga meskipun sudah sedemikian jauhnya, kedua orangtua mereka sedang merencanakan perceraian. Tak mereka sadari bahwa pengunduran pelaksanaan pereraian itu karena mereka berdua. Demi kepentinan dan kebahagiaan mereka berdualah, kedua orangtua mereka masih menunda-nunda perceraian mereka.

Baik Panji maupun Popi sendiri menyadari itu semua. Tetapi setiap kali masalah itu akan dibuka, setiap kali

pula ada saja sesuatu yang menghalanginya. Seperti ketika liburan kenaikan kelas hampir berakhir pada beberapa minggu yang lalu. Saat itu, Popi sedang mengingatkan kembali mengenai rencana perceraian mereka kepada Panji.

"Mas, Mbak Mimi sudah pulang," katanya ketika itu. "Kapan anak-anak itu kita bawa ke rumah Bapak-Ibu Tebat? Katanya, kita akan meminta bantuan mereka untuk menyampaikan persoalan kita kepada anak-anak!"

"Sebaiknya kita tanya kembali kepada anak-anak itu apakah mereka masih mau melanjutkan acara liburan ke rumah kakek nenek mereka," sahut Panji. "Kalau masih, nanti kita bicara kepada bapak dan ibumu lebih dulu mengenai bantuan yang ingin kita minta kepada mereka itu. Lalu tanyakan pula apakah kita berdua juga harus hadir kalau mereka sedang menyampaikan berita itu kepada anak-anak. Semua itu kita pikirkan lebih dulu, Pop!"

"Baiklah...."

Tetapi ternyata ketika Ani dan Andi ketika ditanya apakah mereka jadi menginap ke Tebet dan Kebayoran, keduanya serempak mengatakan tidak.

"Lho, kenapa tidak jadi?" tanya Popi heran. "Kalian pernah bilang, alangkah enaknya mendengar dongeng-dongeng dari Eyang. Kok sekarang malah memilih menghabiskan sisa liburan di rumah saja?"

"Soalnya Mam, Ani ingin seperti Mbak Tini. Menjadi juara bulutangkis di kompleks perumahannya."

Popi ingat, kakak perempuannya pernah membanggakan anak perempuannya yang menjadi

juara bulutangkis kelompok anak-anak di kompleks perumahan tempat tinggalnya. Tini memang berbakat.

"Kau bisa bermain bulutangkis yang sungguh-sungguh, Ani?" tanya Popi ketika itu. "Maksud Mama, bukan yang asal main pukul saja."

"Tidak."

Popi tersenyum.

"Kalau begitu, ikut klub bulutangkis saja dulu," katanya dengan bijaksana. "Belajar yang sungguh-sungguh, nanti kalau ada lomba olah raga di kompleks perumahan kita sebagaimana setiap bulan Agustus, kau busa mewakili RT kita. Siapa tahu kan?"

"Kalau Andi, ingin bermain tenis. Kata Mas Tono, olah raga dapat membantu tubuh kita menjadi gagah dan cepat besar, iya Mam?" sela Andi.

"Ya, memang. Tetapi bukan berarti ajaib. Artinya belum pasti menjadi gagah perkasa tetapi yang jelas menjadi sehat. Dan kalau orangnya sehat, maka selera makannya juga sehat sehingga pertumbuhan tubuhnya pun bagus. Gesit dan kuat."

"Ah, Andi ingin seperti itu!"

"Kau bisa minta diajar Papa, An!" Ani menyela. "Papa kan jago tenis. Setiap Selasa dan Jumat selalu tenis,. Ikut saja, An!"

Ketika hal itu ditanyakan kepada Panji dengan senang hati lelaki itu mengajak Andi ketika ia tenis pada latihan berikutnya. Bahkan Andi pun tak mau tinggal diam dan ikut sibuk bersama mereka bermain tenis. Melihat itu, Panji segera memasukkan kedua anak itu ke klub tenis junior sehingga keduanya mendapat

bimbingan tentang cara bagaimana bermain tenis yang benar.

Kesibukan-kesibukan seperti itulah yang akhirnya menghabiskan waktu dan pikiran mereka sehingga akhirnya pembicaraan mengenai perceraian mereka pun diundur lagi demi kesenangan kedua anak mereka. Apalagi hubungan antara orangtua dan anak-anaknya itu semakin mesra dan semakin akrab saja di antara mereka. Baik Popi maupun Panji tak berani merusak kesenangan anak-anak itu khususnya di hari-hari akhir masa liburan mereka itu.

"Biarlah mereka menikmati sisa-sisa hari libur mereka dulu," begitu alasan Panji maupun Popi apabila masalah perceraian itu muncul ke permukaan. Dan karena merasakan kebenarannya, kedua-duanya menganggukkan kepala menyatakan persetujuan mereka.

Sementara itu di hari-hari tertentu, sebagai selingan dari kejenuhannya sehari-hari masih saja Popi membiarkan Tommy mengajaknya nonton film ataupun sekadar makan sate di suatu tempat. Baginya, itu hanya semacam pelepas dari kesesakannya di rumah. Panji jarang pulang tepat pada waktunya. Kalau tidak tenis bersama anak-anak pasti ada acara lain. Entah apa itu. Popi tak tahu. Tetapi ia merasa tak senang sendirian di rumah. Oleh sebab itu ia mulai lagi pergi-pergi bersama Tommy yang setiap saat mencari kesempatan untuk dapat pergi bersama-sama. Seperti malam itu, mereka makan siomai sesudah nonton film komedi yang baru. Lucunya menyegarkan dan menggelitik, bukan lucu yang dibuat-buat atau dipaksakan seperti halnya film-film

komedi pada umumnya, termasuk film komedi yang dibuat oleh orang kita sendiri.

"Bagus ya filmnya! Aku suka caranya menampilkan adegan-adegan lucu yang pas dan mengena!" komentar Popi.

"Ya," Tommy menjawab tanpa ingat sedikit pun tentang film yang dilihatnya tadi. Pikirannya lebih tertuju kepada gerakan bibir Popi yang tampak amat menarik itu. Betapa nikmatnya kalau kukecup, pikirnya.

"Anak-anakku pasti akan terpingkal-pingkal kalau menonton," komentar Popi lagi. "Sayang banyaknya adegan-adegan cinta tak memungkinkan film itu menjadi tontonan anak-anak di bawah umur!"

"Ya...." sahut Tommy agak terbata. "Eh Pop, bagaimana mengenai perceraianmu dengan suamimu? Kapan bisa diselesaikan?"

"Secepatnya, kalau segala urusan sudah beres. Tetapi kami masih menunuggu saat yang tepat. Ini demi kepentingan anak-anak agar berita itu jangan terlalu mendadak. Kami khususnya aku, tidak ingin melihat anak-anak itu menderita. Jadi harus sungguh-sungguh, hati-hati, dan bijaksana kalau tidak ingin melihat akibat buruk dari perceraian kami nanti!"

"Aku heran, 5 bulan ditunda-tunda kok bisa sih masih hidup di bawah atap yang sama?"

"Hampir 5 bulan, Tom. Belum 5 bulan!"

"Ah, apa bedanya? Sebulan pun menurutku kok kurang pantas!"

"Kenapa tidak? Aku dan Mas Panji kan masih sebagai suami istri saat ini."

“Katanya, kalian tidak sekamar lagi ketika ditanya oleh Linda waktu itu!”

Popi tersentak.

“Linda menceritakan demikian kepadamu? Padahal ia bertanya untuk pengetahuan dirinya sendiri,” gumam Popi. “Itu pun dia bertanya dengan mendesakku, ingin tahu bagaimana rasanya berada di ambang perceraian tetapi masih tinggal satu rumah!”

“Jangan salahkan Linda. Aku yang mengorek keterangan darinya!”

Popi menatap mata Tommy. Ada kekecewaan yang membias dari pandangannya ke arah lelaki itu. Barangkali sudah saatnya ia menyeleksi teman-teman sepergaulannya, pikirnya.

“Kami memang tidak lagi tidur sekamar, Tom!” katanya kemudian. “Tetapi itu adalah urusan kami yang semestinya tidak perlu diketahui oleh orang luar. Saat ini, bagaimana pun juga ia masih suamiku dan tetap akan menjadi ayah dari kedua anakku. Bahwa kami menunda-nundanya, itu semua adalah demi anak-anak kami. Rasa tanggung jawab sebagai orangtua yang memikirkan perkembangan jiwa anak-anaknya, kami berdua tentulah harus berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan yang mengangkut masa depan mereka. Jadi terserah, orang mau menilai bagaimana kami ini, yang tahu situasi dan kondisi keluarga kami kan kami sendiri!”

“Wah, aku salah bicara tadi!” gumam Tommy sambil meneguk birnya. “Maafkan aku kalau perkataanku tadi ada yang menyinggung perasaanmu. Aku hanya hendak menunjukkan betapa sesungguhnya aku menantikan kebebasanmu. Mungkin selama ini kau sudah bisa

merabanya, Pop. Aku... aku mengharapkan bisa menjadi pengganti suamimu!"

"Maksudmu?"

"Aku mencintaimu dan ingin menjalin hubungan serius denganmu, Popi. Sejak awal pertama perjumpaanku denganmu, aku sudah jatuh hati terhadapmu. Aku yakin, kau pasti sudah meraba-raba mengenai itu!"

"Aku merasa mendapat kehormatan, bahwa seorang janda beranak dua masih kau harapkan untuk menjadi kekasihmu...."

"Bukan hanya kekasihku saja, Pop!" sela Tommy. "Sebab kalau memungkinkan, aku ingin menjadikan dirimu sebagai istriku!"

"Apa pun itu Tom, kau telah menempatkan diriku terlalu tinggi!" kata Popi merendah. "Dan aku tidak menyukai kondisi semacam itu. Aku ingin melihatmu menikah dengan seorang gadis yang masih perawan dan yang kau nikahi tanpa harus memikirkan anak-anak sambung yang sedang nakal-nakalnya."

"Pop, aku tidak membutuhkan istri yang masih perawan," sahut Tommy tak puas. "Sebab ketahuilah, aku juga bukan seorang jejaka asli. Nah, apakah pengakuanku ini bisa kau jadikan bahan pertimbangan?"

"Tommy, pembicaraan seperti ini sungguh-sungguh terlalu dini," kata Popi sambil mencucuk kol berisi cincang daging. "Sebaiknya kita akhiri, Tommy. Aku berkawan denganmu karena merasa cocok dalam banyak hal. Tetapi untuk melangkah lebih jauh dari sifat kekawanan, aku belum bisa. Aku bukan tergolong perempuan yang mudah memindah-mindahkan cinta!"

"Mm, apakah kau masih mencintai mantan suamimu?"

"Belum mantan suami, Tom. Saat ini masih berstatus suamiku!" Popi membetulkan.

"Oke suamimu!" gerutu Tommy. "Apakah kau masih mencintainya?"

Popi tidak segera menjawab sehingga Tommy mengulangi lagi. Baru sesudah menatap mata Tommy yang menyiratkan rasa ingin tahu yang kental itu ia menjawab perlahan.

"Ya, mungkin aku masih mencintainya, Tommy. Tetapi cinta saja tidak mencukupi untuk menegakkan sebuah rumah tangga yang harmonis. Dalam banyak hal, kami tak lagi bisa seiring dan sejalan," sahutnya kemudian. "Nah, kurasa sebaiknya pembicaraan semacam ini disudahi saja!"

"Tunggu dulu, Pop. Eh, kau mau makan apa lagi? Ayam bakarnya enak lho! Aku masih senang mengobrol denganmu di udara yang sejuk ini!"

Mereka berdua memang makan di halaman luar, di bawah atap rumbia yang tersebar di halaman rumah makan itu. Udara malam terasa sejuk dan wangi bunga sedap malam sayup-sayup sampai.

"Aku kenyang, Tom. Tadi sebelum berangkat, aku sudah makan!"

"Tetapi santai sajalah kita di sini. Menyenangkan duduk mengobrol dalam keremangan cahaya, bersamamu!"

Popi terdiam. Ia menyesal telah membiarkan lelaki itu mengubah panggilannya yang semula dengan

sebutan 'mbak' menjadi panggilan nama saja. Keadaan semacam ini menyebabkan hubungan mereka menjadi lebih akrab. Hanya bedanya, Popi menganggap Tommy sebagai kawan yang semakin akrab dan tepercaya. Tetapi tidak demikian sebaliknya. Tommy mengharapkan hubungan yang lebih jauh dari sekadar berteman akrab.

"Kok diam?" tanya Tommy menyelidik.

"Aku sedang berpikir-pikir, apakah keakraban kita ini tidak keliru?" sahut Popi terus-terang.

"Kelirunya?"

"Seperti katamu tadi, kau mengharapkan hubungan cinta denganku. Tetapi, aku hanya ingin bersahabat dengan seorang teman yang cocok."

"Mudah-mudahan, aku bukan menjadi tempat pelarian hati yang sepi, bagimu, Pop!" gumam Tommy dengan murung.

Untuk kedua kalinya, Popi tersentak.

"Kalau kau menganggap demikian Tommy, maaafkanlah aku!" katanya kemudian. "Tetapi aku tidak bermaksud demikian walaupun kuakui aku memang merasa kesepian. Oleh sebab itu demi keadaan tidak menjadi berlarut ke arah kekeliruan demi kekeliruan, mungkin sebaiknya kita tak lagi pergi-pergi berdua lagi, Tom. Dengan demikian, malam ini adalah kepergian kita bersama yang terakhir. Ini demi menjaga agar keakraban kita tidak berbalik menjadi kebencian!"

Tommy tertegun.

"Kau marah kepadaku?" tanyanya kemudian.

"Tidak. Aku marah kepada diriku sendiri kok!" sahut Popi. "Semestinya pengalaman mengajarkan untuk bertindak dewasa dan bijaksana. Tetapi justru aku masih begitu mentah dan keliru langkah!"

Mereka berpisah di halaman rumah Popi. Popi yang merasa tertekan, mengulurkan tangannya kepada Tommy yang menjabatnya dengan sikap enggan yang kentara sekali.

"Maafkan aku terpaksa membuatmu kecewa," kata Popi berusaha mengibaskan sikap Tommy yang tak bersahabat itu. "Tetapi ini lebih baik. Aku bukanlah pasanganmu yang sesuai!"

Tommy diam saja. Dan dalam kebisuan itulah dia pergi dengan melarikan mobilnya. Popi menarik napas panjang. Dengan lesu ia masuk ke rumahnya yang sudah gelap. Ia mempunyai kunci duplikat, sama seperti Panji juga mempunyainya, sehingga masing-masing di antara mereka tidak mengganggu dan tidak terganggu. Pelan-pelan ia melangkah ke dapur, mencari minuman.

"Baru pulang?" suara yang terdengar dari arah dapur mengagetkan Popi. Ia tidak jadi mengambil minum. Dilihatnya Panji berdiri dalam kegelapan.

"He eh. Kau belum tidur, Mas?" Popi memberi jawaban sekadar menunjukkan perhatiannya kepada orang yang menyapanya.

"Aku tidak bisa tidur. Lalu mencari-cari sesuatu di dapur tetapi ternyata tidak ada apa-apa!"

"Kau lapar?"

"Ya."

"Di lemari makan tidak ada kue-kue kering?"

"Sudah diserbu anak-anak, tadi!" sahut Panji. "Habis oleh raga, apa saja habis dimakan mereka."

Popi tersenyum. Rasa lesu yang diakibatkan oleh sikap Tommy tadi agak berkurang.

"Semestinya aku menyuruh Mbok Ali membuat penganan, tadi!" katanya kemudian. "Atau kubawakan makanan."

"Pasti tidak sempat berpikir ke sana, tadi!" komentar Panji.

Popi menatap ke arah Panji yang keluar dari arah dapur. Lelaki itu memakai jas kamar baru. Rasa lesu yang tersisa tadi, kambuh kembali.

"Jangan menyindirku, Mas," katanya. "Aku tidak sedang dalam keadaan yang menyenangkan."

"Maaf," kata Panji. "Semestinya aku memperhatikan hal itu. Memang kau tampak tertekan malam ini. Lepas dari ketidaksopanan, sebagai ayah anak-anakmu rasanya cukup relevan kalau aku ingin tahu apa penyebabnya. Apakah kalian baru saja bertengkar?"

"Yah, semacam itulah...." Popi tak mau menjelaskan apa yang merupakan urusan pribadinya.

"Apakah itu ada kaitannya dengan diriku?"

"Yah, ada juga...."

"Dengan tertunda-tundanya perceraian kita?"

"Yah, ada juga...."

"Memang semestinya kita sudah harus berani bersikap tegas terhadap anak-anak, Popi. Kita terlalu lama menunda pengesahan perceraian kita karena terlalu banyak pertimbangan yang berat sebelah kepada

kepentingan anak-anak. Padahal kita sendiri juga berhak memperhatikan atau menata masa depan kita sendiri!"

"Lalu, kau mau mengatakan apa sebenarnya di balik kata-katamu itu, Mas?" Popi bertanya dengan penuh rasa ingin tahu untuk mendengar apa pendapat Panji selanjutnya.

"Maksudku, sudah saatnya kita memiliki keberanian untuk mengatakan perceraian kita kepada anak-anak. Mereka harus diajak bicara dan dibawa kepada bagian dari realita kehidupan ini. Sakit memang, tetapi pengalaman terpahit pun bisa menjadi guru bagi mereka."

"Tidak. Jangan dulu, Mas!" bantah Popi. "Mereka sedang dalam keadaan penyesuaian dengan gurunya yang baru. Kita jangan menambah beban hati mereka dengan urusan kita."

"Tetapi kalau tidak, ya begini ini jadinya!"

"Begini bagaimana?"

"Kau tertekan. Kau pikir aku merasa senang melihatmu demikian, Popi? Tidakkah kau mengerti bahwa dalam keadaan begini ini, aku merasa diriku ini seperti tali-tali yang membelenggumu!"

"Aduh Mas, jangan berpikir seperti itu. Aku tidak merasa demikian. Percayalah!"

"Tetapi yang jelas, kau tertekan karena kekasihmu marah!"

"Dia bukan kekasihku. Setidaknya, untuk saat ini ia bukan teman akrabku lagi. Aku sudah memutuskan untuk tidak pergi bersamanya lagi!" sahut Popi. "Nah, kututup pembicaraan mengenai dia. Oke?"

"Oke sih oke, Pop. Tetapi aku tak tenang mengetahui kau putus hubungan dengan lelaki lain gara-gara kita masih belum juga bercerai!" bantah Panji. "Apalagi aku tak tahan melihatmu tertekan begitu!"

"Tertekan sebagaimana yang kurasakan ini umurnya pendek, Mas. Besok juga sudah hilang," sahut Popi bertahan pada kebenaran. "Tetapi kalau yang tertekan itu Ani dan Andi, itu akan lama sekali sembuhnya. Bahkan mungkin juga tak akan sembuh selamanya."

Panji terdiam sehingga kediaman itu dipakai oleh Popi untuk pergi menjauhinya. Tetapi suara penjual bakmi goreng di luar begitu keras terdengar sehingga perhatiannya tercurah ke sana, karena ia ingat perut Panji yang sedang menderita lapar itu.

"Itu Mas, bakmi dog-dog langganan kita. Katamu, kau lapar!" serunya lupa kepada perasaannya sendiri. "Kupanggil ya?"

"Ah, kurang enak."

"Tetapi nanti kau tidak bisa tidur karena terganggu perut lapar, Mas!" Popi mengingatkan. "Katamu, besok mau mengajak anak-anak memancing."

"Memancing bisa kulakukan agak siangan. Tadi waktu kau pergi, anak-anak menonton film sampai malam. Pasti mereka tidak bisa bangun pagi. Jadi biarlah aku akan keluar sebentar mencari makanan."

"Kau tadi tidak bermalam minggu dengan... dengan seseorang?"

"Tidak. Tidak enak rasanya kalau itu kulakukan sementara kita masih sebagai suami istri. Orang luar kan tahunya begitu!"

"Nah, aku pun menjadi tali-tali pengikat kakimu, kalau begitu!" gerutu Popi. "Maka kau tadi bisa mengatakan demikian kepadaku. Karena, itu adalah pengalamanmu!"

"Bukan begitu, Pop. Percayalah. Nah, seperti dirimu, aku sekarang juga tidak sedang dalam kondisi baik untuk berdebat atau semacam itu!" kata Panji memotong. "Nah, aku akan ganti pakaian sebentar. Mau mencari makanan keluar!"

"Naik mobil?"

"He eh."

"Ke mana mencarinya?"

"Ke mana saja. Mungkin ada nasi uduk atau apa sajalah yang enak dimakan. Tadi sore aku hanya makan sedikit saja sih!"

"Kalau kau kutemani, keberatan atau tidak, Mas?" Popi menawarkan dirinya. Kasihan Panji pergi malam-malam sendirian. Sekarang sudah hampir jam 12. Meskipun kota Jakarta tak pernah tidur pada malam panjang seperti saat ini, ia tidak tega melihat Panji pergi sendirian.

"Kalau kau mau, aku malah senang. Kita bisa makan di luar bersama-sama. Dibawa ke rumah sering lain rasanya!"

"Oke kalau begitu. Aku akan ganti memakai sandai saja!" bergegas Popo melepaskan sepatu *high heels*-nya.

Pada jam 12 seperti itu, masih ada beberapa rumah makan yang buka, terutama di sekitar gedung bioskop. Tetapi yang seperti lampu dikeliling laron adalah rumah makan-rumah makan kaki lima yang munculnya sesudah toko-toko tutup. Orang-orang itu memasang tenda-tenda di emperan toko yang siang harinya menggelar mobil-mobilnya yang akan dijual. Dan anehnya, harga makanannya, terutama sea food-nya, mahal-mahal! Tak sebanding dengan tempatnya. Yang sebanding hanyalah pengunjungnya yang hampir semuanya bermobil.

Tetapi Panji tidak mengajak ke salah satu dari rumah makan kaki lima itu. Yang dituju olehnya adalah rumah makan nasi uduk yang pada tengah malam itu justru sedang panas-panasnya, baru keluar dari dandang. Baunya yang harum dan ayam gorengnya yang gurih menerbitkan air liur. Popi yang sebenarnya hanya mengantar Panji mencari makanan jadi tertarik. Alhasil, berdua dengan Panji mereka makan nasi uduk dengan lahap.

Rupanya perut kenyang, menimbulkan rasa senang pada tubuh yang berpengaruh pada kejiwaan seseorang. Nyatanya, begitu perutnya kenyang dan rasa puas bisa makan dengan nikmat, rasa tertekan yang dirasakan oleh Popi tadi menguap. Apalagi rasa tertekan yang dirasakannya itu sebenarnya tidak sepenuhnya karena sikap Tommy. Sudah beberapa lamanya ini ia merasa sering tertekan tanpa sebab yang jelas. Kadang-kadang ia merasa kesepian. Dan kadang-kadang pula merasa sedih. Persoalan yang muncul dengan Tommy tadi hanyalah penyulut api belaka. Minyak dan sumbunya sudah ada sejak semula.

“Mau jalan-jalan atau terus pulang, Pop?” tanya Panji. Rupanya, lelaki itu pun mengalami hal yang sama. Hatinya terasa ringan.

“Ah, jalan-jalan ke mana?” Popi menjawab sambil menyandarkan punggung.

“Nonton film?”

“Dengan sandal jepit begini? Idih!” kepala Popi tertegak, menoleh.

“Ke Ancol, mau?”

“Melihat orang pacaran?” gerutu Popi. “Ogah!”

“Kalau begitu, kita pulang?”

“Ya. Perut kenyang apa lagi yang paling enak kalau bukan tidur!” sahut Popi sambil tersenyum.

“Kau benar,” Panji juga tersenyum. “Aku juga membutuhkan istirahat supaya besok bisa tahan bertanding dengan anak-anak!”

“Bertanding?”

“Ya, bertanding memancing ikan. Jadi siap-siap saja untuk masak ikan, besok!”

Popi menyandarkan kembali punggungnya ke jok mobil. Aneh. Sudah lama sekali ia tidak pernah merasa santai berada di dekat Panji. Biasanya selalu merasa tegang. Selalu batinnya tertekan. Selalu merasa ingin mendebat. Tetapi sekarang, ia dapat bersantai sedemikian rupa. Damai dan tenang rasanya. Apakah itu pengaruh malam yang hening tanpa kemacetan lalu lintas di mana-mana? Atau apakah itu karena pengaruh perut yang kenyang?

Tetapi rasanya tidak sepenuhnya demikian. Sebab kalau mau dipelajari dan dikaji lebih jauh, ia harus mengakui bahwa sejak malam percintaan mereka hampir sebulan yang lalu ia sudah merasakannya. Bahwa ada kedekatan yang baru di antara dirinya dan Panji tetapi yang tak ingin disimpannya dalam hati. Bahkan selalu ditindas dan ditindasnya selalu. Ia menganggap itu adalah kelemahan yang akan menghalangi proses perceraian mereka.

Ia tidak tahu bagaimana perasaan Panji dalam hal itu. Apakah malam ini pun ia merasa kedamaian dan rasa santai yang sama? Entahlah. Lelaki itu tak lagi bicara banyak-banyak sesudah melihat Popi menyandarkan kepalanya. Mungkin mengira Popi mengantuk. Entahlah.

Mereka tiba di rumah pada jam 2 lebih 4 menit. Popi masih belum beranjak dari tempatnya ketika mobil sudah berada di dalam garasi. Perut kenyang dan matanya mulai mengantuk.

"He, sudah sampai, Pop!" kata Panji, menoleh ke arahnya. "Bangun!"

"Aku tahu. Aku tidak tidur kok!"

Panji menoleh. Kali itu kepalanya agak mendekat.

"Capek?"

"Sedikit."

"Kalau begitu, bangunlah. Lalu segeralah tidur!"

"Aku hanya merasa malas. Enak begini...."

Panji tidak menjawab. Dari tempatnya, ia melihat air muka Popi yang tampak santai itu. Alangkah cantiknya

dia. Alangkah lentiknya bulu matanya. Panji hampir lupa pada kelebihan-kelebihan yang dulu pernah dikaguminya itu. Kini, kembali ia melihat itu semua. Tak heran kalau sampai sekarang pun Popi masih banyak diminati lelaki. Sama seperti masa mudanya ketika Panji harus bersusah payah menyingkirakan saingan-saingannya dulu.

"Jadi... kau mau tidur di sini?" tanya Panji. Tanpa sadar suaranya terdengar lembut.

"Tentu tidak...." Popi tersenyum dan menoleh ke arah Panji. "Memangnya akan kuberikan diriku untuk jadi makanan nyamuk?"

Wajah kedua orang itu begitu dekat. Dan tanpa sengaja kedua pasang mata mereka bertatapan dan bertautan. Aneh rasanya. Berpandanngan seperti orang yang seperti baru berpacaran semacam itu menyembulkan desir-desir di dalam dada keduanya. Sesuatu yang rasanya sudah berabad-abad lalu terjadi, yaitu tatkala pada awal-awal terbuhulnya percintaan mereka dulu, entah berapa belas tahun yang lalu.

Popi memejamkan matanya lebih dulu, tak berani melanjutkan pautan pandang mata itu. Namun Panji menyangka, itu adalah semacam undangan. Dengan hati-hati dan gerakan lembut, bahu perempuan itu diraihnya ke dalam pelukannya. Namun dengan gerakan berikutnya yang secepat kilat, lelaki itu mengecup bibir Popi dengan bibirnya. Ciumannya begitu menggelora.

Untuk sekejap lamanya tubuh Popi menegang. Tetapi pada detik berikutnya, rasa santai yang sudah sejak tadi memenuhi dirinya mulai mengendurkan tubuh tegangnya. Berganti dengan kepasrahan total. Ciuman

Panji dibalasnya dengan sama menggeloranya. Bahkan kedua belah lengannya terangkat dan mengunci leher lelaki itu. Mereka berdua melampiaskan gelora jiwa mereka ke dalam bentuk ciuman yang sedemikian mesra dan panasnya.

Entah berapa lama kemudian barulah tubuh dan kepala mereka terpisah satu sama lain. Dalam keremangan cahaya lampu garasi, keduanya sama-sama memperhatikan betapa merahnya pipi mereka. Tiba-tiba saja rasa malu menggantikan apa yang baru saja terjadi di luar kontrol diri keduanya.

"Maafkan aku, Pop!" bisik Panji sambil membuka pintu mobil.

"Aku juga minta maaf...." Popi menjawab tanpa tahu persis apa yang harus dimintainya maaf.

"Anggapa saja itu tambahan dari peristiwa malam waktu itu!" kata Panji lagi.

"Ya, sebagai bagian dari kenangan manis perpisahan kita nanti," Popi membeo sambil membuka pintu di sebelahnya dengan sikap tenang.

Namun tidak demikianlah yang ada di dalam hatinya. Ia kehilangan rasa santai dan damai yang beberapa jam lamanya tadi singgah pada dirinya. Ia mulai yakin kini bahwa memang benarlah cintanya kepada Panji belum mati. Dan baginya, itu adalah suatu malapetaka. Sebab ia sadar bahwa kelak jika ia telah bercerai benar-benar dengan Panji, pasti akan ada bagian dirinya yang bukan saja merasa kehilangan tetapi juga mengalami penderitaan. Oleh sebab itu mulai detik ini, ia harus berusaha menjauhkan hatinya dari Panji. Jangan sampai pula kenangan-kenangan manis yang terjadi akhir-akhir

ini akan mengaburkan rasionya sehingga melupakan adanya sekian ketidakcocokan antara dirinya dengan lelaki itu. Cinta saja pun tidak cukup bagi mereka berdua. Bahkan kalau pernikahan mereka dibiarkan terus berjalan, cinta itu bukan saja akan mati pelan-pelan, tetapi malahan bisa berubah menjadi kebencian yang mendalam. Dengan begitu, perceraian memang merupakan satu-satunya jalan terbaik yang terpaksa harus ditempuh. Ia tidak boleh terpengaruh oleh kemanisan-kemanisan yang muncul tak terduga di antara dirinya dan Panji belakangan ini.

Sebenarnya salah satu usaha yang dapat ditempuh untuk menghadirkan kembali rasionya yang tak tercemar karena kemanisan baru yang munculnya tak terduga itu adalah pergi bersama Tommy atau bersama dengan rekan lainnya. Tetapi pengalamannya belakangan ini bersama Tommy yang mulai memperlihatkan tanda-tanda menuju itu, menakutkannya. Ia belum siap untuk memulai hubungan baru. Persoalannya dengan Panji saja masih terkatung-katung. Sampai detik ini, Ani dan Andi masih belum mengetahui apa pun mengenai hubungan mereka berdua. Maka akan jauh lebih bijaksana kalau urusan mereka dibereskan dulu daripada memikirkan hal-hal lainnya yang menyangkut hari esok. Bagaimana pun juga kariernya sudah mantap. Sesudah masa percobaan 3 bulan nanti berakhir ia akan mendapat kenaikan gaji dan mendapatkan jaminan-jaminan sosial sama seperti rekan-rekannya yang lain. Dan masa percobaan itu tinggal beberapa minggu lagi. Lalu sesudah itu akan semakin muluslah jalan kariernya. Sebab ia tahu kemampuan dirinya.

Sementara itu, Panji juga sudah pula mulai menyibukkan diri dengan urusannya sendiri. Kalau

bukan urusan kantor, ya urusan olah raga. Kalau bukan urusan semacam itu, ya urusan pribadinya. Popi pernah melihat bekas sobekan karcis bioskop di saku kemejanya. Entah nonton di mana dan dengan siapa, ia tak tahu. Dan tak berani memikirkannya. Sebab, itu adalah urusan Panji. Bukan urusannya. Memikirkannya hanya menambah beban batin saja.

Tetapi dengan urusan mereka masing-masing itu, waktu menjadi tak terasa jalannya dan tahu-tahu kalender mengharuskannya menyobek bulan lama dan menginjak bulan yang baru.

"Alangkah cepat waktu berlalu," pikir Popi dengan murung. Ia sadar persoalannya dengan Panji masih tetap sama mentahnya seperti ketika pertama kalinya perceraian mereka disetujui oleh kedua belah pihak orangtua mereka. Tidak ada kemajuan apa pun. Apalagi kepastian .

Sebenarnya Panji juga merasakan hal itu. Tetapi karena tampaknya Popi tenang-tenang saja, ia lalu membiarkannya. Belakangan ini suasana rumah tangga ini terasa menyenangkan dan penuh dengan kehangatan dan kedamaian yang dulu-dulu nyaris tak ada. Keadaan semacam itu ada baiknya agak dipertahankan sambil menunggu kesempatan berbicara dengan Ani dan Andi. Walaupun, sikap seperti itu adalah sikap orang yang kurang tegas, bahkan boleh jadi bisa dinilai orang sebagai sikap yang kurang berpendirian. Tetapi demi ketenangan anak-anak yang dicintainya, apalah arti penilaian semacam itu?

Suatu sentakan batin membangunkan kesadaran Panji tatkala pikiran seperti itu terus berlanjut. Benarkah itu demi kepentingan anak-anak saja? Tidakkah ia juga

menikmati kedamaian dan ketenangan dan ingin tetap berlama-lama merasakannya kendati ia tahu bahwa kedamaian dan ketenangan itu ada batasnya. Tidak mungkin keadaan semacam ini dipertahankan. Ia dan Popi sudah mempunyai kehidupan pribadi sendiri-sendiri. Tidur terpisah. Dan apa yang terjadi di luar rumah, masing-masing tidak ada sangkut-pautnya. Popi mempunyai kariernya sendiri dan ia sendiripun mempunyai kariernya sendiri pula. Popi mungkin masih bepergian dengan Tommy dan mungkin juga ada sekian peluk dan cium di sela-sela kepergian mereka, tetapi itu bukan urusannya meskipun ia merasa tidak rela melihat perempuan yang pernah menjadi miliknya itu berkasih mesra dengan lelaki lain. Dan dirinya sendiri pun meskipun sesekali nonton fllm dengan Rini, tetapi itu bukan urusan Popi kendati kepergiannya dengan janda muda itu lebih diwarnai oleh keinginan untuk mengisi hari-harinya yang sepi yang tak tahu kapan akhirnya itu. Baginya, masih terlalu pagi untuk menjalin hubungan serius dengan wanita lain. Jadi dengan demikian, penundaan perceraiannya dengan Popi bukan melulu karena kepentingan Ani dan Andi saja, tetapi juga kepentingannya sendiri. Dua kali saat-saat manisnya bersama Popi, yaitu yang pertama di kamar tidur dan yang kedua di dalam mobil meskipun cuma sebentar, terasa begitu mendalam merasuki hatinya. Kalau saja ia tidak ingat betapa banyaknya ketidakserasian antara dirinya dan Popi, pastilah urusan perceraian itu akan terlupakan begitu saja. Hari-hari terakhir ini kecuali urusan masing-masing di luar rumah yang bersifat pribadi, selebihnya terasa menyenangkan. Bahkan lebih menyenangkan daripada ketika ia dan Popi masih seia dan sekata dalam cita dan tujuan. Sebab kini, ada kemanisan dan keakraban yang juga tersebar lewat

anak-anak. Bulan-bulan terakhir ini hubungan mereka berempat bertambah manis dan hangat. Tidak berlebihan kalau Ani dan Andi waktu itu mencetuskan apa yang terasa di dalam hati mereka.

"Ani dan Andi senang sekali mempunyai ibu seperti Mama dan ayah seperti Papa. Kita ini keluarga yang bahagia ya Pa, ya Mam?"

Memang itu cetusan dari hati anak-anak yang sedang dalam keadaan bahagia mendapat limpahan perhatian, kasih sayang, dan kesempatan berlibur yang menyenangkan. Tetapi sebenarnya hati Panji sendiri pun tersentuh oleh segala hal yang dulu-dulu dilakukan tanpa banyak melibatkan perasaan dan hanya karena dorongan kewajiban sebagai kepala keluarga untuk menyenangkan keluarganya. Sama seperti ketika ia dan Popi tanpa sengaja memadu cinta tatkala Mbak Mimi memakai kamar kerjanya. Pertautan tubuh dan hati itu lebih dikuasai oleh perasaan-perasaan yang ingin dilupakan sehabis-habisnya karena tahu bahwa saat-saat seperti itu tak akan pernah terulang kembali. Perasaannya terhadap Ani dan Andi pun demikian. Sebab menurut saran seluruh keluarga dalam musyawarah waktu itu, Ani dan Andi akan tinggal bersama Popi. Karenanya tiap detik yang masih ada, oleh Panji diresapi dan diisinya dengan sebaik-baiknya.

Tetapi sore itu Panji pulang ke rumah menjumpai Popi tercenung menatap ke halaman dengan wajah murung. Tampaknya, ia belum mandi. Pakaiannya masih yang dikenakannya ketika berangkat ke kantor tadi pagi. Dan karena saat itu rumah terasa sepi Panji mendekati tempat perempuan itu sedang duduk termenung.

“Anak-anak mana, Pop? Kok sepi?” tanyanya menyapa.

Popi tersentak dan menoleh.

“Oh, kau sudah pulang to Mas....” sahutnya kemudian. “Aku tak mendengar suara mobilmu masuk halaman!”

Panji menatap wajah Popi sesaat. Wajah itu memang tampak murung. Padahal selama masa penantian perceraian mereka, wajah itu biasa-biasa saja. Popi memang bukan wanita pemurung.

“Kau belum menjawab pertanyaanku. Anak-anak mana?”

“Ani ke rumah Wiwin. Ada PR yang ingin dikerjakannya bersama, sekalian belajar bersama. Dan Andi ikut. Mau tukar pinjam buku cerita dengan Iwan, adik Wiwin yang sekelas dengannya!” jawab Popi mencoba gembira. “Untung anak-anak itu mempunyai teman sekolah yang tinggalnya tak jauh dari rumah!”

“Naik apa tadi?”

“Naik bajaj. Dekat sekali kok Mas, biar mereka berani pergi sendiri,” jelas Popi pelan. “Lagi pula mereka sudah harus mulai bisa mandiri. Kalau kau nanti pergi dari sini, mereka toh juga harus bisa mengurusi urusan mereka sendiri!”

Panji tertegun. Ini adalah pertama kalinya sejak beberapa minggu terakhir ini Popi membuka masalah mereka secara terang-terangan.

“Kau sudah mandi?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Belum. Kau lihat sendiri, aku masih kusut-masai begini," sahut Popi sambil tersenyum. Tetapi Panji dapat melihat, senyum itu tak bisa melenyapkan bayangan kemurungan dari wajah perempuan itu.

"Kenapa? Kulihat kau lebih suka melamun daripada mandi!" kata Panji terus-terang.

"Aku hanya memikirkan hari-hari yang cepat berlalu," jawab Popi sesuai dengan kenyataan yang ada. "Baru saja tadi aku menyobek kalender bulan lalu. Aku sungguh tak menyangka waktu berjalan begitu cepatnya!"

"Apakah itu yang menyebabkanmu murung, Popi?"

"Ah, apakah begitu kentara di dalam cahaya temaram begini?"

"Ya, kentara. Boleh aku tahu apa penyebabnya?" tanya Panji. "Mudah-mudahan bukan karena diriku. Siapa tahu ada yang tak sabar menantikanmu!"

"Tidak ada hubungannya dengan masalah itu," sahut Popi dengan nada kaku. "Yang kupikirkan adalah masalah anak-anak. Waktu terus juga berlalu, tetapi kita masih juga belum berani mengatakan apa-apa kepada anak-anak mengenai hubungan kita. Sungguh, kita ini hanya membuang-buang waktu, memperpanjang masa-masa yang tak menentu dan yang terasa begitu bertele-tele. Aku... aku merasa letih. Tatkala tadi baru saja aku menyobek kalender bulan lalu, hatiku terasa hampa. Kita ini mau apa sebenarnya dan mau dibawa ke mana nasib kita di hari esok? Semua serba gelap dan kadang-kadang juga menggetarkan hatiku...."

"Aku mengerti, Pop...." Panji menjawab sambil menarik napas panjang. "Harus kuakui, kita memang sudah menjadi pengecut dan ingin bersembunyi di balik

kesibukan sehari-hari agar terhindar dari kenyataan. Nah, sekarang bagaimana sebaiknya, Pop? Apakah ada usul darimu?"

Popi menggelengkan kepalanya.

"Tidak, tak ada usul dariku," katanya kemudian. "Aku sendiri bingung."

"Kalau begitu, sudah saatnya kita lakukan rencana terakhir kita yaitu meminta bantuan Bapak dan ibu Tebet. Mereka pasti akan lebih mampu mengatasi persoalan ini dibanding kita berdua yang langsung bersangkutan dengan masalahnya!"

"Oke, aku setuju. Keadaan yang bertele-tele begini memang rasanya tenang dan damai Mas. segala masalah seperti disingkirkan ke sangkutan. Tetapi sebenarnya mengganggu batin kita yang terdalam sebab itu bukan penyelesaian. Dan lama-kelamaan, kesadaran itu akan menggerogoti sedikit demi sedikit diri kita. Lahir dan batin. Akibatnya kita akan mengalami keletihan jiwa, yang bisa-bisa akan berpengaruh kepada prestasi kerja kita!"

"Apakah itu pengalamanmu, Pop?"

"Tentang keletihan jiwa dan prestasi kerjaku?"

"Ya."

"Terus-terang, memang demikian. Gairah kerjaku agak menurun. Padahal, ini membahayakan posisiku. Aku baru saja menyudahi masa percobaanku. Meskipun itu hanya performa saja, sekadar mengikuti tata cara yang berlaku saja, tetapi aku toh harus menunjukkan potensiku semaksimal mungkin sehingga tidak mengecewakan semua pihak," Popi menjawab dengan

suara yang memperdengarkan kegelisahan. "Tetapi kalau gairahku menurun dan juga sudah pula merembet kepada fisikku yang belakangan ini menjadi lebih lekas capek, lesu, dan gampang murung, kan bisa merugikan diriku sendiri nantinya!"

Panji menepuk lembut punggung tangan Popi.

"Baiklah Pop, aku berjani untuk memperbaharui perhatianku terhadap masalah perceraian kita," katanya sambil berdiri kembali. "Akan kucari saat yang tepat untuk membawa anak-anak menginap di sana!"

Popi menganggukkan kepalanya.

"Sabtu siang sepulangnya dari sekolah, anak-anak itu akan kubawa ke rumah Bapak dan Ibu Tebet. Kalau perlu, kau boleh ikut, Pop!" kata Panji lagi.

"Baik. Mudah-mudahan segalanya dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa pengaruh besar terhadap jiwa Ani dan Andi."

Panji ganti menganggukkan kepalanya.

"Ya, aku pun berharap demikian, Popi!" katanya kemudian, mengakhiri kata-katanya.

Karena hari Sabtu hari yang pendek untuk sekolah dan bekerja, Andi dan Ani dapat bersiap-siap begitu tiba di rumah. Tanpa menunuggu bantuan ibu mereka, kedua anak itu menyiapkan apa-apa yang akan mereka bawa menginap. Sesudah itu, mereka juga menyiapkan PR dari guru-guru mereka sehingga kalau Minggu sore mereka pulang kembali ke rumah, sudah tidak ada tugas sekolah yang harus mereka selesaikan.

Panji menjemput Popi di kantornya dan bersama-sama mereka pulang. Ketika naik ke mobil, Popi melihat

Panji sedang menyimpan satu amplop foto yang kelihatannya baru diambil dari foto studio terkenal. Popi dapat membaca namanya dan cukup akrab dengan logonya yang terpampang pada amplopnya.

"Foto apa itu, Mas?" tanyanya sambil membetulkan letak duduknya.

"Foto-foto perpisahan kepala divisi keuangan yang baru saja pensiun," jawab Panji dengan nada ringan. Tetapi mata Popi yang tajam dapat menangkap adanya kerikuhan dari sikap lelaki itu.

"Boleh kulihat?" tanya Popi, terbangkit rasa ingin tahunya. Sebab ketika ia baru masuk ke mobil tadi, Panji seperti cepat-cepat ingin menyimpan foto-foto itu ke dalam laci, seolah malu terlihat oleh orang.

"Ah, foto-foto biasa saja kok. Tidak ada istimewanya!"

"Tetapi boleh kan kulihat?"

"Lihat sajalah. Banyak orang yang pasti belum kau kenal!"

"Tetapi aku yakin, istri-istri mereka banyak yang kukenal di Dharma Wanita waktu itu. Istri-istri yang berprestasi demi kelangsungan kedudukan suaminya. Istri-istri yang...."

"Jangan membicarakan hal-hal yang sudah tidak ada sangkutannya lagi denganmu, Popi!" Panji menyela dengan perasaan risih. Dalam hal ini, ia tahu Popi benar.

"Baik, dan maafkanlah aku!" Popi menghentikan bicaranya dan mengalihkan perhatiannya kepada foto-foto yang tengah dilihatnya. Memang sebagian besar orang-orang di dalam foto itu belum pernah dilihatnya. Tetapi meskipun demikian, ada foto seseorang yang

langsung menarik perhatiannya. Foto itu adalah foto seorang wanita yang manis wajahnya dan yang tampaknya pandai merias diri dengan pantas. Pakaiannya serasi dan potongan rambutnya bergaya mutakhir yang cocok untuk raut wajahnya yang manis. Tetapi yang membuat Popi menaruh perhatian kepada perempuan di dalam foto itu bukanlah karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh perempuan itu, melainkan karena di hampir setiap foto yang dilihatnya itu, Panji ada di dekatnya. Ketika sedang memberi ucapan selamat jalan kepada rekan yang dipestakan perpisahannya itu, dan ketika sedang mengambil makanan di meja prasmanan. Bahkan ada yang hanya berdua-dua tanpa kehadiran yang lain. Tampaknya, foto itu sengaja dibuat atau permintaan yang bersangkutan. Keduanya sedang menatap ke arah kamera dan tertawa gembira.

Sesudah semua foto itu dilihatnya, Popi mengembalikannya ke tempatnya semula, bersama dengan tempat kilsenya. Tanpa komentar apa pun. Karena ia memang tidak ingin mengomentari hal-hal yang pasti akan mengubah suasanya. Dan sadar sedang dalam keadaan yang tidak memungkinkan otaknya diajak kompromi. Apalagi dengan melihat foto-foto itu, ia semakin menyadari sebagai orang yang berada di luar garis. Kehidupan pribadi Panji tak ada lagi sangkut-pautnya dengan dirinya. Dan itu bukan saja terasa menyakitkan, tetapi juga membentangkan jarak di antara dirinya dan Panji. Ada keterasingan yang bercokol dalam dadanya. Bahkan ia sadar bahwa dibandingkan dengan perempuan manis itu, ia hanya seseorang yang kebetulan ibu dari anak-anak Panji. Maka juga kebetulan pulalah mereka kini duduk di dalam satu mobil yang kelak akan ditempati wanita lain. Mungkin wanita itu,

wanita manis tadi. Wanita yang setiap hari dapat berjumpa dengan Panji di kantor dan bisa setiap saat mengobrol bersama. Sedikitnya, saling melemparkan senyum mesra. Dan apa pun yang terjadi dan bagaimana pun juga halnya mereka, Popi tidak memiliki sangkut-paut dengan mereka berdua.

Berpikir seperti itu, Popi merasa semakin tertekan dan kemurungan yang belakangan melanda dirinya, muncul lagi. Celakanya, lebih kuat daripada biasanya. Begitu kuatnya sehingga berpengaruh pada fisiknya yang tiba-tiba terasa amat lesu dan tanpa gairah apa pun.

Ketika ia menyandarkan kepalanya ke jok mobil, dipejamkannya matanya rapat-rapat, berusaha mengendurkan ketegangan tubuhnya dan berharap usahanya itu berhasil mengusir tangan-tangan tak terlihat yang sedang merembeskan keletihan jiwa yang sudah mulai ikut mewarnai fisiknya. Sebab, ia tidak ingin Panji mengetahuinya. Tetapi sedikit pun ia tidak tahu bahwa saat ia memejamkan matanya itu, Panji meliriknya. Dan sesentuh perasaan mengenai hati lelaki itu. Ada sesuatu yang sedang berubah pada diri Popi. Ia menjadi begitu pendiam, pemurung, dan tampak pasrah kepada keadaan. Begitulah pandangan Panji.

Maka singgahlah suatu pikiran yang hari-hari belakangan ini menggoda hatinya dengan pertanyaan : apakah rencana perceraiannya dengan perempuan itu tidak keliru?

Tetapi, pertanyaan tetap tinggal pertanyaan. Tak ada jawabannya!

BAB 7

Rumah orangtua Popi bukan termasuk rumah yang modern dan bergaya masa kini. Tetapi rumah itu terasa menyenangkan untuk ditinggali. Besar, sejuk, dan berhalaman luas dengan pelbagai macam tanaman di halaman belakang.

Meskipun Popi juga tinggal di rumah yang cukup menyenangkan dengan perabotan yang belakangan ini semakin bagus dan mahal sesuai dengan keuangan yang dimiliki oleh Panji, tetapi tinggal di rumah orangtuanya itu sungguh lain rasanya. Ada ketenteraman di sana. Ada kedamaian di sana. Dan ada kehangatan yang seolah siap menyambut siapa saja yang membutuhkannya. Dan itu karena kedua orangtuanya selalu penuh pengertian dan sangat mencintai semua anak-anak dan cucu-cucu mereka.

Tetapi bagi Popi bukan hanya itu saja. Duduk di teras belakang yang luas dan teduh, sungguh merupakan kekayaan tersendiri baginya. Rumahnya sendiri pun tidak memiliki tempat seperti itu. Di Jakarta ini hanya orang-orang kaya sajalah yang mampu membuat teras belakang yang luas dan menghadap ke halaman yang lebar dan terawat rapi, menyenangkan. Dan uniknya, orangtua Popi tidak kaya. Rumah tua itu dulu dibeli mereka dengan murah 30 tahun yang lalu tatkala Tebet belum seperti sekarang. Tatkala Tebet masih banyak menyimpan lahan yang perawan. Tatkala di sana dan di sini masih ada orang yang mengubur anggota keluarganya yang meninggal di halaman rumah sendiri dan bukannya ke pemakaman umum. Dan tatkala Tebet masih banyak menyimpan rawa-rawa penuh nyamuk.

Kini, kedua orangtua Popi beserta anak dan menantunya duduk di teras belakang itu, di bawah lampu neon yang cahayanya mampu mengusir kegelapan di sudut-sudut teras tempat pot-pot putih besar bertengger dengan isi bunga-bunga kamboja jepang dan beringin putih pendek.

Suasana di teras itu hening. Sesudah Panji dan Popi mengatakan maksud dan tujuan mereka datang, suasana di tempat itu menjadi lebih sunyi. Semuanya sibuk sendiri dengan pikiran masing-masing. Entah berapa lamanya tak seoranng pun yang menyadarinya.

Sementara itu Ani dan Andi sedang menonton film bersama dua orang adik Popi yang bellum menikah, di dalam. Rupanya, yang sedang ditonton itu film komedi. Suara tawa mereka menyusup sampai keluar teras.

"Anak-anak itu termasuk anak-anak yang periang, anak kalian itu!" suara ayah Popi memecahkan keheningan udara di teras itu. "Tidak sulit menyenangkan mereka."

"Ya, kalian itu sungguh beruntung!" ibu Popi menimpali. "Anak kakakmu, Hari, tidak begitu. Maunya serba istimewa!"

"Karena Mas Hari terlalu memanjakannya," gumam Popi sekenanya. Padahal ia tidak tahu apakah kakak lelakinya itu memanjakan anaknya atau tidak. Ia hanya ingin berkata-kata agar perasaannya yang tersentuh akibat kata-kata kedua orangtuanya tadi jangan sampai melukainya. Sebab memang benarlah bahwa Ani dan Andi termasuk anak-anak yang periang dan tak banyak menuntut terhadap orangtua. Mereka mudah disenangkan. Dan justru karena itulah kata-kata kedua

orangtuanya tadi menusuk perasaannya. Sebab, belum tentu kedua anak itu akan berlaku demikian apabila kelak mereka berpisah dari Panji. Perceraian antara ayah dan ibu mereka mustahil tidak akan berpengaruh kepada jiwa mereka. Entah sedikit entah banyak, pasti ada.

"Pak, apakah kalau Bapak dan Ibu nanti memberitahu anak-anak, kami berdua harus hadir juga?" tanya Panji mengalihkan pembicaraan.

Ayah Popi bertukar pandanga dengan istrinya, kemudian menatap Panji kembali. Beberapa waktu lamanya.

"Kalian sendiri lebih suka ikut hadir atau tidak?" ia balik bertanya.

Sekarang ganti Popi yang bertukar pandang dengan Panji.

"Bagaimana, Mas?" tanya perempuan itu.

"Aku tidak sampai hati...." jawab Panji. "Jadi sebaiknya aku tidak usah hadir. Tetapi Pak, Bu, kalau kalian menganggap kehadiran kami itu penting tentu kami akan kuatkan hati untuk hadir."

"Sudahlah, nanti Ibu yang akan mulai memasuki pembicaraan!" sela ibu Popi. "Caranya dengan mendongeng karangan Ibu sendiri yang isinya menunjukkan bahwa ada beberapa pasangan saling mencintai yang justru akan menjadi lebih rukun apabila mereka bercerai. Sebab kalau tidak, rasa cinta bisa berubah menjadi kebencian bila dipaksakan hidup bersama. Pendek kata, Ibu akan mencoba untuk menanamkan pengertian semacam itu melalui dongeng-dongeng dulu. Nanti kalau mereka sudah mampu menangkap maksud cerita itu, hari berikutnya Ibu akan

memasuki persoalan kalian berdua. Nah, apakah rencana Ibu ini bisa kalian terima?"

"Bisa, Bu!" sahut Panji. "Saya percaya kepada kebijaksanaan Ibu dan Bapak dalam hal ini. Saya sungguh-sungguh mengucapkan terima kasih."

"Kalau begitu, kami bisa memulainya nanti malam dalam dongeng sebelum tidur!" kata ibu Popi.

"Terima kasih, Bu...." ucap Popi.

Ayah dan ibu Popi tidak menanggapi ucapan terima kasih itu dengan sikap yang kentara sehingga baik Panji maupun Popi mengerti bahwa sebenarnya kedua orangtua itu tidak menghendaki terjadinya perceraian di antara mereka. Tetapi baik Panji maupun Popi pura-pura tak tahu. Bahkan sampai detik terakhir di rumah orangtua Popi itu, keduanya tidak mengatakan apa-apa lagi, khawatir kalau-kalau mereka menunjukkan kelemahan hati mereka. Lalu kedua orangtua Popi itu tak mau membantu menyiapkan hati Ani dan Andi sebagaimana yang sudah dijanjikan itu.

Semalaman itu, Popi tidak dapat tidur nyenyak memikirkan kedua anaknya. Apakah ibunya berhasil menyiapkan hati kedua cucunya itu dengan cara paling bijaksana yang bisa ditempuh? Ataukah gagal?

Esok harinya pagi-pagi sekali Popi sudah menelepon ibunya, ingin mengetahui bagaimana tanggapan Ani dan Andi ketika mendengar ceritanya.

"Ani tersedu-sedu, Nduk!" kata ibunya dengan nada prihatin.

Dada Popi berdenyut mendengar berita itu.

“Apakah... apakah Ibu sudah menceritakan bahwa dongeng yang Ibu ceritakan itu merupakan bayangan dari pernikahan kami?” tanyanya dengan nada cemas.

“Belum, Nduk. Belum!” jawab ibunya. “Bagaimana mungkin kalau baru mendengar cerita khayalan saja Ani sudah menangis seperti itu.”

“Kenapa anak itu menangis, Bu?”

“Karena katanya, kasihan anak-anak mereka. Untuk selamanya tidak lagi dapat hidup bersama dengan kedua orangtuanya. Kalau rindu, kerinduan itu harus ditekannya kuat-kuat karena katanya, anak-anak itu tidak akan bisa bebas berhandai-handai dengan ibu sambung atau ayah sambung mereka!” sahut ibu Popi. “Benar kan Pop yang Ibu pernah katakan kepadamu. Anakmu yang sulung itu sangat perasa. Mudah sekali digembirakan hatinya tetapi juga sangat mudah tersentuh.”

“Lalu... apa kata Andi, Bu...?” tanya Popi dengan napas tersendat-sendat. Perutnya terasa kaku mendengar berita dari ibunya itu.

“Anakmu yang satu itu lucu, Pop. Lucu yang menggores perasaan!” sahut ibunya. “Tetapi aku takjub terhadap pemikirannya yang sederhana tapi pas!”

“Lucunya bagaimana, Bu?”

“Dia mengatakan, semestinya di dunia ini tidak ada cinta-cintaan. Supaya tidak ada perceraian. Kalau tidak ada cinta kan tidak ada orang menikah, kata anak itu. Kalau tidak ada orang menikah kan tidak ada perceraian. Dan yang kukatakan pikirannya sederhana tetapi pas menyentuh perasaan itu adalah karena kata-kata yang terakhir diucapkannya sebelum matanya terpejam diseret kantuk.”

"Apa katanya, Bu?"

"Katanya, dua orang suami istri yang menjadi tokoh dongengku itu bodoh. Mestinya kalau tidak cocok ya harus bisa berbaikan. Bukannya bercerai. Dia memberi contoh dirinya dengan Ani. Katanya, Andi sering berkelahi dengan Mbak Ani. Tetapi selalu berbaikan kembali. Sebab kalau seandainya harus berpisah dengan Mbak Ani, Andi tidak mau. Andi lebih suka berkelahi lalu berbaikan lagi terus-menerus daripada berpisah. Sebab Andi sayang kepada Mbak Ani. Jadi, suami istri yang Eyang ceritakan itu bodoh. Tidak tahu apa artinya cinta. Kalau cinta betul, biar saja setiap hari berkelahi. Tetapi kan tidak cerai. Cerai kan tidak enak. Nanti rindu!"

Perut Popi semakin terasa kejang. Ah, betapa sederhana pemikiran Andi itu. Tetapi di balik kesederhanaan pikiran itu, terbentang suatu kenyataan logis yang ia maupun Panji, dua orang dewasa ini, tak pernah memikirkannya. Sungguh Andi benar. Kalau memang ada cinta yang sungguh-sungguh, pastilah sepasang suami istri lebih baik ribut berdebat setiap hari dan dapat terus bersama-sama daripada harus berpisah.

Karena tidak ada tanggapan dari pihak Popi, ibunya berseru, "He, Popi!" katanya. "Kau masih mendengar suara Ibu kan?"

"Ma... masih, Bu!"

"Kok diam saja? Tadi Ibu sangka hubungan teleponnnya terputus!"

"Perut Popi kaku, Bu. Sakit rasanya!"

"Itu pengaruh psikis, Nduk!" kata ibunya prihatin. "Nah, sesudah kau mendengar kata-kata yang tadi Ibu

katakan, sebaiknya jau beristirahat, menilik wajahmu yang murung kemarin sepanjang berada di rumah Bapak dan Ibu, Ibu yakin kau tadi malam tidak bisa tidur!"

"Memang... memang, Bu. Popi selalu tegang!"

"Sudahlah, Popi, jangan terlalu kau rasakan. Beristirahatlah, mumpung anak-anak ada di sini. Jaga kesehatanmu baik-baik," kata ibunya prihatin. "Saran Ibu, biarkanlah agak berkepanjangan masalah kalian berdua ini, tetapi hendaknya jangan sampai memukul dada anak sendiri. Khususnya sesudah kalian mengetahui betapa masih lembutnya dada anak-anak itu. Dari cara mereka menangkap dongeng Ibu, Ibu sudah bisa membayangkan apa yang terjadi kalau berita perceraian kalian itu mereka ketahui!"

"Ya, Bu...." Popi menekan perutnya yang semakin terasa kaku. Tak pernah terbayangkan olehnya bahwa ternyata Ani dan Andi begitu lembut dan begitu mampu berpikir kritis. Kalau mereka tahu bahwa yang didongengkan oleh Eyang mereka itu orangtua mereka sendiri pastilah tangis Ani akan lebih berlarut-larut lagi. Dan Andi akan menilai mereka berdua sangat tolol dan tak tahu apa arti kasih sayang yang sesungguhnya.

"Nah, pergilah tidur lagi!" Popi mendengar suara ibunya lagi. "Belum lagi jam 6, kau sudah menelepon. Itu artinya kau dalam keadaan tegang dan cemas. Itu tidak baik bagi kesehatanmu. Kau sendiri seperti anak-anakmu. Sangat peka, perasa. Jagalah kesehatanmu baik-baik. Jangan sampai terulang kembali ketika kau sakit-sakitan akibat tekanan jiwa yang berpengaruh pada fisikmu itu. Turuti saran Ibu ya Nduk...."

"Ya Bu...." air mata Popi mengalir. Perutnya terasa semakin kaku.

"Nah, sudah ya Nduk...."

"Ya Bu. Cium untuk anak-anak."

"Akan kusampaikan. Tetapi mereka berdua masih tidur bergelung!" kata ibunya mengakhiri pembicaraan.

Popi meletakkan gagang telepon ke tempatnya kembali. Pipinya basah. Dengan sebelah tangan mengusap pipi dan sebelah lainnya menekap perutnya yang kaku, ia menegakkan tubuhnya kembali. Dan tiba-tiba tersentak. Di ambang pintu, Panji berdiri masih dengan jas kamarnya. Lelaki itu memperhatikan keadaan Popi.

"Kenapa menangis, Pop?" tanyanya. "Apa yang dikatakan oleh Ibu tadi? Aku melihat wajahmu begitu tegang."

"Aku... aku memang tegang...."

"Ceritakanlah apa yang dikatakan oleh Ibu!"

Popi menghapus pipinya dengan punggung tangannya, kemudian menceritakan kembali apa yang tadi didengarnya dari ibunya. Dilihatnya, wajah Panji tampak berubah-ubah. Terkadang memucat. Terkadang memerah. Terkadang gelisah. Dan terkadang tampak kebingungan.

"Aku tidak menyangka demikian jadinya Pop. Anak-anak kita itu ternyata bukan saja pandai di sekolah tetapi juga kritis dan peka sekali. Pikiran mereka panjang," kata Panji akhirnya.

"Ibu menyarankan supaya berita perceraian kita itu ditunda lagi untuk sementara."

"Kurasa saran itu baik sekali, Pop!"

"Ya...."

"Wajahmu pucat, Pop...." komentar Panji sesudah beberapa saat lamanya memperhatikan Popi. "Kau terlalu membiarkan perasaanmu menguasaimu, Pop. Ingat kesehatanmu!"

"Ya....:

"Perutmu kenapa, Pop? Sejak tadi kau tekap begitu!"

"Kaku dan tegang, Mas!"

"Kau terlalu tegang, Pop. Beristirahatlah sana. Cobalah untuk tidur kembali barang satu atau satu setengah jam. Kalau usahamu menetralisir perasaanmu itu gagal dan fisikmu ikut terpengaruh kelak jadi sakit perut atau yang lain, sebaiknya Senin nanti kau kembali ke doktermu yang dulu. Siapa tahu kau membutuhkan sedikit obat penenang. Berbulan-bulan dalam keadaan tegang memang bisa tiba pada titik batas kekuatanmu!"

"Ah, begini saja kok dibawa ke dokter," gerutu Popi. "Manja betul. Padahal aku tidak apa-apa!"

"Apa pun kalau sampai hari Senin perutmu masih juga terasa kaku-kaku, sebaiknya ke dokter lho Pop. Jangan memandang entang penyakit!" kata Panji. "Kalau perlu, nanti kuantarkan. Aku tidak suka kita berpisah nanti dengan meninggalkanmu dalam keadaan sakit."

"Ya. Terima kasih sebelumnya!"

Popi yang menyangka kaku-kaku pada perutnya akan menghilang begitu ia sudah cukup beristirahat,

kecewa. Ternyata perutnya masih terasa kaku dan bahkan sedikit mulas juga, meskipun sudah beristirahat lama. Oleh sebab itu ia terpaksa mau dibawa oleh Panji ke dokter yang merawatnya dulu ketika ia mengalami depresi.

Panji tidak ikut masuk ke dalam. Ia tahu diri untuk membatasi privasi Popi. Bagaimana pun juga, ia kini sudah berada di luar garis.

Sementara itu, dokter memeriksa Popi dengan teliti. Segala hal ditanyanya sampai-sampai ke urusan ekonomi dan tempat tidur.

"Apakah ada masalah dalam hal hubungan intim suami istri?" tanyanya dengan hati-hati.

"Maksud Dokter, bagaimana?"

"Yah, misalnya suami kurang perkasa. Atau Ibu mengalami sakit ketika berhubungan dengan suami, atau Ibu merasa kurang puas dan sebagainya."

"Oh, tidak ada masalah dalam hal itu, Dokter!" wajah Popi memerah.

"Masalah ekonomi juga tidak ada masalah saya lihat. Dari penampilan Ibu, saya sudah tahu!" kata dokter itu sambil mengamati gaun dan perhiasan yang dipakai oleh Popi. "Tetapi perlu juga hal ini saya tanyakan sebab ada sebagian orang meskipun sudah kaya raya masih saja merasa kurang sebelum berhasil membeli kapal pesiar, misalnya. Mengerti kan maksud saya, Bu?"

"Ya, saya mengerti. Tetapi percayalah Dokter, saya tidak termasuk manusia-manusia seperti itu!"

"Kalau begitu, apakah Ibu mau diperiksa secara menyeluruh?"

"Apa misalnya, Dokter?"

"Pemeriksaan laboratorium. Darah, air seni, kotoran, dan kalau perlu nanti dilanjutkan dengan foto dalam/ bagaimana?"

"Kalau memang perlu, silakan Dokter."

"Baiklah. Akan saya buatkan surat pengantarnya untuk pemeriksaan laboratorium," sambil berkata seperti itu, dokter itu mengambil formulir pemeriksaan darah yang kelihatannya didapatkannya dari sebuah laboratorium terkenal di ibukota ini. Baik terkenal mahalnya tetapi juga terkenal bersih dan bagus pelayanannya.

Popi menunggu dokter itu memberi tanda-tanda pada jajaran dan deretan nama-nama dari istilah laboratorium atau istilah medis tentang segala hal yang menyangkut zat-zat dan parasit dalam tubuh manusia. Tetapi entah apa saja, Popi sama sekali tak tahu. Dan sesudah dokter memberi tanda-tanda pada kertas yang ada di hadapannya itu, ia menatap ke arah Popi.

"Pemeriksaan ini menyeluruh, Bu. Termasuk pemeriksaan fungsi lever dan seterusnya. Saya ingin memastikan lebih dulu bahwa tidak ada penyakit pada tubuh Anda, baru nanti saya akan memutuskan pengobatan atau perawatan apa yang akan saya lakukan terhadap Ibu. Untuk sementara ini sambiil menunggu hasil laboratorium, saya hanya akan memberi Anda beberapa macam vitamin. Setuju?"

'Setuju, Dok!"

"Baik. Saya tunggu hasil laboratorium itu ya Bu. Dan perlu diingat sebelum darah diambil, Anda diharapkan

berpuasa mulai nanti malam jam 10 sampai besok pagi sesudah diambil darahnya."

"Baik, Dok," Popi berdiri dan meninggalkan tempat dokter langganannya itu.

Enak juga kalau kita pergi ke dokter langganan yang sudah tahu riwayat penyakit keluarga kita. Dokter itu tahu bahwa ayah Popi mengidap penyakit diabetes atau kencing manis. Dengan demikian, pemeriksaan dapat berjalan lancar dan tidak memerlukan waktu terlalu lama.

"Apa kata dokter, Pop?"

"Masih belum tahu. Tetapi aku disuruh memeriksakan darah dan urine," Popi menjawab perlahan. "Tampaknya ia mau meyakinkan lebih dulu apakah aku sungguh-sungguh tidak mempunyai penyakit fisik sebelum ia menganggap kemerosotan kesehatanku ini akibat adanya masalah-masalah piskis."

Panji mengiyakan. Popi meliriknya untuk kemudian berkata lagi.

"Tampaknya ia mempunyai dugaan, penyakit fisik yang kurasakan ini berkaitan erat dengan masalah psikis," katanya kemudian. "Tetapi aku sendiri meragukannya meskipun tak kusangkal bahwa belakangan ini aku merasa letih mental. Yah, apa pun itu yang penting adalah buktinya. Karena itu aku besok akan pergi ke kantor agak siang. Mau ke laboratorium dulu. Kesehatan adalah nomor satu. Kalau seseorang menjadi lumpuh dengan tiba-tiba barulah ia menyadari kebenaran kata-kataku tadi, bahwa kesehatan adalah nomor satu."

Hari berikutnya Popi pergi ke laboratorium untuk diambil dan diperiksa darahnya. Esok sorenya sepulangnya dari kantor, ia langsung pergi ke tempat

dokter praktik, sesudah ia mengambil hasil pemeriksaan laboratorium.

Dokter itu membaca dengan teliti hasil pemeriksaan laboratorium itu, kemudian menatap tajam wajah pasiennya tanpa berkedip, selama beberapa saat.

"Semua hasil laboratorium bagus. Hanya HB darah Ibu perlu dinaikkan," katanya kemudian.

"Apakah itu berarti kelesuan, keletihan, dan rasa tertekan yang saya alami ini akibat sesuatu yang bersifat psikis, Dokter?" tanya Popi agak cemas.

"Yang jelas, itu adalah bawaan tubuh yang sedang mengandung, Bu!" jelas dokter itu sambil tersenyum manis. Tampaknya ia begitu yakin kata-katanya itu akan menyenangkan pasiennya.

Tetapi kalau memang itu yang dikiranya, dokter itu salah besar. Ketika Popi mendengar itu. Ia terperanjat.

"Apa, Dokter?" tanyanya nyaris berteriak. "Saya... saya mengandung?"

"Ya, Anda mengandung!" jawab dokter itu, masih tersenyum. "Hasil pemeriksaan demikian. Sebenarnya saya tidak menanyakan kemungkinan seperti itu. Tetapi entah hasil pemeriksaan laboratorium menaruh kecurigaan tertentu atau entah bagaimana apa yang tidak saya minta untuk diperiksa, oleh mereka dikerjakan. Dan ternyata urine Ibu menunjukkan positif hamil!"

"Apakah itu bukan kekeliruan, Dokter?"

"Kalau menurut pemeriksaan laboratorium, tidak!" jawab dokter itu lagi. "Tetapi kalau Ibu meragukannya, saya akan mengirim Ibu ke dokter kandungan.

"Ya... saya akan memastikannya ke sana!" kata Popi dengan suara bergetar. Dia mengandung? Ah, tak pernah masuk ke dalam pikirannya bahwa perbuatannya bersama Panji sebulan setengah yang lalu itu akan membuahkan bayi dalam kandungannya. Bukan saja karena perbuatan itu cuma satu kali dilakukannya setelah 4 bulan lamanya tak bersatu dengan Panji, tetapi juga karena selama ini ia mengira Andi tidak akan mempunyai adik lagi. Anak itu sudah berumur 8 tahun. Dan selama ini pula tanpa memakai pencegahan apa pun, ia aman-aman saja. Ia tahu dirinya tidak termasuk wanita yang subur.

Masih seperti orang bermimpi, Popi langsung pergi ke Dokter Wawan, ahli kebidanan dan penyakit kandungan langganannya. Dokter Wawan pulalah yang dulu menolong kelahiran Ani dan Andi.

Dokter Wawan yang sudah lama tidak melihat Popi, merasa senang mendapat kunjungannya kembali.

"Sudah hampir 2 tahun saya tidak ditengok Bu Panji!" katanya bergurau. "Apakah sudah tidak merasa perlu Pap Smear lagi? Hati-hati lho. Lebih baik kita menjaga dan waspada daripada mengobati."

Popi sadar belakangan ini ia memanng lupa tidak memeriksakan diri untuk dilihat kalau-kalau ada tanda-tanda penyakit kanker dalam leher rahimnya. Penyakit seperti itu semakin banyak saja di masa kini. Entah apa sebabnya baginya yang penting adalah waspada dan menjaga diri.

"Saya sangat sibuk belakangan ini, Dok!" sahutnya mencari alasan. "Tetapi seandainya saya ingat harus

memeriksakan diri, pasti akan saya lakukan. Sayangnya, kesibukan menyita ingatan saya...."

"Lalu, mau apa kemari, Bu? Tentunya bukan karena rindu kepada saya kan?" Dokter Wawan yang suka bercanda itu menggodanya.

Tetapi kali itu Popi tidak menanggapi canda Dokter Wawan sebagaimana biasanya. Ia menarik napas panjang.

"Dok, saya ingin tahu... apakah saya benar sedang mengandung?" tanyanya dengan gugup.

"Mengandung?" Dokter Wawan mengangkat alisnya. "Wah, ini baru kejutan. Tetapi tunggu dulu, saya periksa sebentar lebih dulu untuk meyakinkan perkiraan Anda."

"Saya membawa surat pengantar dari dokter keluarga kami, Dok!" sambil berkata seperti itu, Popi mengeluarkan surat pengantar dari dalam tasnya kemudian diberikannya kepada Dokter Wawan.

Dokter Wawan membacanya sebentar kemudian mengangkat wajahnya, menatap ke arah Popi.

"Mari Bu, saya periksa!"

Suster asisten Dokter Wawan yang sejak Popi masuk tadi hanya berdiri di sudut ruang praktik itu segera bergerak cepat menolong Popi sampai perempuan itu terbaring di meja pemeriksaan. Sesudah itu, ganti membantu Dokter Wawan dengan menyiapkan alat-alat yang diperlukan oleh lelaki berbaju putih itu. Sarung tangan dan lain sebagainya.

"Memang benar, Bu Panji, Anda mengandung!" kata Dokter Wawan sesudah memeriksa bagian dalam tubuh Popi dengan hati-hati.

"Dokter, apakah itu tidak keliru?" Popi bertanya dengan suara kecil. Perasaannya kacau-balau.

"Tidak, Bu. Tidak keliru," jawab Dokter Wawan sambil melepaskan sarung tangan karetnya. "Sudah teraba kok. Kenapa? Masih belum mau memberi adik kepada si bungsu?"

"Sa... saya belum siap, Dokter...."

Dokter Wawan tersenyum dan berdiri dari tempatnya duduk. Dan sambil berjalan ke arah kursi di muka meja tulisnya, lelaki itu berkata, "Kalau memang Bu Panji belum siap, saya kira sekaranglah saatnya untuk mempersiapkan diri menyambut kedatangan si calon bayi," katanya. "Ibu sehat dan masih muda. Kalau mau menambah satu anak lagi dalam keluarga Ibu, itu tidak apa-apa karena belum menyalahi batas yang disarankan oleh pemerintah meskipun yang paling ideal adalah mempunyai dua orang anak saja. Bu Panji toh mampu membesarkan dan memberikan pendidikan kepada anak-anak! Nanti kalau si bayi sudah lahir, Ibu bisa minta saya steril kalau mau!"

Popi diam saja. Keramah-tamahan Dokter Wawan yang begitu hangat, diabaikannya. Pikirannya semakin kacau-balau. Ia benar-benar tidak siap menerima hadirnya adik Andi ini. Sangat tidak siap. Sebab, bagaimana nanti dengan rencana perceraiannya? Kalau kedua belah pihak keluarganya dan keluarga Panji mengetahui kehamilannya ini, pasti mereka akan mati-matian menentang perceraiannya dengan Panji. Ah, betapa malunya. Ke mana ia nanti harus menyembunyikan mukanya? Katanya ingin bercerai dari Panji, tetapi ternyata masih bercinta sampai-sampai membuahkan seorang calon bayi. Padahal semasa ia

dan Panji masih berada dalam hubungan yang manis saja pun tak pernah mengandung lagi sesudah Andi lahir. Tetapi kini sesudah perceraiannya dengan Panji berada di ambang pintu, malahan ia mengandung. Sungguh memalukan.

Sampai kembali ke rumah, Popi masih terus digayuti perkembangan baru yang sama sekali tak disangka-sangkanya itu. Pikirannya buntu. Perasaannya resah. Rencana-rencananya ke masa depan semakin kabur.

Namun meskipun Popi merasa dirinya seperti dilontarkan ke padang belantara yang menyesatkan, ada satu hal yang akan dipegangnya teguh. Yaitu, ia tidak akan membocorkan kepada Panji mengenai kehamilannya ini. Ia tidak ingin merusak rencana-rencana lelaki itu tentang masa depannya yang mungkin sudah mulai tersusun bersama wanita manis yang setiap hari berada di dekatnya itu. Popi tak ingin menjadi batu sandungan bagi lelaki itu. Dan terutama, ia tidak ingin Panji merasa bertanggung jawab secara terpaksa lalu membatalkan rencana perceraian mereka. Itu sungguh-sungguh harus dihindarinya. Akan seperti apakah pernikahan yang tetap dipertahankan gara-gara 'kecelakaan' sebagaimana yang dialaminya ini? Sedangkan pernikahannya yang sekarang saja pun sudah sedemikian menyiksanya.

Pikiran-pikiran yang datang silih berganti dan yang meresahkan batin Popi itu sesekali tertumpu juga kepada Mimi, kakak perempuan Popi. Seandainya kakak perempuannya tidak datang ke Jakarta dan tidak menginap di rumahnya, pastilah 'kecelakaan' ini tak akan terjadi. Ah, Mbak, Mbak Mimi! Popi mengeluh dalam hatinya. Kalau saja ia dulu berterus-terang kepada kakak

perempuannya bahwa ia dan Panji sedang dalam proses rencana pengesahan perceraiannya, pasti perempuan itu tidak akan membuat situasi yang mengharuskan Popi tidur sekamar dengan Panji lagi. Tetapi ah, segalanya sudah terlanjur mau diapakan lagi?

Dengan pikiran yang sedemikian saratnya Popi menyimpan obat-obat dari Dokter Wawan yang baru saja ditebusnya ke apotek tadi. Sebenarnya, itu semua hanyalah vitamin dan obat-obat penguat saja. Secara fisik, ia sehat. Makanya obat-obat itu disimpannya dengan hati-hati, khawatir kalau-kalau Panji memperhatikannya. Sebab, vitamin-vitamin semacam itulah yang juga dulu diberikan oleh Dokter Wawan ketika ia mengandung Andi.

Ketika Panji pulang dari suatu keperluan yang bersangkutan dengan urusan kantor, lelaki itu menanyakan hasil pemeriksaan laboratorium Popi.

"Kau tadi jadi mengambil hasil lab dan membawanya ke dokter sekalian, Pop?" tanyanya.

"He eh...." Popi menjawab segan.

"Apa hasilnya?" tanya Panji dengan suara mengandung minat yang bukan sekadar basa basi belaka. Ia memang merasa prihatin melihat keadaan Popi yang belakangan ini tampak lesu dan murung.

"Hanya HB-nya agak rendah saja kok," Mas!"

"Tidak diberi obat-obat penenang seperti dulu?"

"Tidak. Aku tidak apa-apa kok!"

"Sungguh?"

"Begitulah yang dikatakan oleh dokter!"

"Yah, mudah-mudahan demikian hendaknya!" komentar Panji. "Tetapi kalau ada sesuatu, katakan kepadaku. Jangan segan-segan lho Pop. Misalnya saja biaya pemeriksaan dan juga biaya dokter."

"Semua ditanggung oleh kantor kok Mas!"

"Tetapi transport ke sana dan kemari dengan taksi itu kan tidak sedikit,. Jadi kalau ada kekurangan-kekurangan, katakanlah terus-terang kepadaku. Bagaimana pun juga, kau masih ada di bawah tanggunganku. Ingat itu Pop!" kata Panji lagi.

Popi menganggukkan kepalanya. Ia menelan ludah. Hatinya merasa tertusuk. Basa basi dan pembicaraan seperti pembicaraan antara dua orang yang bukan suami istri itu membuatnya sedih. Di sini, di bawah jantungnya, sedang tumbuh seorang bayi yang kehadirannya karena Panji. Tetapi lelaki itu bukan saja tidak mengetahuinya, tetapi juga seperti berada jauh di luar jangkauan keterlibatannya. Apa yang tadi ditawarkannya adalah karena rasa tanggung jawabnya sebagai seorang yang masih terikat tali pernikahan dengannya meskipun tali itu begitu tipisnya dan nyaris putus. Dan di sana, sudah ada seorang wanita berwajah manis sedang menantikan putusnya tali itu kemudian menggantikan tempatnya, menjadi Nyonya Panji Sulaksono. Sedang dia, Popi, tak mempunyai hak lagi untuk mencantumkan namanya sebagai Nyonya Panji. Ia hanya mantan istri saja. Bahkan kendati di dalam rahimnya sedang tumbuh berkembang anak Panji, tetapi jika perceraian itu disahkan, ia tak memiliki keterikatan dengan lelaki itu lagi. Sebab ia teringat janji ayah ibunya yang sedang berusaha mencari jalan yang paling baik untuk memberitahu Ani dan Andi tentang perceraiannya

dengan Panji. Untuk itu, mereka telah pula berjanji untuk bertindak sangat hati-hati mengingat hati Ani yang peka dan Andi yang memandang keluarganya sebagai segala-galanya, dan yang menilai orang-orang yang menempuh perceraian sebagai orang-orang yang bodoh.

Memang sangat berat tugas yang dilimpahkan Panji dan Popi kepada kedua orangtua Popi itu. Tetapi hal itu terpaksa mereka tempuh, sebab sudah 5 bulan lamanya persoalan itu terkatung-katung tanpa kepastian. Mereka berdua terlalu lemah hati. Perasaan mereka rapuh seperti tempe.

Panji masih menatap wajah Popi yang tampak pucat dan murung itu. Ia sudah memperhatikan betapa lesunya perempuan itu belakangan ini. Tidak banyak lagi sisa-sisa gairahnya yang kemarin-kemarin masih ada. Pasti ada sesuatu yang disembunyikannya. Entah apa Panji tak bisa menduganya. Tetapi apa pun itu, ia tak bisa memungkiri bahwa hal itu menyebabkan ia jatuh iba dan merasa prihatin sekali. Sepanjang masa pernikahannya dengan Popi, hal semacam itu baru sekali itu terjadi. Popi bukan wanita pemurung. Bukan pula seorang wanita yang cengeng. Dan lebih-lebih lagi, bukan wanita yang suka mencari simpati dengan sikapnya yang mengibakan. Bahkan dalam keadaan tertekan sekalipun. Popi justru bisa menjadi lebih tajam lidahnya. Seperti ketika ia merasa terbelenggu oleh rumah tangganya sehingga tak mampu mengaktualisasikan potensi dan ilmu yang pernah dirintisnya bulan demi bulan dan tahun demi tahun itu. Dengan caranya sendiri, Popi berusaha menginsyafkan orang-orang sekelilingnya bahwa ia seorang pribadi mandiri yang mempunyai identitas sendiri. Yang tidak berada di bawah bayang-bayang atau tingginya jabatan suaminya.

Panji sudah mengenal itu semua, termasuk kebahagiaan yang memancar dari wajah Popi tatkala perempuan itu untuk pertama kalinya meninggalkan rumah menuju tempat pekerjaannya. Justru karena itulah ia cepat sekali menangkap perubahan pada diri Popi akhir-akhir ini. Istimewa ketika pulang dari kantor malam itu, ia melihat betapa pucat dan letihnya mata Popi. Apalagi dengan ditunjang oleh penampilannya yang masih lusuh karena perempuan itu tidak pulang ke rumah lebih dulu sepulangnya dari kantor. Dari kantor Popi langsung berangkat ke laboratorium untuk mengambil hasil pemeriksaan dan membawanya ke dokter petang itu juga. Dan Panji tak mau membantah kemauan Popi ketika menawarinya untuk menjemputnya dari kantor ditolak oleh perempuan itu.

"Aku akan naik taksi kok Mas, jangan khawatir!" kata perempuan itu ketika Panji menelepon Popi dari kantornya tadi pagi. "Terima kasih atas perhatianmu!"

Dan Panji pun membiarkan kemauan Popi. Tetapi malam itu, ia melihat betapa perempuan itu seperti telah terhisap tenaga dan pikirannya. Ia tak tahan untuk tidak mengatakannya dengan terus-terang. Terlebih sesudah mandi dan makan malam itu, ia melihat Popi nasih tampak lesu dan tampaknya mengelami depresi. Oleh karena itu ketika Panji melihat Ani dan Andi sudah kembali ke kamar masing-masing untuk membuat PR, lelaki itu mengatakan apa yang dirasakannya beberapa hari terakhir ini.

"Pop, kulihat kau sedang mengalami depresi," katanya. "Apa sesungguhnya yang sedang kau alami? Boleh aku mengetahuinya kan?"

Popi menoleh ke arah Panji. Dalam hatinya, ia merasa sedih. Sebab saat itu ia sedang berhadapan dengan ayah Ani dan Andi. Bahkan, kini ada lagi seorang anak lain yang sedang tumbuh di dalam rahimnya dan yang mau tak mau akan mengikatkan dirinya dengan lelaki itu. Entah ikatan itu tampak, entah tidak, tapi itulah kenyataan yang tak bisa dipungkiri. Tetapi sekarang dengan adanya rencana perceraian dan dengan adanya wanita lain di dalam kehidupan Panji, ia tidak boleh mengikatkan dirinya dengan lelaki itu meskipun hal itu tidak mungkin. Sebab bayi itu anak Panji. Namun toh, meski kesadaran itu ada dan kuat sekali cengkeramannya, Popi menginsyafi keadaan. Masa-masa yang hanya untuk dirinya sendiri. Tidak ada lagi perhatian dan pemanjaan Panji untuknya. Tidak ada lagi tangan-tangan yang akan mengelus perutnya apabila nanti sudah ada gerakan-gerakan hidup dalam kandungannya. Pasti, akan sapi sekali rasanya....

Dipandangi dengan pandangan mata sayu seperti itu, Panji menahan napasnya, ini bukanlah Popi yang dikenalnya. Ini adalah seorang wanita yang tak berdaya dan seperti sudah berada dalam batas ambang keputusasaan.

“Popi, katakanlah apa yang menyusahkanmu,” katanya lagi. “Apakah ada yang menyakitimu di kantor? Atau apakah kekasihmu melukai hatimu? Atau pula ada sesuatu yang menyukarkan dirimu? Kalau ya, katakanlah kepadaku. Sebab siapa tahu sebagai orang yang berada di luar persoalanmu, mataku akan lebih mampu melihat permasalahannya secara objektif!”

Popi membuang pandang matanya ke tempat lain.

“Tidak ada apa-apa kok Mas....” sahutnya. “Aku... aku hanya memikirkan betapa berat tugas bapak dan ibuku untuk menyampaikan berita perceraian kita kepada anak-anak!”

“Yah, memang aku tahu itu tugas yang berat dan harus sangat hati-hati mencari kesempatan untuk mulai pembicaraan. Tetapi aku yakin, bukan itulah sumber terbesar mengenai kemurunganmu hari-hari terakhir ini!”

“Untuk saat sekarang ini, kurasa masalah itu belum saatnya kukatakan kepadamu Mas. Tetapi nanti-nanti pasti akan kukatakan juga kepadamu,” sahut Popi. “Jadi, sudahilah pembicaraan ini.”

“Bukannya aku ingin tahu Pop, tetapi kalau masalahnya itu mengenai sesuatu yang berkaitan dengan kekasihmu, aku aka ikut membantumu mengatakan keadaan yang sebenarnya yaitu mengapa perceraian kita ini terpaksa diundur-undur terus.”

“Kataku Mas, janganlah masalah itu dipersoalkan sekarang. Aku masih mampu mengatasinya.”

“Oke, mungkin kau memang mampu mengatasi persoalan-persoalan itu, Pop. Tetapi karena pada kenyataannnya kau berwajah murung, tertekan, dan beberapa lagi tanda-tanda yang menunjukkan hal-hal semacam itu secara jelas, aku terpaksa mengingatkanmu agar kau jangan terlalu membiarkan itu semua lolos dari kontrol diri jika ada di hadapan anak-anak. Mereka pasti akan ikut terpengaruh kalau kau begitu. Paham kan?”

“Ya... ya aku memahaminya,” jawab Popi terbata-bata. “Akan kuingat-ingat itu, Mas.”

"Nah, masih juga belum mau membagikan masalah yang kau hadapi itu denganku, Pop?"

"Maafkanlah Mas, aku masih mampu mengatasinya sendiri meskipun dengan susah payah...." jawab Popi. Suaranya terdengar mengambang di kejauhan.

Panji menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Baiklah," katanya kemudian. "Tetapi kalau kau merasa sudah tidak tahan lagi dan membutuhkan bantuan seseorang untuk mengatasinya, janganlah mencari jauh-jauh, Pop. Aku selalu siap membantumu!"

Popi ganti menganggukkan kepalanya. Tetapi kalau tadi Panji menatap wajahnya, Popi justru menghindarinya. Sebab ia tidak ingin lelaki itu melihat air yang tergenang dalam matanya yang terasa panas itu.

"Terima kasih," katanya kemudian.

Panji memperhatikan perempuan itu berdiri meninggalkan tempat mereka sedang duduk itu ia mendengar suara Popi yang serak ketika mengucapkan terima kasihnya tadi. Ada apa sebenarnya pada diri perempuan itu? Tetapi sayang, pertanyaan hati Panji itu tetapi tinggal pertanyaan. Popi begitu misterius sekarang. Ganjil sekali rasanya.

Pada suatu petang ketika ia baru memasukkan mobilnya ke garasi, Ani berlari-lari mendapatkannya. Wajahnya tampak tegang.

"Ada apa, Ani?" tanya Panji begitu anak itu berada di depannya.

Ani tidak segera menjawab. Kepalanya menoleh ke kiri dan kanan lebih dulu baru kemudian menarik tangan ayahnya.

“Ayo Pa, jangan bicara di sini! Nanti ada yang mendengar kita!” katanya berbisik. “Ani ingin mengatakan sesuatu kepada Papa!”

“Lalu di mana kalau begitu?” Panji mencoba bercanda meskipun ia tahu ada sesuatu yang terjadi dan yang sedang disembunyikan oleh anak itu. “Di atas genteng?”

“Ah Papa!” wajah tegang itu mulai mengendur. “Kita berjalan-jalan di luar sebentar yuk Pa. Ani tak mau kata-kata Ani didengar oleh siapa pun. Juga oleh Andi. Dia tidak bisa memegang rahasia.”

Untuk beberapa saat lamanya Panji berpikir, sikap sebagaimana yang ditunjukkan oleh Ani itu bukan sikap gadis kecil itu pada kebiasaannya sehar-hari. Jadi entah apa yang akan dikatakannya itu.

Ani menatap mata ayahnya dan melihat keraguan lelaki itu untuk menuruti ajakannya jalan-jalan keluar.

“Pa, ini mengenai Mama!” bisiknya.

Mendengar kata-kata itu, minat Panji terserap sepenuhnya. Tas kantor yang ada di tangannya diletakkannya kembali ke jok mobil.

“Ayo, naiklah. Kita pergi keluar sebentar!” sahutnya kemudian.

“Lebih baik jalan kaki saja, Pa.”

“Tidak. Nanti mamamu tahu. Sebab ia pasti sudah mendengar suara mobil masuk!” sahut Panji memberi alasan. “Tetapi kalau kita tiba-tiba pergi dengan mobil, orang-orang akan mengira kau minta dibelikan buku atau sesuatu yang penting dan yang harus segera dibeli.”

"Baiklah Pa kalau begitu!" sambil berkata seperti itu, Ani langsung duduk di sebelah ayahnya yang juga segera menyalakan mesin mobil kembali.

Di jalan, Ani segera melepaskan apa yang semula masih ditahan-tahannya itu dengan sikap seperti seorang gadis dewasa. Kalau itu terjadi dalam keadaan biasa, pasti Panji akan menertawakannya. Tetapi kali ini suasananya berbeda.

"Pa, tadi Mama menampar pipi Ani!" katanya.

Panji terkejut. Popi tak pernah mau menyakiti anak-anaknya dengan perbuatan semacam itu. Bahkan ketika anak-anak sedang nakal-nakalnya saja pun, paling banter ia hanya akan memukul paha mereka. Ini sungguh di luar kebiasaan Popi. Tetapi yang lebih mengejutkan Panji ternyata bukan hanya itu saja, melainkan sikap Ani. Gadis cilik itu tidak menunjukkan rasa sakit hati atau semacam itu. Bahkan seperti menceritakan sesuatu yang tak ada kaitannya dengan dirinya.

"Aneh sekali mamamu itu, Ani!" kata Panji mencoba bersikap netral. "Pasti kau sangat nakal. Kita tahu Mama tak pernah menyakiti kalian, anak-anaknya ini. Bahkan juga ketika kalian sedang nakal-nakalnya sekali pun. Nah, apa yang menyebabkan mamamu marah seperti itu?"

"Ani juga salah kok Pa," terdengar nada sesal dalam suara anak itu. "Bahkan bersalah juga kepada Papa."

"Lho, apa hubungannya dengan Papa, Ani?"

"Begini lho Pa. Tadi siang waktu Papa dan Mama belum pulang dari kantor, Ani memerlukan amplop untuk menulis surat kepada Sari. Papa ingat Sari teman sekolah Ani yang sakit cacar air itu kan?"

"Ya, ingat. Kenapa dia?"

"Dia mengirim surat melalui asisten rumah tangganya kepada Ani di sekolah, tadi. Isinya, minta bantuan Ani menanyakan kabar sudah sampai di mana saja pelajaran di sekolah. Ani diminta mencatatkan sampai halaman berapa semua mata pelajaran sampai hari ini. Dia ingin mempelajarinya di rumah sebab Senin besok sudah diperbolehkan oleh dokternya masuk sekolah kembali."

"Oh, begitu. Lalu?"

"Ani sudah mencatatkan semua yang dimintanya. Lalu Ani mengambil amplop di ruang kerja Papa. Di sana Ani bingung, karena amplop yang biasanya ditaruh Papa di atas meja tulis kok tidak ada. Maka Ani membuka salah satu laci meja tulis Papa. Tetapi selain kotak amplop yang Ani dapatkan, Ani juga melihat ada foto-foto Papa ketika ada pesta di kantor. Di situ, Ani melihat Papa banyak sekali berdekatan dengan entah tante siapa, teman kantor Papa itu. Malah ada yang berduaan. Ani... Ani marah, Pa. Marah sekali pada Papa. Kok Papa seperti pacaran dengan wanita lain, padahal kan ada Mama yang cantiknya jauh lebih banyak dibanding tante itu. Jadi foto-foto itu Ani tunjukkan kepada Mama. Ani katakan pada Mama: 'Ma, Papa pacaran lagi. Mama harus marah kepada Papa.' Begitu tadi Ani bilang kepada Mama. Tetapi Pa, Mama malah menampar pipi Ani...."

Suara Ani tersendat. Dan hati Panji tersentak. Ah, foto-foto celaka itu, keluhnya dalam hati. Tetapi mengapa Popi menampar Ani karena hal itu? Mengapa?

"Lalu An, lanjutkanlah!" kata Panji sesudah menarik napas panjang.

"Papa tidak marah karena Ani mengatai Papa pacaran dengan tante itu?" tanya Ani, mengabaikan permintaan ayahnya untuk melanjutkan ceritanya itu.

"Tidak," Panji menjawab pendek. Ia tak berani memberi komentar apa pun sebelum mengetahui akhir cerita Ani. "Nah, lanjutkan ceritamu, An!"

"Begini Pa," Ani menelan ludah. "Mama marah dan mengatakan supaya Ani tidak boleh berkata seperti itu lagi. Kata Mama, tante itu teman baik Papa. Ia dan Papa akrab seperti Ani dan Sari,. Tetapi bukan pacaran. Kata Mama, kalau pacaran pasti tidak di tempat ramai dan juga tidak di hadapan teman-teman Papa. Mereka semua kan tahu bahwa Papa sudah mempunyai istri dan anak-anak yang manis. Begitu Mama berkata. Lalu Mama memangis, Pa. Menangis dan menciumi pipi Ani yang tadi ditamparnya. Mama mengatakan menyesal telah menampar Ani dan minta maaf. Mama tidak akan menampar Ani lagi, katanya. Ani jadi sedih Pa, kasihan Mama. Karena Mama bilang, Mama sedang mudah marah karena sakit. Sakit apa sih Pa?"

"Sakit... yah, belum tahu betul apa penyakitnya, An. Dokter masih terus memeriksanya. Memang kasihan mamamu ya," Panji menjawab dengan hati-hati.

"Mula-mula Ani heran waktu Mama mengatakan gampang marah karena sedang sakit, tetapi akhirnya Ani jadi ingat bagaimana sikap Mama belakangan ini!" sahut Ani. "Papa lihat kan, Mama belakangan ini tidak banyak tertawa. Apalagi bercanda. Diaaam saja. Kadang-kadang kelihatan sedih. Ternyata, karena sedang sakit."

"Memang begitu. Jadi kau harus memaafkan Mama yang telah menampar pipimu tadi ya, An?"

"Ya. Malah Ani yang menyesal telah membuat Mama marah dan juga menyangka Papa pacaran dengan tante dalam foto itu!"

"Ah, tidak apa-apa. Malah Papa berterima kasih kepadamu sebab berarti Papa harus hati-hati kalau berteman dengan wanita. Hanya dekat-dekat waktu di foto itu saja, orang yang tak tahu dan melihat hasil fotonya, bisa salah kira. Begitu kan, An?"

"Ya. Jadi rupanya ya Pa, apa yang terlihat itu belum tentu benar ya?" Ani belajar dari pengalaman yang baru saja dialaminya tadi.

"Ya. Dan kalau ada orang marah di luar kebiasaannya, itu bukan berarti ia sungguh-sungguh marah sekali, tetapi mungkin karena kesehatannya terganggu!" kata Panji mengarahkan hal-hal positif dari pengalaman yang dialami anak perempuannya itu.

"Ya, Ani jadi ingat waktu Andi sakit campak waktu itu. Andi juga rewel dan marah-marah terus. Minta ini dan itu tetapi kalau sudah ada di depannya tidak dimakan. Seperti jadi serba salah."

"Karena yang salah itu tubuhnya, Ani!"

"Ya."

"Nah, kita pulang kembali?"

"Beli buku-buku dulu Pa, supaya Mama tidak curiga kita baru saja bicara soal penting!" sahut Ani bersikap seperti seorang gadis dewasa.

"Baik. Kau pandai, Ani!"

Ani tersenyum. Lalu Panji memburai rambut anak perempuannya yang tampak manis sekali kalau sedang tersenyum seperti itu.

"Ah, nanti kalau di rumah jangan menyinggung-nyinggung tentang apa-apa yang kita bicarakan ini ya?" katanya kemudian. "Ini adalah rahasia kita berdua."

"Ya, Ani juga berpikir begitu, Pa. Soalnya kalau Mama tahu kita membicarakan ini di belakangnya, nanti malu. Kasihan," jawab anaknya sambil mengangguk-anggukkan kepalanya seperti burung tekukur.

Sekarang ganti Panji yang tersenyum. Ah, anak ini semakin besar saja dari hari ke hari. Sebentar lagi, ia sudah masuk remaja. Apalagi anak-anak perempuan sekarang cepat sekali mendapat menstruasi. Tetapi kalau ia dan Popi nanti berpisah, akan sulit baginya untuk dapat mengikuti perkembangan anak ini setiap harinya, sampai kemudian ia menjadi seorang gadis dewasa. Saat-saat indah dalam mengikuti tahap-tahap perkembangannya pasti tak akan bisa diikutinya. Lebih-lebih kalau Popi nanti menikah lagi. Sebab ia akan merasa sungkan dan tak enak kalau sering datang berkunjung, menjenguk anak-anaknya.

Dalam hatinya, Panji merasa kecut membayangkan keadaan semacam itu. Ia sangat mencintai anak-anaknya. Lebih-lebih belakangan ini ketika ia menyadari tidak lama lagi dirinya akan berada jauh dari rumah tempat anak-anaknya ini tinggal. Karenanya perhatian dan perasaan kasihnya dicurahkan sepenuhnya kepada mereka selagi ia masih bersama-sama mereka. Tetapi justru karena itulah dalam kedekatan dan keakraban yang tumbuh subur di antara dirinya dan anak-anak itu

menjadi begitu kentalnya, sehingga untuk berpisah akan terasa amat berat.

Panji dan Ani pulang sesudah senja berlalu. Andi marah-marah melihat kakaknya pulang.

"Kau curang, Mbak. Pergi bersama Papa tidak bilang-bilang!" katanya dengan nada tajam. "Lain kali Andi juga mau pergi bersama Papa dan aku tak mau bilang-bilang!"

"Andi, kau tidak boleh begitu!" Panji menengahi. "Mbak Ani tadi pergi bukan untuk bersenang-senang tetapi untuk membeli buku pelajaran. Papa saja tidak sempat mandi dulu kok. Lihat, masih memakai baju yang tadi pagi, kan? Pasti baunya seperti minyak wangi!"

Mendengar canda ayahnya, kemarahan Andi menguap. Bahkan bisa tertawa karenanya. Maka petang hari itu pun berlalu dengan tenang dan damai. Tetapi ketika saat makan malam tiba, ketenangan tadi ternodai oleh laporan Mbok Ali. Katanya, Popi malam itu tidak dapat ikut makan bersama mereka.

"Tidak enak badan, Pak!" perempuan itu menjelaskan.

"Kurang enak badan bagaimana?" tanya Panji heran. Tadi pagi, ia tampak sehat dan segar meskipun wajahnya masih dilapisi mendung. Apalagi menurut Ani, Popi menampar pipinya tadi. Berarti, perempuan itu masih dalam keadaan sehat beberapa jam yang lalu.

"Pusing dan tadi muntah-muntah," jawab Mbok Ali.

"Ya. Baiklah kalau begitu, aku akan makan bersama anak-anak saja. Kasihan ibunya anak-anak itu. Kecapekan!" sahut Panji, demi menunjukkan bahwa ia

begitu memperhatikan Popi. Sebab ia khawatir ART itu sudah mencium gejala-gejala ketidakberesan hubungannya dengan Popi. Menyimpan asap tidaklah mudah. Apalagi kalau asapnya berbau.

"Tetapi Pak, coba Ibu ditanya sekali lagi, apakah mau makan?"

"Sekarang?"

"Nanti saja kalau sudah agak malam. Ibu pasti akan lapar."

"Baiklah, aku akan menawarinya makan nanti sebelum tidur!"

Mbok Ali menganggukkan kepalanya kemudian berlalu dari hadapan majikannya. Janji Panji melegakannya. Perempuan itu memprihatinkan keadaan Popi.

Tetapi, Panji tak berani mengusik Popi. Tak terdengar suara apa pun dari arah dalam kamar Popi yang tertutup. Jadi ia tak menawari makan dan membiarkan perempuan itu tetap tinggal di kamarnya. Tampaknya ia membutuhkan istirahat untuk memulihkan kesehatannya. Kata Mbok Ali tadi, Popi merasa pusing-pusing lalu muntah-muntah. Kasihan kalau diganggu.

Jadi sesudah dia merasa mengantuk dan anak-anak juga sudah masuk ke kamar masing-masing, Panji mematikan televisi, berniat tidur lebih cepat daripada biasanya.

Tetapi tidak seperti yang disangkanya bahwa ia akan cepat tertidur, sesudah tubuhnya menjadi terbuka kembali. Pikirannya berjalan ke sana kemari, terutama merekam kembali segala pembicaraannya dengan Ani di

mobil sepanjang sore hingga petang tadi. Dan semakin lama ia berpusing-pusing dengan pikirannya itu, semakin kantuknya terbang entah ke mana. Dan pada akhirnya, ia menjadi resah. Dan ketika keresahan itu sudah sedemikian bermegah-megah di atas kepala dan hatinya, Panji tak tahan lag. Ia ingin mencari sesuatu di ruang makan yang diharapkannya dapat mengobati kantuknya yang hilang. Perut kenyang biasanya mudah mengantuk.

Ruangan-ruangan di rumah itu sudah gelap semua. Baik itu ruang tamu, ruang tengah, maupun ruang makan. Cahaya hanya didapat dari lampu penerangan di luar rumah yang tersebar di mana-mana. Di teras, di pojok-pojok rumah, dan di taman. Panji tidak berniat menyalakan lampu-lampu ruangan karena ia masih dapat melihat dengan jelas di dalam ruangan yang temaram itu. Ia hanya menginginkan sesuatu yang dapat menghangatkan perutnya. Ia ingat di lemari makan ada bubuk sekoteng. Diseduh sebentar dengan air dari dispenser jadilah minuman yang menghangatkan perut. Begitu pikirnya sambil berjalan melintasi ruang tengah.

Tetapi di muka pintu kamar Popi yang tertutup, tiba-tiba saja langkah kaki Panji terhenti begitu saja. Ia mendengar suara tangis lembut dari arah dalam kamar itu. Sesuatu seperti bergumpal di leher lelaki itu demi mendengar suara itu. Di sepanjang pernikahannya dengan Popi, hampir-hampir perempuan itu tak pernah menangis. Kalaupun pernah menangis di dekatnya, itu pun karena menonton film drama yang amat sedih. Atau ketika ada famili yang meninggal dunia. Tetapi sekarang?

Panji menarik napas dalam-dalam, mencoba mengusir apa yang tergumpal di lehernya itu. Perasaannya sungguh tak enak mendengar tangis

tertahan-tahan di tengah malam seperti ini. Apalagi tangis itu keluar dari Popi, istri yang dinikahinya 11 tahun lalu dan perempuan yang mahal air matanya itu. Pada pikirnya, pastilah ada sesuatu yang terjadi di luar kekuatan perempuan itu.

Merasa tak mampu menahan diri untuk ikut meringankan beban perempuan yang pernah begitu dekat dan begitu intim dengannya itu, Panji bergerak ke arah pintu kamar Popi yang tertutup itu. Apa pun yang akan Popi lontarkan kepadanya karena kelancangannya masuk ke dalam kamarnya, akan dihadapinya. Ia lebih suka menerima semprotan yang paling pahit sekalipun daripada kembali ke kamarnya dan dijejali oleh isak tangis tertahan yang terngiang-ngiang di telingaya. Dan ia yakin, kalau ia tidak melakukan sesuatu apa pun sesudah telinganya mendengar tangis itu, ia tidak akan bisa tidur sampai pagi. Hati nuraninya akan terusik terus-menerus.

Maka dengan hati-hati ia bergerak, membuka pegangan pintu kamar Popi dengan harapan kamar itu tak terkunci. Popi memang jarang sekali mengunci pintu kamarnya sejak mereka tidur terpisah, karena ingin memberi kebebasan kepada Panji untuk masuk ke kamarnya kalau-kalau ada barang-barang yang diperlukannya.

Harapan Panji terpenuhi. Pintu kamar itu memang tidak terkunci sebagaimana yang diharapkannya. Dengan hati-hati dan dengan langkah perlahan ia menutup kembali pintu kamar itu, lalu tubuhnya menyandar ke pintu untuk membiasakan ketajaman pandang matanya di dalam kamar yang remang-remang itu.

Di atas tempat tidur, tergolek tubuh Popi menelungkupi bantal. Rambutnya yang hitam dan tebal itu berantakan. Dan pakaian tidurnya yang bertali di bahunya, juga kusut masai.

"Popi...." Panji memanggil nama itu dengan suara lembut. Rasa iba menggayuti hatinya.

Popi tersentak dan mengangkat wajahnya. Wajah itu tepat tertimpa biasan cahaya dari lubang angin di atas jendela. Cahaya dari luar menimpa wajah itu. Dan Panji menelan ludah melihat pemandangan itu. Wajah itu memang pucat. Dan basah oleh air mata. Sudah begitu rambutnya berantakan. Di sana dan di sini, sebagian anak-anak rambut melekat pada tepi-tepi wajahnya. Tetapi ia sungguh-sungguh tampak cantik sekali.

"Ada apa...?" tanya Panji, mendahului bibir Popi yang membuka hendak bersuara itu.

Popi menutup kembali mulutnya dan memalingkan wajahnya. Sedu-sedan yang naik ke lehernya, tampaknya ditahannya dengan susah payah agar jangan sampai lolos. Tetapi akibatnya, dadanya yang bertambah ranum karena kehamilannya itu bergerak-gerak turun naik. Pemandangan itu sungguh menakjubkan. Dan untuk kesekian kalinya sesudah masa-masa pernikahan yang hampir penuh dengan rutinitas kehidupan dan menariknya perempuan yang mendampinginya hidup itu, Panji menemukan kembali betapa sesungguhnya perempuan itu begitu menggiurkan.

"Popi... aku tidak tahan mendengar tangismu," katanya kemudian dengan meninggalkan tempatnya berdiri itu, menuju tepi tempat tidur.

Popi diam saja. Bahkan diraihnya bantal yang terletak di sisi tubuhnya untuk ditutupkan ke wajahnya. Tetapi melihat itu, Panji langsung duduk di tepi tempat tidur dan meraih bantal itu untuk kemudian menyingkirkannya kembali dari wajah Popi.

"Popi, kau tidak boleh melarikan diri dari kenyataan dengan tangis saja," katanya kemudian dengan suara halus yang terdengar mesra di telinga yang diajaknya bicara itu. "Tangis tidak akan menyelesaikan masalah biar sampai keluar air mata darah sekalipun. Jadi Pop seperti janjiku waktu itu, bagilah kesusahanmu denganku. Percayalah, dengan tulus hati aku akan membantumu sedapat-dapatnya apa yang bisa kulakukan untukmu!"

Popi masih berusaha menghentikan tangisnya. Dan karena bantal yang menutupi wajahnya tadi telah disingkirkan oleh Panji, kini sebagai gantinya ia menutupi wajahnya yang basah itu dengan sebelah tangannya. Tetapi Panji tak mau membiarkannya. Tangan Popi diraihnya. Dan tangan itu tetap berada di dalam genggamannya, tidak dilepaskannya lagi.

"Popi, apakah kau tidak mendengar kata-kataku?" tanyanya. "Hadapilah kenyataan ini. Menangis memang ada gunanya juga untuk melegakan gumpalan-gumpalan perasaan yang menyesakkan dada. Tetapi itu tidak akan bisa menyelesaikan persoalannya. Maka ayolah Pop, katakan kepadaku. Kau tak perlu merasa sungkan kepadaku. Dalam hal ini, hatiku sungguh-sungguh tulus ingin membantu. Percayalah."

Suara itu begitu meyakinkan dan mengandung janji yang tepercaya sehingga mau tak mau hati Popi tersentuh karenanya. Tangisnya pelan-pelan mulai mengendur. Dan demi melihat itu, Panji cepat-cepat

mengambil gelas berisi air dari meja kecil di samping tempat tidur. Ia tahu kebiasaan Popi. Selalu perempuan itu membawa segelas air putih untuk diminum kalau-kalau di tengah malam terbangun dan kehausan.

"Minumlah dulu...." katanya sambil menyodorkan gelas berisi air itu.

Kali ini Popi tidak menolak pendekatannya. Gelas yang disodorkan oleh Panji itu diminumnya isinnya. Bahkan sesudah itu, ia menumpuk bantal dan guling di bawah punggungnya kemudian letak tubuhnya dibetulkannya. Kini tubuh dan wajahnya dapat menghadap ke arah Panji yang duduk di tepi tempat tidurnya. Dinantikannya lelaki itu bicara lagi dengan diam.

Panji menelan ludah untuk kesekian kalinya. Sikap Popi dengan penampilannya yang polos tanpa riasan apa pun dan dengan rambut berantakan seperti itu mengingatkannya kepada Popi yang dulu pernah membuatnya mabuk kepayang. Tampak muda, tak berdaya, dan menawan.

"Popi, atas nama kejujuran dan ketulusan hatiku, kumohon hendaknya kau berani membuka diri dan membicarakan segala persoalan yang tengah kau hadapi itu kepadaku," katanya. "Aku sungguh-sungguh ingin membantumu. Bukan saja itu demi dirimu sendiri, tetapi juga demi anak-anak kita. Aku tidak ingin tekanan batin yang menimpamu itu akan berpengaruh kepada jiwa anak-anak. Sebab aku khawatir, suatu saat kau bisa lepas kontrol dan akan menyakiti hati anak-anak itu, entah dengan perbuatan, entah pula dengan kata-kata."

Popi menarik napas panjang. Apa yang dikatakan oleh Panji itu mengembalikan ingatannya kepada

peristiwa menjelang sore tadi. Ia telah menampar Ani hanya karena ia merasa jengkel anak itu telah mengungkapkan sesuatu yang belakangan ini membebani batinnya, sebab ia merasa tak tahan mengingat dirinya sedang hamil dan menyimpan bayi Panji di dalam tubuhnya. Padahal lelaki itu sedang menjalin hubungan khusus dengan wanita di dalam foto yang diperlihatkan oleh Ani dengan kata-kata tuduhan itu. Tuduhan yang sebenarnya merupakan bisul menyakitkan dalam dirinya. Rasa malu atas adanya bisul yang semestinya tak lagi boleh ada di dalam batinnya itu merenggut kontrol dirinya sehingga ia menampar Ani. Padahal sebenarnya yang ingin ditampar adalah dirinya sendiri.

Kini perkataan Panji saat ini menghunjam perasaannya. Entah apa lagi esok atau lusa yang mungkin akan diperbuatnya kalau ia mengalami lepas kendali seperti sore tadi. Padahal kedua anak itu sedang dipersiapkan untuk tidak terlalu terkejut menghadapi bom yang akan diledakkan di muka mereka. Bom berupa berita perceraian kedua orangtua mereka itu.

"Ayolah, Pop...." suara Panji yang penuh bujukan itu terdengar lagi menyusupi telinga Popi dan membuyarkan pikirannya. "Atau, tidak percaya lagikah kau kepadaku?"

Popi menarik napas panjang lagi kemudian ditatapnya Panji dengan matanya yang masih belum kering itu. Dan ia melihat ketulusan memancar dari mata lelaki itu. Ah, ayah anak-anakku, dan ayah dari calon bayi di rahimku ini, kata Popi di dalam hatinya. Mungkin beban batinnya bisa agak berkurang kalau ayah anak-anaknya ini mengetahui persoalan yang tengah dihadapinya itu.

“Apa yang ingin kau ketahu, Mas?” tanyanya kemudian. Suaranya terdengar serak. Tetapi ia sudah mantap akan membuka persoalannya.

“Yah, apa yang menyebabkanmu menangis ini?” Panji membalas pertanyaan Popi. “Apakau kau merasa sakit atau karena ada persoalan yang menghimpit batinmu, Pop?”

“Kedua-duanya. Tubuhku sakit dan jiwaku pun sakit karena tak tahan menanggung beban sendirian!”

“Itulah perlunya seseorang membagikan kesusahannya,” sahut Panji lembut. “Nah Popi, apa yang kau rasakan berat itu? Dan apa yang kau rasakan sakit pada tubuhmu saat ini? Kudengar dari Mbok Ali, kau tadi mengalami pusing dan muntah-muntah. Apa yang kau rasakan sekarang?”

Mata Popi menghunjam mata Panji beberapa saat lamanya lebih dulu sebelum akhirnya ia menjawab, “A... aku mengandung, Mas,” katanya disusul air mata yang mulai datang kembali padanya. Kini air mata itu mulai lagi menganak sungai pada pipinya yang halus itu.

Panji tersentak. Matanya membesar. Dan untuk beberapa saat lamanya mata yang membesar itu menelusuri bagian depan tubuh Popi. Dadanya, perutnya, kemudian beralih kembali ke wajahnya.

“Aku... aku tak menyangkanya, Pop. Sedikit pun tidak....” katanya dengan suara terbata-bata. Alangkah terpukulnya perasaannya saat itu. Popi mengandung! Dia dapat mengandung, padahal sudah 8 tahun lamanya sejak Andi lahir pikiran tentang kemungkinan semacam itu tak pernah singgah di kepalanya. Popi bukan termasuk perempuan yang subur. Apalagi keduanya juga

tidak berharap menambah anak lagi. Sepasang anak perempuan dan lelaki sudah mengisi kehidupan mereka dan menyemarakkannya. Tetapi kini, Popi mengandung! Alangkah ironisnya!

"Aku... aku juga tidak menyangkanya...." air mata Popi semakin membanjir. Ia melihat betapa terpukulnya Panji tatkala berita itu disampaikannya kepada lelaki itu. Ah, ia tak menghendakinya. Pasti, karena itu adalah suatu berita buruk yang akan mengikat langkah kakinya untuk mendekati wanita lain. Ah, alangkah pahitnya kenyataan ini, tangis Popi dalam batinnya.

"Oh Popi...." Panji mengeluh perlahan. Suaranya terdengar berat sekali.

"Siapa lelaki yang menghamilimu itu, Pop?"

Untuk sekejap lamanya, mata Popi terbelalak. Selintas ia mulai menyadari mengapa Panji tadi tampak terpukul oleh berita itu. Seketika itu juga air matanya mengering. Kini dari kedua belah bola matanya yang indah, terpancar kemarahan dan rasa terhina yang nyata.

"Pertanyaan gila!" desisnya dengan bibir bertaut. "Kau pikir aku ini perempuan bejat?"

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan sepenuh perasaan itu, Panji ganti tersentak dengan mata terbelalak. Bibirnya tiba-tiba menjadi bergetar.

"Oh, maafkanlah aku...." katanya dengan suara yang penuh dengan empati yang bergolak. "Jadi... jadi ini bayiku, Pop?" pikiran lelaki itu diserbu kembali oleh kenangan yang terjadi di tempat tidur itu pada sebulan lebih yang lalu, tatkala ia dan Popi begitu menyatu dalam suasana yang penuh misteri, yang begitu menakjubkan pula.

"Siapa lagi!" desis Popi lagi. Ia masih marah.

"Oh Tuhan...." Panji mengeluh dan matanya menatapi wajah, dada, dan tubuh Popi dengan penuh perasaan yang tak dapat dirumuskan ke dalam kata-kata. Ada rasa haru, ada rasa manis bahwa ternyata pertautan tubuh dan jiwa mereka malam itu menghadirkan sesosok calon tubuh buah cinta mereka. Dan ada rasa bersalah bahwa ia telah membuat perempuan itu menderita sendirian. Beda sekali dengan ketika ia mengandung Ani dan Andi!

Popi ganti menatap mata Panji.

"Mas... kenyataan seperti inilah yang membuatku menderita...." bisiknya menahan sedu-sedan di lehernya. "Aku... aku tak ingin menjadi penghalang kebahagiaanmu. Kau... berhak mencari kebahagiaan dengan wanita lain. Jangan sampai kehamilanku ini mengubah atau memengaruhi rencana-rencana hidupmu ke masa depan...."

Suara Popi terhenti. Tangannya yang masih digenggam oleh Panji itu disentakkan oleh lelaki itu.

"Kau itu sedang mimpi atau sedang berkhayal?" katanya dengan suara keras. "Hentikan bicaramu yang tak karuan itu!"

Suara Popi memang sudah terhenti. Dan mendengar kata-kata Panji, lebih-lebih lagi ia tak bisa melanjutkan bicaranya.

Sementara itu mata Panji masih saja menelusuri wajah, dada, dan perut Popi ganti-berganti. Baru sesudah itu ia berkata lagi, "Kau tadi marah ketika aku bertanya siapa lelaki yang menghamilimu. Kau katakan, kau ini bukan perempuan bejat...." katanya setengah

mendesis. “Sekarang aku juga mengatakan hal yang sama. Aku ini bukan lelaki bejat yang bisa dengan hati tenang menguntai rencana masa depannya dengan wanita lain sementara istrinya sendiri sedang mengandung anaknya sendiri!”

“Oh Mas, aku tahu kau bukan lelak bejat....” sahut Popi dengan nada pahit. “Tetapi justru karena itulah aku begitu sedih. Begitu tertekan. Karena aku sadar bahwa bila kau mengetahui aku mengandung karena dirimu, kau pasti akan mempertanggungjawabkannya dengan sepenuh hatimu. Tetapi aku juga tahu untuk itu kau telah mengorbankan dirimu, kebahagiaanmu, dan harapan-harapan kekasihmu....”

“Kau tahu apa mengenai isi hatiku, Popi?” Panji memotong kata-kata Popi. “Jangan mengarang-ngarang. Kau bukan pengarang kan?”

“A... apa maksudmu?”

“Kau pikir aku ini apa?”

“Jelaskan makna kata-katamu itu....”

“Apakah kau pikir dalam otakku tidak ada lintasan pikiran bahwa justru karena kau mengandung anakku itu lalu rencana-rencanamu ke masa depan entah dengan lelaki yang mana yang mengagumimu itu jadi terputus begitu saja? Dan kau pikir tidakkah aku merasa bersalah karena dengan adanya anak itu, kariermu juga terhambat? Baru 3 bulan lebih bekerja, kau sudah hamil!” Panji berkata dengan penuh perasaan. “Popi, aku sungguh merasa bersalah karenanya. Dan itu sedikit pun tak ada kaitannya dengan masalah wanita lain. Sudah sejak malam-malam kita memadu... memadu peristiwa menakjubkan yang ternyata membuahkan bayi di dalam

rahimmu itu, aku tak pernah lagi memikirkan untuk mulai menjalin hubungan khusus dengan wanita lain. Selalu saja bayangan dirimu melintasi pikiranku setiap aku baru mau mulai melirik seorang wanita!"

Mata Popi membelalak lagi.

"Oh Mas... benarkah...?"

Panji menyentakkan tangan Popi lagi dengan gemas.

"Tentu saja benar," katanya menyembur. "Kau pikir aku ini tukang merangkai kata-kata rayuan gombal ya?"

"Aku... aku...."

"Tunggu!" Panji menyela bicara Popi sebelum perempuan itu mulai mengutarakan apa yang ingin disampaikannya. "Sebelum kau bicara, aku ingin mengetahui apakah kesedihanmu selama beberapa hari ini, yang sampai membuatmu sakit itu, karena kau tidak bisa lagi menjalin hubungan dengan pria lain...?"

"Tidak. Tidak ada hubungannya dengan hal itu, Mas. Sudah sejak lama aku menyadari bahwa ajakan-ajakan para pria yang mendekatiku untuk ikut mobil mereka atau untuk menonton film, itu karena aku ingin mengusap kesepianku. Hanya itu. Tak sedikit pun singgah suatu rencana ke masa depan dengan salah satu dari mereka itu. Setidaknya sampai menginjak 6 bulan sesudah kita berpisah kamar itu, satu kali pun rencana semacam itu tak pernah ada di dalam pikiranku!" jelas Popi. "Lebih-lebih sesudah persitiwa malam itu. Sebab aku... aku tidak ingin munafik!"

"Munafik bagaimana?"

"Ah, ya munafik saja!" Popi melengos. Tak berani mengakui bahwa ia tidak ingin menjalin hubungan cinta

dengan lelaki lain selama hatinya masih menyimpan Panji. Sebab akan munafik rasanya.

Panji menatap wajah Popi yang agak merona merah itu dan samar-samar menangkap sesuatu dari sana. Ah, apakah Popi masih mencintainya?

"Oke, kita tinggalkan hal itu...." katanya kemudian dengan nada mesra yang tiba-tiba tersiar dari dirinya. "Sekarang soal kariermu. Apakah kandunganmu itu terasa membelenggu langkah kakimu, Popi?"

Popi kembali memalingkan wajahnya ke arah Panji dan melihat sinar mata yang penuh dengan keinginan untuk mengetahui apa jawabannya itu. Dan ia merasa harus bersikap jujur kepada lelaki itu.

"Ya, sedikit...." katanya. "Itu wajar bukan? Aku baru saja mulai mengecap betapa manisnya mengamalkan sesuatu kepada masyarakat yang lebih luas, dan yang bukan hanya untuk keluargaku saja."

"Aku mengerti."

"Tetapi bukan berarti aku membenci keadaan ini, Mas!" kata Popi.

"Aku percaya," suara Panji terdengar lembut sekali. "Tetapi kembali ke soal munafik tadi, coba jelaskan apa artinya."

Popi menarik napas panjang.

"Kau bodoh, Mas!" desisnya. "Bagaimana aku bisa menjalin hubungan cinta dengan lelaki lain kalau ternyata hatiku masih kuat menyimpan dirimu? Ya Mas, ternyata aku masih mencintaimu. Tetapi percayalah... justru karena itulah aku tidak ingin kehamilanku ini menghalangimu untuk meraih kebahagiaanmu bersama

wanita lain. Selama ini, aku telah membuatmu kecewa. Aku bukan istri yang baik bagimu. Egois dan lebih mementingkan karierku mentang-mentang aku seorang sarjana!"

"Kau pikir aku ini lelaki apa?" Panji menyentak. "Sudah kuucapkan berapa kali tadi kata-kata seperti itu, Popi? Tidakkah terpikirkan olehmu bahwa seperti dirimu aku ini juga tak mau munafik. Sebab sesungguhnya, aku... aku masih mencintaimu, Popi!"

Popi tidak menjawab. Seribu rasa berhamburan dari mata dan air mukanya tatkala ia menatap wajah lelaki di dekatnya itu. Panji merasa tak tahan lagi. Tangannya terulur dan menepikan anak-anak rambut yang melekat di sisi wajah Popi dan membingkainya menjadi tampak cantik sekali itu.

"Jadi Popi.... masihkah rencana perceraian kita itu diteruskan?" tanyanya dengan suara lembut tetapi setiap kata ditekannya dalam tekanan yang mantap.

"Itu terserah padamu, Mas...."

"Kok terserah padaku. Kalau terserah kepadaku, aku tidak ingin bercerai darimu. Bukan saja karena aku merasa berbahagia akan mempunyai anak lagi darimu, tetapi terutama aku tidak ingin berpisah denganmu. Selama kau bekerja di kantor, aku sudah dapat melihat banyak. Bahwa ternyata apa yang kutakutkan waktu itu tidak terjadi. Rumah tangga dapat berjalan dengan lancar sebagaimana biasa. Dan pada hari-hari libur, kita jadi semakin bergairah ingin berlibur bersama-sama dengan anak-anak. Suasananya bahkan begitu manis karena semua pihak berusaha untuk mengisi hari libur yang berharga itu, yang tak bisa dinikmati setiap hari itu,

dengan sesuatu yang menyenangkan. Menyenangkan bagi dirinya dan menyenangkan bagi yang lain. Aku juga sadar bahwa kita tidak perlu harus terlalu merepotkan diri dengan urusan sampingan kantor seperti masalah-masalah di Dharma Wanita itu. Ada banyak pelajaran mengenai kehidupan yang kudapat dari rencana perceraian kita itu. Aku bahkan menemukan suatu pemahaman, bahwa tanpa kita sadari, sebenarnya kita berdua sama-sama berat hati untuk bercerai. Nyatanya 6 bulan sejak keluarga kita menyetujui perceraian kita, keberanian untuk melaksanakan perceraian itu semakin lama semakin memudar. Dan aku yakin, itu bukan melulu karena kepentingan Ani dan Andi saja, tetapi juga karena kepentingan kita sendiri. Sebab di dasar hati kita, sebenarnya kita tidak ingin berpisah. Karena... cinta masih meraja di hati kita masing-masing. Bukankah begitu, Popi?"

Popi mengangukkan kepalanya. Hatinya terasa lega. Sangat lega. Apalagi sesudah sebelumnya ia merasa dunia ini seperti mau kiamat.

"Jadi... berarti tidak ada lagi rencana meminta bantuan Ibu untuk memberitahu anak-anak mengenai perceraian itu bukan?" Popi mengajuk hati Panji.

"Persetan dengan soal perceraian. Sekarang yang penting adalah cara bagaimana memupuk kembali pernikahan kita ini. Akan ada seorang anak lagi yang akan lahir di dalam pernikahan kita, Popi!"

Popi menatap mata Panji lagi.

"Apakah kau yakin itu akan berhasil?" tanyanya mengajuk lagi. Kini lebih serius dari sebelumnya.

"Aku yakin. Kita berdua akan mencoba bersama-sama untuk menegakkannya kembali, bahkan membangkitkannya sebaik-baiknya agar pernikahan kita menjadi pernikahan yang bahagia. Petik hikmah yang kita dapati selama ini, Popi. Sudah kukatakan, aku akan memberi kebebasan padamu apabila kau ingin berkarier, dengan catatan jangan kau kesampingkan peranmu sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anakmu."

"Itu pasti, Mas. Aku juga bukan orang tolol yang tidak mampu memetik hikmah dan pelajaran dari kenyataan hidup kita belakangan ini," sahut Popi mantap. "Biarkan aku menyelesaikan karierku sampai anak ini lahir. Sesudah itu, aku ganti akan mencoba menjadi ibu yang baik."

"Dan kemudian seudah bayi kita bisa diserahkan kepada suster bayi, kau bisa berkarier lagi. Tidak perlu jauh-jauh dari rumah!" sambung Panji.

"Apa maksud bicaramu itu, Mas?"

"Maksudku, aku ingin menjual sebagian tanah kita untuk kupakai sebagai modal mendirikan kantor di sebelah rumah kita ini."

"Kantor? Kantor apa?" tanya Popi.

"Entah kantor apa terserah kau, Pop. Sebab itu akan kuserahkan kepadamu agar kau dapat berkarier tanpa harus meninggalkan rumah dan anak-anak kita. Kalau kau tidak ingin aktif di Dharma Wanita, juga tak apa. Pokoknya tergantung kepadamu. Yang penting, marilah kita belajar dari yang kurang-kurang dan memperbaikinya agar menjadikan rumah tangga kita ini rumah tangga yang bahagia seperti yang pernah

diucapkan oleh Ani bahwa kita ini keluarga bahagia. Nah, maukah, Pop?"

"Oh Mas, aku...." Popi terisak lagi. Tetapi kali ini isakan itu dilandasi oleh sesuatu yang bersifat lain sekali dari isak tangisnya yang tadi. "Aku mau sekali. Terima kasih, Mas!"

Panji tidak menjawab. Tetapi matanya berlumur kasih dan kebahagiaan. Direngkuhnya tubuh Popi ke dalam pelukannya. Lama mereka berdua berpelukan menyerap seluruh kerinduan yang pernah ada di antara mereka.

"Tahukah kau Pop, bahwa ketika malam hangat di mana kita pernah memadu cinta tanpa sengaja tetapi yang ternyata bukan main indah dan manisnya itu, aku dialiri oleh satu kesadaran luar biasa. Bahwa pertama, ternyata aku masih mencintaimu dan mengagumimu. Kedua, ternyata bahwa ketika seseorang tidak dihinggapi oleh egoisme pribadi ketika itulah mereka jadi sama-sama berlomba untuk memberi dan memberi sesuatu yang paling sempurna yang penuh dengan keinginan untuk saling melengkapi. Dan ternyata itu begitu menakjubkan. Luar biasa sekali. Indah sekali. Itulah yang kualami, Popi... dan yang menimbulkan keinginan kuat padaku untuk membatalkan rencana perceraian kita."

"Memang begitu Mas. Itu pulalah pengalamanku. Indah sekali...." bisik Popi yang masih ada di dalam pelukan Panji itu.

Panji menjawab kata-kata Popi dengan merenggangkan tubuh dan kepala Popi dari dadanya. Dipandaginya wajah perempuan itu dengan sepenuh rasa cinta dan hasrat kelelakiannya.

“Popi... masih ada tempatkah buatku untuk tidur kembali di sini?” tanyanya dengan suara serak.

“Masih Mas, tempat ini terlalu lebar dan... dingin tanpa dirimu,” sahut Popi mesra.

Panji tersenyum manis. Tetapi ia masih merasa ingin mengajuk sekali lagi hati Popi.

“Tidak kelirukah apa yang kau rasa itu, Popi?” tanyanya kemudian.

“Oh Mas, kelirukah kalau seluruh tubuhku, sejak kulit tubuhku, pori-pori tubuhku sampai darahku, hatiku, hasratku... semuanya ini, begitu mendambakan kedekatan dengan dirimu?” sahut Popi dengan nada hangat yang terdengar mesra dan merdu di telinga Panji.

Maka tak perlu lagi kata-kata yang hanya akan merusak suasana saja. Dengan sepenuh damba dan hasratnya, Panji lalu merengkuh wajah di depannya itu untuk kemudian mengecupi bibir, wajah, rambut, dan leher Popi. Dan malam pun berlalu dalam dekapan hasrat dan cinta di kamar pengantin itu. Ya, kamar pengantin di bulan madu kedua itu!

SELESAI